

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI MADRSAH IBTIDIAIAH
ISLAMIAH BRAYO KECAMATAN WONOTUNGGAL
KABUPATEN BATANG**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun oleh :

Evie Azimatul Khasanah

1806026093

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Ibu Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Evie Azimatul Khasanah

NIM : 1806026093

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Kepemimpinan Perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiah
Brayo Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 6 Juli 2022

Pembimbing,

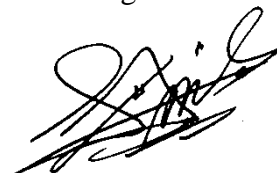
Bidang Substansi Materi Bidang

Metodologi & Tata Tulis



Dr. Moch. Parmudi, M.Si

NIP. 196904252000031001



Siti Azizah, M.Si

NIP. 199206232019032016

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMIAH
BRAYO KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG**

Disusun Oleh :

Evie Azimatul Khasanah

1806026093

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 19 Juli 2022 dan
dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Sekretaris



Dr. Mochamad Khoir, M. Ag
NIP. 197701202005011005

Penguji I

Dr. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001

Penguji II

Endang Supriyadi, M. A
NIDN. 2013098901

Pembimbing I

Nani Ni'matul Illiyun, M. A
NIP. 199101102018012003

Pembimbing II

Dr. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001

Siti Azizah, M.Si
NIP. 199206232019032016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 6 Juli 2022



Evie Azimatul Khasanah

1806026093

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah dengan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kepemimpinan Perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiah Brayu Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang”. Selain itu, shalawat dan salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menjadi umat yang berilmu dan berakhlakul karimah. Dari hasil skripsi ini diajukan untuk persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S1 dari Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Walisongo Semarang.

Pada proses pembuatan dari skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu di dalamnya secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang dan Dosen Pembimbing I yang telah mencurahkan waktu maupun tenaganya dalam mendukung, membimbing dan mengarahkan pada penyusunan skripsi ini dengan tulus hingga selesai.
4. Siti Azizah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar menuntun dan memotivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh Dosen dan Staff FISIP UIN Walisongo Semarang atas dedikasinya dalam menyampaikan keilmuan dan pelayanannya dengan baik.
6. Kepala Madrasah, Para Guru, Para Wali Murid, dan Komite MI Islamiah Brayu yang telah memberikan izin untuk penelitian dan meluangkan waktunya dalam memberikan informasi sehingga peneliti bisa mendapatkan data-data untuk penyusunan skripsi.

7. Kedua orang tua penulis, Bapak Ahmad Nasir dan Ibu Siti Aminah atas kasih sayang yang tulus dan tanpa kenal lelah berjuang untuk mendidik semaksimal mungkin demi masa depan anaknya yang gemilang.
8. Kakak penulis, Emma Zulfiana yang telah mendorong dan membantu mengarahkan saya untuk semangat dalam menyelesaikan skripsi.
9. Sahabat Karib penulis, Ivana Agustina, Kristina Wibi, Nabila Farah, Almira Nurrahma dan Aqila Mayda yang menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah sehingga penulis menjadi terdorong untuk selalu bersemangat menjalani perkuliahan.
10. Teman-teman KKN Mandiri Kelompok 20 yang telah memberikan semangat agar dapat menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Sosiologi dan Sosiologi C 2018 yang membantu banyak selama perkuliahan dan memotivasi dalam menyusun skripsi hingga selesai.
12. Teman-teman organisasi F-Entrepreneurship yang memberikan berbagai pengalaman baru, berbagi banyak cerita, dan menjadi penyemangat juga dalam menjalani masa-masa perkuliahan.
13. Dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penulisan skripsi, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan karena masih minimnya pengetahuan maupun pengalaman penulis, untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran dari skripsi penulis dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis maupun pembaca lainnya.

Semarang, 6 Juli 2022



Evie Azimatul Khasanah

NIM. 1806026093

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini saya persembahkan untuk:

Pertama, kedua orang tua saya, Bapak Ahmad Nasir dan Ibu Siti Aminah yang telah mendorong, mendukung, dan ikhlas berjuang demi masa depan saya yang cerah dan lebih baik

Kedua, almamater saya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo tempat saya menuntut ilmu dan semoga menjadi semakin maju untuk kedepannya

MOTTO

Sesungguhnya Aku (Allah) hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.

(Q.S Al Baqarah: 30)

ABSTRAK

Kepemimpinan pada umumnya hanya diberikan kepada laki-laki, hal itu disebabkan karena adanya anggapan bahwa laki-laki lebih tegas, bertanggung jawab dan berpikir rasional. Kondisi tersebut berbeda dengan perempuan yang sering dianggap mengedepankan emosional dalam tindakannya sehingga tidak layak dijadikan pemimpin. Namun seiring adanya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, keduanya pun memiliki potensi yang sama mumpuninya untuk dijadikan pemimpin. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna ataupun tujuan tindakan yang dilakukan oleh pemimpin perempuan di lembaga pendidikan dan faktor penghambat maupun pendorongnya dalam kepemimpinannya. Dengan mengetahui tujuan tindakannya, maka akan diketahui bahwa perempuan juga memiliki pertimbangan yang beragam seperti tujuan secara rasional, nilai-nilai yang diyakininya dan kebiasaan-kebiasannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Untuk pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi non partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber datanya didapatkan dari data primer yang berasal dari informan langsung melalui wawancara dan data sekunder yang bersumber dari foto maupun dokumen lainnya yang mendukung hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Komite Madrasah, Guru, dan Wali Murid di MII Brayu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan rasional untuk dapat mengetahui motif atau tujuan dari kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis induktif melalui reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah kepemimpinan perempuan di MII Brayu dilakukan tidak hanya berdasarkan pada dorongan secara emosional semata, namun dalam kepemimpinannya memiliki berbagai pertimbangan lainnya yang menyesuaikan dengan kondisi dan situasinya. Kepemimpinan perempuan di MII Brayu terwujud dalam pengadaan sarana prasarana pendidikan, memotivasi murid, silaturahmi dalam lomba tumpeng, koseling murid bolos, pengangsuran biaya pendidikan, budaya sosial dan agama, dan diskusi dengan guru di waktu istirahat. Walaupun demikian, dalam kepemimpinan perempuan sendiri terdapat dua faktor di dalamnya, faktor pendorong dan faktor pendukung yang berasal dari bersumber dari sikap keseluruhan berbagai elemen pendidikan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Perempuan, Tindakan Rasional, Kepala Madrasah

ABSTRACT

Leadership is generally only given to men. This is due to the assumption that men are more assertive, responsible, and think more rationally. This condition is different from women, who are often considered to be emotional in their actions, so that they are not worthy of being leaders. However, along with the equality of rights between women and men, both of them also have the potential to become leaders. This research was conducted to determine the meaning or purpose of the actions taken by female leaders in educational institutions and the inhibiting and driving factors in their leadership. By knowing the purpose of their actions, it will be known that women also have various considerations such as rational goals, values they believe in, and habits.

This study uses a qualitative method with a descriptive narrative approach. The data collection was done by non-participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data sources for the study were obtained from primary data derived from direct informants through interviews and secondary data sourced from photos and other documents that support the results of the study. The subjects in this study were the Head of Madrasah, Madrasah Committee, Teachers, and Guardians of Students at MII Brayu. The theory used in this study is the theory of rational action to find out the motives or goals of women's leadership in educational institutions. In analyzing the data, the researcher used inductive analysis through data reduction, data presentation, and finally drawing conclusions from the research results.

The result of this study is that women's leadership at MII Brayu is carried out not only based on emotional encouragement, but their leadership has various other considerations that adjust to the conditions and situations. Women's leadership at MII Brayu is manifested in the provision of educational infrastructure, motivating students, gathering in a cone competition, counseling for absent students, paying tuition fees, social and religious culture, and discussions with teachers during breaks. However, in women's leadership itself, there are two factors in it, the driving factor and the supporting factor that comes from the overall attitude of the various elements of education.

Keywords: Women's Leadership, Rational Action, Head of Madrasah

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II TINDAKAN RASIONAL DAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN	
A. Kepemimpinan Perempuan	20
1. Kepemimpinan	20
2. Isu Pemimpin Perempuan	22
3. Kepemimpinan Perempuan Perspektif Islam	25
B. Madrasah	29
1. Pengertian Madrasah	29
2. Kepemimpinan Madrasah	31
C. Teori Tindakan Rasional	33
1. Konsep Tindakan Rasional	33
2. Bentuk Tindakan Rasional	36
a. <i>Zwerk Rational</i> / Rasionalitas Instrumental	37
b. <i>Werktrational Action</i> / Rasionalitas Berorientasi Nilai	38

c. <i>Affectual Action</i> / Tindakan Afektif.....	39
d. <i>Traditional Action</i> / Tindakan Tradisional	40

BAB III MI ISLAMIAH BRAYO KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG

A. Gambaran Umum Desa Brayo	41
B. Profil MI Islamiah Brayo.....	45
1. Sejarah MI Islamiah Brayo	45
2. Identitas MI Islamiah Brayo	46
3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Islamiah Brayo	47
4. Struktur Organisasi di MI Islamiah Brayo.....	49
5. Data Demografi MI Islamiah Brayo	50
C. Riwayat Hidup Ibu Zuhro.....	53

BAB IV KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI MI ISLAMIAH BRAYO

A. Akademik.....	55
1. Penyediaan Sarana Prasarana.....	55
2. Memotivasi Murid	61
3. Konseling Murid Yang Membolos	64
4. Budaya Bersosial dan Beragama	70
B. Non Akademik	76
1. Silaturahmi dalam Lomba Nasi Tumpeng	76
2. Pengangsuran Biaya Pendidikan.....	81
3. Diskusi dengan Guru Saat Istirahat.....	86
C. Implikasi Teori Tindakan Rasional.....	90

BAB V FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

A. Internal	92
1. Faktor Pendorong Kepemimpinan Perempuan	92
a. Kepemimpinan Bersifat Kekeluargaan	92
b. Kekompakan Guru	97
2. Faktor Penghambat Kepemimpinan Perempuan	100
a. Kedatangan Mobil Jemputan Terlalu Pagi.....	100
b. Kelonggaran Izin Tidak Masuk Sekolah.....	103

B. Eksternal	107
1. Faktor Pendorong Kepemimpinan Perempuan	107
a. Sikap Terbuka Wali Murid	107
2. Faktor Penghambat Kepemimpinan Perempuan	110
a. Wali Murid yang Kurang Tanggap	110
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya.....	41
Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Brayu	42
Tabel 3. Mata Pencaharian Desa Brayu.....	43
Tabel 4. Fasilitas Kesehatan di Desa Brayu	44
Tabel 5. Fasilitas Pendidikan di Desa Brayu.....	45
Tabel 6. Fasilitas Umum di Desa Brayu.....	45
Tabel 7. Nama Kepala Madrasah	49
Tabel 8. Struktur Organisasi Pengurus MI Islamiah Brayu.....	49
Tabel 9. Struktur Organisasi Komite MI Islamiah Brayu	50
Tabel 10. Data Guru MI Islamiah Brayu	51
Tabel 11. Data Murid MI Islamiah Brayu	52
Tabel 12. Data Sarana Prasarana	52
Tabel 13. Implikasi Teori Tindakan Rasional	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gedung MI Islamiah Brayu	57
Gambar 2. Mobil Antar Jemput	59
Gambar 3. Kegiatan Belajar dan Upacara di MI Islamiah Brayo.....	60
Gambar 4. Wali Murid dan Nasi Tumpeng Masing-Masing.....	77
Gambar 5. Wali Murid Kerjasama Menyusun Nasi Tumpeng	80
Gambar 6. Doa Bersama HUT MI Islamiah Brayo ke-56.....	93
Gambar 7. Kebersamaan Para Guru	98
Gambar 8. Wawancara dengan guru MI Islamiah Brayo	99
Gambar 9. Wawancara dengan Ibu Subadriah	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan adalah upaya seorang pemimpin dalam mempengaruhi dan mengendalikan satu orang atau sekelompok orang untuk meraih sebuah tujuan dengan bekerjasama. Dalam organisasi, pemimpin yang dibutuhkan adalah yang memiliki tanggungjawab tinggi dan mampu memecahkan permasalahan secara tepat dengan tetap memperhatikan kepentingan bersama dalam organisasi. Maka ketentuan secara khususnya adalah pemimpin yang memiliki kemampuan dalam melakukan kepemimpinan bukan berdasarkan jenis kelaminnya (Sahadi, Taufiq, & Wardani, 2020). Walaupun demikian, kepemimpinan yang terjadi di pemerintahan Indonesia lebih didominasi oleh pihak laki-laki yang menjadi pemimpinnya. Data PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang dirilis dalam “Perempuan dalam Politik: 2017” menyebutkan bahwa pimpinan DPR di Indonesia keseluruhannya adalah laki-laki. Walaupun demikian, data BPS menyebutkan bahwa terdapat 97 perempuan dari 560 anggota di DPR. Berbeda dengan data BPS, pihak PBB menghitung perempuan yang menjadi anggota dewan DPR itu berjumlah 111 perempuan atau persentasinya mencapai 19,8 %. Berdasarkan perhitungan dari PBB, menteri perempuan di Indonesia ada 9 menteri dari 35 kursi yang disediakan di kabinet atau persentasinya mencapai 25,7 % yang terisi, padahal menteri yang ada di pemerintahan Indonesia tercatat terdapat 34 menteri (Ri'aeni & Machsunah, 2020).

Susri Adeni dan Machyudin Agung Harahap (2017) dalam penelitian mereka tentang komunikasi politik dan keterwakilan perempuan dalam arena politik menjelaskan bahwa keterwakilan dari perempuan dalam arena politik mengalami kondisi naik turun sudah terjadi sejak tahun 1950. Pada DPR tahun 1950-1995, keterwakilan dari perempuan yang terendah itu mencapai 3,7 %. Sedangkan untuk keterwakilan perempuan tertinggi di DPR tahun 2009-2014 mencapai 17,86 % atau jumlahnya 100 orang.

Namun kondisi tersebut kembali menurun, pada tahun 2014-2019 mencapai 17,32 % atau jumlahnya 97 orang. Berdasarkan data yang ada, partisipasi perempuan masih jauh dari kuota yang disediakan oleh pemerintah untuk perempuan di arena politik yang mencapai kuota 30 % (Adeni & Harahap, 2017). Dengan naik dan turunnya angka keterwakilan perempuan di parlemen dapat disebabkan dari partai politik yang menyertakan perempuan itu hanya sebagai pemenuhan persyaratan semata. Dalam hal ini, yang menjadi dasarnya adalah keterwakilan perempuan di parlemen tidak didukung dengan berbagai upaya dan kebijakan untuk memacu keterwakilan perempuan yang menurun (Priandi & Roisah, 2019).

Posisi antara kaum perempuan dan laki-laki mengalami perbedaan, kondisi tersebut disebabkan oleh adanya persepsi masyarakat yang membedakan antara keduanya. Perempuan mendapatkan persepsi dari masyarakat bahwa mereka itu manusia yang mempunyai keterbatasan, sering melibatkan perasaan, kelemahan dan tidak rasional sehingga ruang publik itu dianggap sebagai tempat bekerja yang tidak layak untuk mereka karena bisa menyalahi kodratnya. Berbeda dengan perempuan, laki-laki dipersepsikan memiliki peran produktif untuk mencari nafkah sehingga diperbolehkan terjun di ruang publik. Dari peran pencari nafkah tersebut, laki-laki yang menjadi kepala keluarga mendapatkan tempat di keluarga sebagai seorang penguasa. Selain di keluarga, budaya yang tercipta juga memberikan pengaruh dalam berperan di masyarakat dan negara sehingga berdampak pada rendahnya perempuan berpartisipasi di ruang publik (Palulungan, Kordi K., & Ramli, 2020).

Suryadi (2015) dalam penelitiannya mengenai partisipasi politik perempuan Indonesia dalam relasi gender menjelaskan bahwa penyebab rendahnya partisipasi perempuan di posisi strategis dan bidang politik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. *Pertama*, dari faktor internal disebabkan oleh pengaruh budaya patriarki di masyarakat menjadikan perempuan menempati warga kelas dua. Selain itu, adanya stigmasasi kuat terhadap perempuan membuat mereka membentuk

dirinya sendiri pada kelompok yang tidak berkualitas, tidak mampu, dan tertinggal. *Kedua*, faktor eksternal berupa adanya diskriminasi yang masih diterima perempuan akibat dari kuatnya sosial budaya patriarkhi sehingga perempuan tidak mendapatkan posisi strategis tersebut (Suryadi, 2015).

Peran perempuan yang rendah pada sebelumnya mengalami peningkatan mendekati abad ke-21, posisi strategis yang terdapat di masyarakat juga diberikan kepada perempuan sehingga muncul kepemimpinan yang dilakukan perempuan. Dengan adanya kuota berjumlah 30%, perempuan semakin diberikan kesempatan melakukan kepemimpinan di ruang publik. Melihat adanya kepemimpinan perempuan, sebenarnya perempuan dapat menjadi berpotensi jika mereka mendapatkan peningkatan kualitas diri dan mendapatkan kesempatan untuk ikut berperan seperti dalam masyarakat, keluarga dan bernegara (Suraya, Haeril, & Kasman, 2021).

Rahim (2016) menjelaskan bahwa kemampuan dalam kepemimpinan itu berasal dari pengaruh kesempatan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan lingkungannya bukan hanya karena kodratnya, baik itu laki-laki maupun perempuan. Untuk lebih logisnya, jika kemampuan kepemimpinan itu dipandang dari sisi sosiologi. Hal itu diterangkan pula dalam hadits yang berkaitan pada suatu urusan yang diberikan kepada orang yang tidak memiliki keahlian maka akan mengakibatkan kegagalan dalam pelaksanaannya. Nabi Muhammad saw bersabda yang terjemahannya berbunyi:

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Apabila orang yang tidak ahlinya diberikan suatu urusan, maka perlulah berhati-hati terhadap adanya kehancuran yang akan datang (H.R Bukhari dari Abu Hurairah)” (Rahim, 2016).

Pada masa ini, para perempuan semakin memiliki kesempatan luas untuk berperan di ranah yang penting seperti pada sektor pendidikan. Peran sebagai staf pendidikan, tenaga pendidikan, dan termasuk pula posisi sebagai kepala instansi terlihat perempuan mulai berperan di dalamnya.

Kondisi tersebut didukung dengan adanya persamaan hak dalam mengenyam bangku pendidikan perguruan tinggi diiringi prestasi menjadikan perbedaan penentuan pemimpin sebelumnya tidak terjadi kembali. Selain itu, pengaruh lainnya disebabkan adanya perempuan yang menjadi kepala negara yaitu Ibu Megawati Soekarno Putri berdampak pada pandangan masyarakat mengenai kepemimpinan perempuan (Pritianingsih, 2018).

Kesempatan perempuan menjadi pemimpin di lembaga pendidikan mendapatkan dukungan pula dari pemerintah dengan keluarnya aturan tentang syarat kepala sekolah atau madrasah. Peraturan tersebut dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah / madrasah bahwa seorang guru bisa diangkat menjadi kepala sekolah jika yang bersangkutan memenuhi berbagai persyaratan kualifikasi dan kompetensi. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa antara laki-laki maupun perempuan diperbolehkan untuk menjadi kepala sekolah atau madrasah selama persyaratannya terpenuhi. Dari peraturan tersebut artinya bahwa pemerintah juga mendukung adanya persamaan hak antara laki-laki maupun perempuan untuk menjadi seorang pemimpin di lembaga pendidikan (Jelantik, 2015).

Kepala madrasah merupakan pemimpin yang bertanggungjawab terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Adanya kepala madrasah memiliki peran yang signifikan dalam mencapai visi misi lembaga pendidikannya yang membutuhkan waktu yang lama bersama banyak orang sebagai bawahannya. Dalam melakukan kepemimpinan, selain menjalankan tugasnya sesuai aturan yang berlaku juga memiliki tugas dalam memastikan para bawahannya menjalankan fungsinya masing-masing. Mengenai tugas seorang pemimpin, aturan tersebut berlaku juga untuk kepala madrasah perempuan tidak hanya kepada pemimpin laki-laki (Zakiah, 2018).

Pada kepala madrasah perempuan, nalurinya yang bersifat keibuan mendorong kepada pemimpin perempuan untuk menjalankan tugas kepemimpinannya dengan motivasi besarnya secara tulus untuk

bertanggungjawab terhadap kedudukannya sebagai kepala madrasah. Dalam mengatur proses pendidikan, pemimpin perempuan dalam melakukan kepemimpinan berdasarkan pada kesetiaan dan kepatuhan terhadap posisi yang didudukinya. Dasar dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya adalah nilai. Dengan landasan nilai, pemimpin perempuan akan melaksanakan kepemimpinannya dalam pengembangan visi pendidikan, membentuk tim yang dapat bekerjasama, dan berani bertindak walaupun memiliki resiko di dalamnya (Halilah, 2015).

Visi dan misi pendidikan perlu dijalankan dalam proses pendidikan, maka kepala sekolah perempuan melakukan kerjasama dengan para bawahannya dengan melakukan komunikasi secara personal. Penelitian dari Almi Nurvita, Falita Alam, dan Iqbal Abdullah (2020) tentang kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan budaya sekolah di SMA/ sederajat Nagan Raya menjelaskan bahwa pada kepemimpinan perempuan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi tersebut dilakukan untuk membangun hubungan secara personal dan memberikan pengayoman kepada seluruh bawahannya dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan visi misi sekolah. Menurut Kanter, seorang pemimpin perempuan memiliki kecenderungan bersifat keibuan sehingga menimbulkan asumsi mengenai perempuan yang menjadi pemimpin adalah pendengar yang baik, bersimpatik dan orang yang mau menerima curahan permasalahan bawahannya (Nurvita, Alam, & Abdullah, 2020).

Komunikasi yang dilakukan pada kepemimpinan perempuan terdiri dari dua jenis yaitu formal dan informal, untuk komunikasi formal dilakukan ketika di dalam sekolah dan informal ketika di luar sekolah. Untuk komunikasi secara informal terlihat dalam pemberian salam saat pagi hari didepan pintu gerbang sekolah, pengajian di lingkungan sekolah bersama warga sekolah, ketika terdapat hajatan, saat bawahan mendapatkan sakit ataupun musibah, adanya komunikasi yang terbuka secara lebar serta personal baik dilakukan dengan tatap muka langsung maupun dengan media

komunikasi (telepon atau whatsapp), dan lain-lain (Kristiyanti & Muhyadi, 2015).

Selain itu, untuk menjalankan visi misi pendidikan, kepala sekolah perempuan sebagai kepala sekolah memilih untuk menerapkan berbagai budaya dalam rangka untuk menciptakan kondisi yang sekolah yang kondusif. Budaya tersebut seperti budaya keagamaan, kerjasama, komunikasi, interaksi, dan kepemimpinan. Dari budaya-budaya yang ada berasal dari gabungan antara sistem pendidikan nasional dan kearifan lokal. Dengan penciptaan budaya untuk perkembangan pendidikan bertujuan agar memotivasi murid untuk belajar untuk berprestasi, bersosial, berakhlak, dan memiliki karakter beragama (Nurvita, Alam, & Abdullah, 2020).

Kepemimpinan perempuan yang dijelaskan diatas memiliki kesamaan dengan kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiah Islamiah Brayu Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Kepala Madrasah perempuan di MI Islamiah Brayu bernama Ibu Zuhro, beliau diangkat menjadi kepala madrasah sejak tanggal 17 Februari 2020 hingga sekarang. Ibu Zuhro merupakan Kepala Madrasah perempuan pertama di MII Brayu di hitung sejak berdirinya MI Islamiah Brayu pada tahun 1978. Diangkatnya perempuan menjadi Kepala Madrasah menandakan bahwa masyarakat mulai meyakini bahwa perempuan juga mampu menjadi pemimpin di madrasah.

Berdasarkan observasi peneliti, Ibu Zuhro sebagai Kepala Madrasah di MI Islamiah Brayu melakukan kepemimpinannya melibatkan banyak pertimbangan dalam mewujudkan pendidikan yang maksimal, seperti visi misi pendidikan di MI Islamiah Brayu dengan melakukan renovasi dan pembangunan gedung, menjaga komunikasi dengan para bawahannya, dan melaksanakan program pendidikan yang dapat meningkatkan prestasi murid dari pendidikan umum maupun agama. Untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh pihak yang berkaitan dengan pendidikan di madrasah, Ibu Zuhro memilih komunikasi secara personal dengan bawahannya mulai dari para murid, para guru, para wali murid, komite

madrasah dan pengurus madrasah di MI Islamiah Brayu. Dengan karakter Ibu Zuhro yang terbuka, dekat dengan bawahan dan mempertimbangkan pendapat orang lain mendorong kepemimpinannya berjalan dengan baik, namun terdapat hambatan pada kepemimpinannya berupa kurangnya partisipasi dan kerjasama dari wali murid pada beberapa program yang ada di MI Islamiah Brayu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas mengenai kepemimpinan perempuan, peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh mengenai bentuk kepemimpinan perempuan dan faktor pendorong serta penghambatnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman bahwa kepemimpinan juga dapat dilakukan oleh perempuan dan mampu membawa pada keberhasilan pendidikan tanpa menghilangkan karakter perempuannya. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“Kepemimpinan Perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiah Brayu Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kepemimpinan perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiah Brayu?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat kepemimpinan perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiah Brayu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepemimpinan perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiah Brayu
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat kepemimpinan perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiah Brayu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk menerapkan keilmuan yang dipelajari saat berkuliah mengenai kepemimpinan perempuan dalam lingkup pendidikan melalui serangkaian tahap penelitian sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.
- b. Untuk kalangan akademik dengan hasil dari penelitian yang dilakukan penulis diharapkan bisa dijadikan referensi ketika menulis skripsi atau sedang penelitian dengan topik yang serupa.
- c. Dari hasil penelitian ini, penulis berharap bisa digunakan untuk bahan rujukan terhadap penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah: hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kepemimpinannya dan terus mengadakan perbaikan dalam mengatur proses pendidikan agar semakin maju dan menghasilkan murid-murid berprestasi di bidang umum maupun agama.
- b. Untuk masyarakat: hasil penelitian ini menjadi tolak ukur dalam melihat sejauh mana hasil dari kepemimpinan perempuan di MI Islamiah Brayu sehingga bisa memberi pandangan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin dan memberikan ruang juga pada bidang lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kepemimpinan perempuan telah dilakukan sebelumnya, untuk mencari perbedaannya peneliti *mereview* beberapa penelitian terdahulu. Adapun mengenai beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan di klasifikasi menjadi tiga bagian yaitu kepemimpinan perempuan, tindakan rasional dan kepemimpiann kepala sekolah. Penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Perempuan

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rizki Arum Dewi (2017) dengan judul “Kepemimpinan Perempuan dalam Kemajuan Desa Totokarto Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu”. Penelitian ini menggambarkan kepemimpinan Kepala Desa perempuan di desa Totokarto yang bersifat terbuka, ramah ketika melakukan pelayanan terhadap masyarakatnya, dan memberikan dorongan atau motivasi kepada bawahannya maupun masyarakat agar ikut berperan memajukan desa Totokarto. Dalam kepemimpinan Kepala Desa perempuan muncul dua faktor yaitu faktor pendorong berupa adanya kesadaran dalam berpartisipasi terhadap program pemerintah dan faktor penghambat berupa rendahnya dana desa serta sumber daya manusia di desa Totokarto (Dewi, 2017).

Kedua, skripsi yang disusun Rizki Pratama (2020) dengan mengangkat judul “Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai (Studi di Kantor Kecamatan Paal Merah Kota Jambi Provinsi Jambi)”. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Camat perempuan di Kecamatan Paal Merah adalah dengan pola komunikasi yang baik terhadap bawahannya dan warganya. Sedangkan untuk meningkatkan kinerja dari para pegawai, Kepala Camat membuat kesepakatan berupa perjanjian kinerja agar para pegawainya melaksanakan fungsi, wewenang dan tugasnya berdasarkan kegiatan atau program mengikuti indikator kinerja (Pratama, 2020).

Ketiga, penelitian yang ditulis Inge Dwi Hafsari (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Kepemimpinan Mahasiswa di Organisasi di Kampus Universitas Sumatera Utara”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Sumatera Utara memiliki pemikiran lebih terbuka terhadap kepemimpinan perempuan di organisasi kampus yang dipilih berdasarkan kompetensi dan

kemampuan diri dari individu tersebut. Menurut beberapa informan laki-laki bahwa pada kepemimpinan perempuan bersifat feminis dan maskulin. Selain itu, peran gender perempuan yang melekat berdampak positif terhadap relasi antara pemimpin dan anggotanya (Hafsari, 2020).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Saskia Nursukma Andrilian, Asep Jatnika dan Budi Sutrisno (2021) dalam Jurnal Administrasi Pemerintahan dengan judul “Kepemimpinan Walikota Perempuan di Kota Tangerang Selatan Pada Periode 2011-2019”. Hasil dari penelitian adalah kepemimpinan walikota perempuan yang dapat dilihat melalui kepribadiannya yang keibuan, kedudukan dalam melakukan pengkoordinasian sudah cukup baik ke masyarakat berbeda kepada internal masih perlu diperbaiki hubungannya, kesanggupan dalam kepemimpinan dinilai sudah cukup sanggup mengingat dua periode telah berjalan, dan kemampuannya memimpin terlihat dengan berbagai pencapaian kinerjanya. Dalam kepemimpinan walikota Tangerang secara internal sebagai pemimpin telah mumpuni, namun secara eksternal sebagian masyarakatnya ada yang masih kurang puas terhadap pengoptimalisasian penggunaan APBD Kota Tangerang Selatan (Andriliani, Jatnika, & Sutrisno, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan di atas, keempat penelitian tersebut membahas mengenai kepemimpinan di berbagai ruang publik, namun pada peneliti memfokuskan pada kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah atau setingkat dengan Sekolah Dasar.

2. Tindakan Rasional

Pertama, penelitian dari Rita Mahriza, Meutia Rahmah, dan Nani Endri Santi (2021) dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul penelitian “Stop *Bullying*: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah”. Hasil dari penelitian ini adalah dalam menghadapi tindakan *bullying* seperti siswa yang mencubit, mengejek, menginjak kaki, dan lain-lain terhadap temannya, untuk itu

para guru melakukan berbagai tindakan preventif dalam menanganinya. Tindakan preventif itu dilakukan dengan meleraikan siswa yang sedang melakukan bullying, memberikan peneguran terhadap siswa bullying, dan menenangkan siswa yang di bully dengan cara memberikan hiburan. Dari beberapa tindakan preventif tersebut, tindakan tersebut bersifat pada tindakan rasional nilai, tindakan afektif dan tindakan rasional instrumental (Rita, Rahmah, & Santi, 2021).

Kedua, Sudarsono (2021) dalam penelitiannya pada *Journal Social Society* dengan judul “Kajian Teori Tindakan Rasional terhadap Penggunaan Transportasi Online”. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan transportasi online yang dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar tersebut dipilih menggunakan pertimbangan secara rasional. Alasan atau pertimbangan pemilihan transportasi online bagi mahasiswa disebabkan oleh tarifnya terjangkau, lebih praktis penggunaannya, dan keamanan maupun kenyamanan transportasi tersebut (Sudarsono, 2021).

Ketiga, penelitian oleh Muhammad Erfan (2021) di Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah dengan judul “Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber”. Hasil dari penelitian ini adalah jamaah pengajian yang diselenggarakan Majelis Ratih Atthos Palangka Raya melakukan berbagai bentuk kedermwanaan secara bersama, hal tersebut terlihat dalam memberikan bermacam bantuan secara materi maupun non materi. Dari kegiatan kedermwanaan itu akan disalurkan kepada Guru serta jamaah lain yang mana tindakan itu didorong oleh adanya spirit filantropi Islami. Dalam hal ini, tindakan di majelis tersebut termasuk dalam tindakan rasional nilai dengan mengacu pada nilai etis, etis dan religius yang mereka yakini bersama (Erfan, 2021).

Keempat, dari Aditia Herdian Mulya Laksmi dan Ari Wahyudi (2017) dalam penelitiannya di jurnal Paradigma dengan judul “Rasionalitas Pengguna Jasa Calo dalam Pengurusan SIM Baru di

Polres Sidoarjo”. Hasil penelitian ini adalah biaya penggunaan jasa calo untuk pembuatan SIM yang mahal tidak membuat pengguna jasanya surut, mereka memilih tetap menggunakan calo dengan alasan masing-masing. Seperti pada penelitian ini di Polres Sidoarjo, dapat diketahui bahwa jasa calo pembuatan SIM dipilih karena beberapa alasan, seperti proses pembuatan SIM akan cepat dan mudah, terdapat hubungan secara emosional antara pemohon pembuatan SIM dengan calo SIM nya, dan adanya kebiasaan dari keluarga maupun orang terdekatnya sehingga mereka memutuskan menggunakan jasa calo dalam pengurusan pembuatan SIM. Dari ketiga tindakan tersebut, hal itu sesuai dengan teori tindakan rasional yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan afektif dan tindakan tradisional (Laksmita & Wahyudi, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan di atas, keempat penelitian tersebut membahas mengenai berbagai tindakan rasional yang terdapat dalam masyarakat, baik itu secara individu maupun secara kelompok di kegiatan umum. Sedangkan pada peneliti memfokuskan melihat tindakan rasional pada kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan yang berlokasi di MI Islamiah Brayu Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang.

3. Kepala Madrasah

Pertama, penelitian dari Achmad Krisbiyanto (2019) dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dengan judul “Efektivitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs N 2 Mojokerto”. Hasil dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang memiliki tanggungjawab terhadap mutu pendidikan, maka diperlukan kriteria-kriteria pemimpin yang mengarah pada tujuan tersebut. Beberapa kriterianya yaitu kemampuan dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya, memiliki idealisme kearah tujuan pendidikan, memiliki intelektual tentang kepemimpinan, peduli dengan anggotanya,

dan mampu mengoptimalkan dari segala sumber daya yang ada agar mutu pendidikan semakin meningkat (Krisbiyanto, 2019).

Kedua, Nuryati Djihadah (2020) dalam penelitiannya pada Jurnal Pendidikan Madrasah dengan judul “Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah”. Hasil dari penelitian ini adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi bagian penting dari pembelajaran sehingga perlu diaplikasikan dengan baik oleh para guru. Namun dalam hal ini, Kepala Madrasah memiliki tanggungjawab memberikan teladan kepada bawahannya. Untuk itu, maka pemimpin perlu memiliki kecerdasan secara emosional dalam memberikan tauladan. Selain itu, Kepala Madrasah juga perlu untuk memastikan keefektivitasan dari pengaplikasian PPK tersebut dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian sebagai tuntunan terhadap tugasnya untuk memastikan seluruh komponen pendidikan melaksanakan PPK tersebut dengan baik (Djihadah, 2020).

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Irfan Paizal, Arifuddin Siraj, dan Sitti Mania (2019) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul “Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone”. Hasil penelitian ini adalah kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone menunjukkan gaya kepemimpinannya dikategorikan baik dengan jumlah persentasenya mencapai 82,25 %, kinerja gurunya masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah persentasenya mencapai 84,21 %, dan korelasi antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja dari gurunya itu termasuk dalam korelasi positif walaupun masih rendah tingkat dari hubungannya dengan nilai koefisien mencapai 0, 292 (Paizal, Siraj, & Mania, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan di atas, ketiga penelitian tersebut membahas mengenai kepemimpinan Kepala Madrasah dalam

melakukan kepemimpinan dengan memastikan keefektifitasan, kemampuan dalam kecerdasan emosional, dan pelaksanaan program pendidikan. Sedangkan pada peneliti memfokuskan melihat tindakan rasional pada kepemimpinan perempuan di di MI Islamiah Brayo Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Untuk metodenya peneliti menggunakan kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman yang sesuai dengan metodologi untuk dapat mengetahui masalah dari manusia dan fenomena sosial yang berlangsung di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti akan menggambarkan secara kompleks, meneliti dari kata-kata, dilakukan studi pada kondisi yang alami dan melakukan perincian dari pandangan yang dikemukakan informan (Habsy, 2017). Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti akan melakukan pengkajian mengenai kepemimpinan perempuan di MI Islamiah Brayo, faktor pendorong dan faktor penghambat dalam kepemimpinan perempuan yang terjadi di MI Islamiah Brayo untuk dapat memahami kondisi tersebut berdasarkan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naratif deskriptif. Melalui pendekatan naratif deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan dari kehidupan yang dialami oleh seorang individu melalui pengalaman yang dialaminya, baik dengan mendengar dari orang ataupun mengalami sendiri untuk bisa memahami identitas individu. Dalam hal ini, peneliti akan mendapatkan pemahaman kepemimpinan perempuan di MI Islamiah Brayo berdasarkan pengalaman individu tersebut. Pemilihan lokasi di MI Islamiah Brayo sendiri didasari sebagai kepemimpinan perempuan yang pertama, bentuk kepemimpinan berciri khas perempuan berdasarkan motivasi tertentu dalam bersikap dengan

bawahannya sehingga peneliti tertarik mengetahui bentuk kepemimpinannya.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer menurut Nariwati merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer ini melalui observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan di MI Islamiah Brayu secara langsung untuk memperoleh data yang akurat guna menguatkan hasil penelitian (Nariwati, 2008).

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah sumber data yang tidak bersumber langsung dari orang lain maupun informannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari berbagai file atau dokumen untuk mendukung penelitian ini, berupa jurnal, buku, dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Sugiyono, 2006).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Non Partisipan

Observasi merupakan sebuah proses atau tindakan untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan (Mamik, 2015). Dengan pengamatan peneliti akan mendapatkan pemahaman mengenai konteks dan situasi sealamiah mungkin dari gambaran sikap, perilaku, tindakan dan interaksi yang terjadi di lapangan (Raco, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi yang berperan hanya sebagai pengamat dari objek penelitian tanpa melibatkan diri dalam kegiatannya secara langsung tentang kepemimpinan perempuan di MI Islamiah Brayu Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa keterangan maupun pendapat dari informan dengan bertanya langsung melalui tatap muka (Mamik, 2015). Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam (*indepth interviews*). Melalui wawancara mendalam peneliti akan mendapatkan makna dari pengalaman informan yang memahami topik penelitian sehingga data yang didapatkan menjadi jelas, akurat dan detail (Raco, 2010).

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *snowball*. Melalui teknik penentuan informan ini peneliti memilih informan dengan cara dari memilih satu informan terlebih dahulu kemudian informan lainnya berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya (Siyoto & Ali S., 2015). Untuk itu peneliti memilih sembilan informan, *pertama*, Ibu Zuhro selaku kepala MI Islamiah Brayu untuk mengetahui bentuk kepemimpinan yang dilakukannya dan profil MI Islamiah Brayu. *Kedua*, dua guru untuk mengetahui pandangan dan pendapat mereka terhadap kepemimpinan yang dilakukan kepala MI Islamiah Brayu saat ini. *Ketiga*, lima wali murid untuk mengetahui bentuk komunikasi dan program kegiatan yang dilakukan kepala MI Islamiah Brayu saat ini. *Keempat*, Pak Su'ud sebagai komite MI Islamiah Brayu untuk mengetahui komunikasi dan pandangan beliau terhadap kepemimpinan Ibu Zuhro. Dari beberapa informan tersebut, peneliti menentukan dua informan kunci yaitu Ibu Zuhro sebagai informan kunci untuk penggalan data di sekolah dan Ibu Khoiriyah sebagai informan kunci untuk penggalan data di luar sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian dengan cara mencari informasi dari

berbagai sumber dokumen tertentu seperti foto, audio, artikel, buku pedoman, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian (Sondak, Rita N.T, & Yantje U, 2019). Peneliti akan mengambil foto dari hasil dari kegiatan observasi dan wawancara. Selain itu, peneliti juga akan melakukan pencarian dokumen lainnya yang mendukung keakuratan penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah upaya untuk mencari pemahaman terhadap data-data penelitian melalui pengumpulan yang dilakukan dengan cara mengklasifikasikannya dalam kategori tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data induktif, yang mana analisis data dimulai dengan penelitian langsung pada lapangan, mempelajarinya, menganalisisnya, menafsirkannya, dan terakhir peneliti menarik kesimpulan terhadap fenomena yang ada di lapangan (Siyoto & Ali S., 2015).

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa dalam proses analisis data kualitatif dilakukan secara bersama ketika peneliti melakukan pengumpulan data. Dalam hal ini, Miles dan Huberman mengategorikan teknik analisis data menjadi tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis data, peneliti akan melakukan pemilihan data-data pokok, menyusun data untuk disederhanakan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan (Sondak, Rita N.T, & Yantje U, 2019).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dengan sistematis, untuk itu penulis membagi penulisannya ke dalam enam bab. Dalam setiap bab terdiri dari sub-sub bab, sistematika penulisan skripsi dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Tindakan Rasional dan Kepemimpinan Perempuan

Pada bab ini membahas tentang konsep kepemimpinan perempuan, Madrasah dan teori tindakan rasional Max Weber.

Bab III: MI Islamiah Brayu Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang

Bab ini menerangkan tentang lokasi penelitian yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama yaitu gambaran umum Desa Brayu. Sub bab kedua terdiri dari sejarah pendirian MI Islamiah Brayu, visi misi MI Islamiah Brayu, struktur organisasi MI Islamiah Brayu, dan kondisi demografis MI Islamiah Brayu.

Bab IV : Kepemimpinan Perempuan di MI Islamiah Brayu

Bab ini mengenai kepemimpinan perempuan yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama akademik terdiri dari penyediaan sarana dan prasarana, memotivasi murid, konseling murid yang bolos dan budaya bersosial dan beragama. Sub bab kedua terdiri dari silaturahmi wali murid melalui lomba tumpeng, pengangsuran pembayaran biaya pendidikan, dan diskusi dengan para guru di waktu istirahat. Sedangkan sub bab ketiga yaitu implikasi teori tindakan rasional.

Bab V : Faktor Pendorong dan Penghambat Kepemimpinan Perempuan

Bab ini menjelaskan mengenai faktor pendorong dan penghambat dari kepemimpinan perempuan di MI Islamiah Brayu yang terdiri dari dua sub bab. Pada sub bab pertama yaitu internal dengan faktor pendorongnya berupa kepemimpinan bersifat kekeluargaan, dan kekompakan guru, sedangkan faktor penghambatnya berupa kedatangan mobil jemputan terlalu pagi dan kelonggaran dalam pemberian izin masuk sekolah. Pada sub bab kedua yaitu eksternal dengan faktor pendorongnya wali murid bersikap terbuka,

sedangkan faktor penghambat kepemimpinan berupa wali murid yang kurang tanggap.

Bab VI: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dari seluruh pembahasan dalam penelitian dan saran-saran untuk penelitian berikutnya yang memiliki kesamaan tema.

BAB II

TINDAKAN RASIONAL DAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai penggunaan teori yang dipilih dalam penelitian ini untuk menganalisis hasil data yang ditemukan dalam lapangan. Sebelum membahas teori, penulis akan menjelaskan mengenai definisi konseptual dari kepemimpinan perempuan, kepemimpinan perempuan perspektif Islam, dan madrasah.

A. Kepemimpinan Perempuan

1. Kepemimpinan

Kata kepemimpinan berasal dari terjemahan bahasa Inggris, yaitu *Leadership*. Menurut Achua dan Lussier, kepemimpinan merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam memberikan pengaruh kepada pengikutnya dengan proses perubahan guna mencapai tujuan yang direncanakan bersama melalui kerjasama. Pada kepemimpinan sendiri terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan, unsur tersebut meliputi pemimpin, pengikut, tujuan bersama, dan organisasi (Nugroho, 2018). Kepemimpinan adalah aktifitas, peranan dan penerapan dari berbagai tujuan maupun keinginan suatu organisasi, lembaga atau instansi di swasta maupun negeri untuk bisa mendapatkan hasil yang baik secara efisien dan efektif dari pekerjaan yang dilakukan mereka (Suparman, 2019).

Kepemimpinan termasuk dalam tindakan yang menggunakan rasional dan emosional. Dalam melakukan kepemimpinan, seorang yang memimpin akan dipengaruhi oleh sisi emosional serta rasionalnya yang berasal dari pengalaman sepanjang hidupnya. Kepemimpinan sendiri berkaitan dengan tindakan dan dampak dengan dasar pada logika, alasan, panggilan jiwa dan inspirasi. Melalui sisi emosional dan rasional tersebut, seorang pemimpin dapat melakukan kepemimpinan dengan tetap perlu untuk menyeimbangkan kedua sisi tersebut. Oleh karena itu, pikiran, kebutuhan, perasaan, kekuatan, ambisi dan harapan yang

dimiliki seorang pemimpin perlu dikelola dengan baik agar dapat mencapai tujuan organisasinya. Pengelolaan keadaan itu diwujudkan dengan tindakan-tindakan untuk dapat mempengaruhi bawahannya dan melihat konsekuensinya secara emosional dan logis (Marhawati, 2021).

Mengingat potensi diri seorang pemimpin memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan organisasi yang dipimpinnya, maka dalam organisasi dibutuhkan pemimpin yang berkualitas. Kualitas seorang pemimpin tersebut meliputi:

- a. Integritas, yaitu kualitas diri yang mengarah pada kejujuran individu
- b. Sosiabilitas, yaitu pemimpin yang memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan dengan bawahannya secara menyenangkan
- c. Intelijensi, yaitu potensi pemimpin yang terdiri dari kemampuan dalam menafsirkan suatu hal, berkomunikasi dan memiliki rasional tinggi dalam tindakannya.
- d. Kepercayaan diri, yaitu keyakinan diri terhadap keahlian dan kemampuan yang dimilikinya
- e. Determinasi, yaitu keinginan tinggi untuk dapat menyelesaikan tanggungjawabnya sebagai pemimpin dengan sikap gigih, memiliki inisiatif diri, dan mampu memberikan pengaruh pada bawahannya (Solikin, H.M Fatchurahman, & Supardi, 2017).

Manusia adalah pemimpin di bumi yang diamanatkan oleh Tuhan untuk menjaga maupun memakmurkan atas bumi yang telah diciptakan-Nya agar dapat tercipta kesejahteraan dalam hidup untuk seluruh manusia. Al-Qurtubi memberikan isyarat bahwa manusia harus berpolitik. Dalam hal ini adalah manusia menjadi pemimpin bagi rakyatnya untuk meraih kehidupan yang makmur. Perintah mengenai manusia sebagai pemimpin diterangkan dalam Q.S Al Baqarah ayat ke-30 berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۙ ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُوْنَۗ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku (Allah) hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”. Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S Al Baqarah: 30).

Sebuah organisasi yang memiliki pemimpin bertindak dengan tepat, maka organisasi yang dipimpinnya akan mengalami keberhasilan. Dalam melakukan kepemimpinan, seorang pemimpin dituntut untuk memiliki karakter yang matang dan bertanggungjawab terhadap tugasnya dalam memberikan pengarahan untuk tujuan yang akan diraih. Selain itu, seorang pemimpin juga harus cerdas karena dengan kecerdasannya pemimpin dapat menyelesaikan sebuah permasalahan yang muncul di organisasinya dengan tepat melalui berbagai pertimbangan situasi dan kondisi (Sahadi, Taufiq, & Wardani, 2020).

2. Isu Pemimpin Perempuan

Kata perempuan diambil dari kata *empu* yang bermakna dihargai. Perempuan merupakan makhluk yang berjasa bagi peradaban manusia, yang mana dilihat dari sisi biologis perempuan dapat memberikan keturunan untuk dapat melanjutkan generasinya. Maka dari itu, perempuan sering diidentikan memiliki kriteria seperti menarik, cantik dan produktif untuk menjadi mitra hidup. Dengan perbedaan jenis kelamin memunculkan konsep sosial budaya yang memberikan pengaruh pada perkembangan laki-laki maupun perempuan di masyarakat sehingga terjadi perselisihan pandangan, yang mana hal itu muncul dari sisi substansi karena sebuah kejadian ataupun dari peran yang dibebankan oleh masyarakat (Huda, 2020).

Menurut anatomi secara biologis pada laki-laki, masyarakat beranggapan bahwa laki-laki berpotensi, produktif dalam bekerja dan lebih kuat mengemban kepemimpinan. Berbeda dengan laki-laki, perempuan memiliki organ reproduksi yang memberikan batasan dalam

melaksanakan tugasnya, apalagi mengingat perempuan suatu saat akan mengalami kondisi hamil, melahirkan dan juga menyusui bayinya yang laki-laki sendiri tidak akan mengalami kondisi tersebut. Dengan perbedaan itu, fungsi dan peran keduanya menjadi dibedakan, perempuan dianggap lebih cocok di ruang domestik dan laki-laki di ruang publik (Rahim, 2016).

Terhalangnya perempuan dalam berperan dalam lingkup sosial disebabkan oleh adat atau peraturan komunal, kebiasaan yang membudaya, aturan dari sebuah keluarga, dan rendah hatinya perempuan ketika bersikap sehingga berdampak pada perempuan yang gagap di kehidupannya. Kondisi tersebut terlihat pula dalam tayangan film layar lebar tahun 2009 dengan mengangkat judul “Perempuan Berkalung Sorban” disutradarai Hanung Bramantyo. Dalam film itu dikisahkan anak perempuan dari Kyai Pengasuh Pondok Pesantren (Annisa) yang berjuang untuk bisa mendapatkan hak dia yang mana kentalnya adanya dominasi mengenai peran dan kebijakan dari laki-laki. Terlihat ketika Annisa berusia remaja terpilih melalui voting untuk jadi ketua kelas namun secara sepihak gurunya mengganti dengan temannya yang laki-laki untuk menjadi ketua kelas. Menurut gurunya, ketika laki-laki masih ada, maka kedudukan pemimpin tidak boleh diberikan kepada perempuan (Ikmal, 2018).

Abbas Mahmud al-Aqqad menjadi salah satu orang yang tidak setuju adanya pemimpin perempuan karena alasan perbedaan biologis dan fisik antara perempuan serta laki-laki. Bagi al-Aqqad, laki-laki itu lebih mampu menjadi pemimpin dibandingkan perempuan dan jangkauan laki-laki luas perjalanan hidupnya berbeda dengan perempuan yang hanya di ruang lingkup urusan rumah tangga. Walaupun demikian, pandangan al-Aqqad mendapat bantahan dari Nasaruddin Umar yang mengungkapkan bahwa tidak adanya larangan bagi perempuan untuk ikut terlibat dalam ranah politik maupun publik yang tercantum dalam Al-Quran maupun hadits. Pemikiran al-Aqqad

juga disetujui oleh Husein Muhammad yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara perempuan dahulu dengan sekarang, perempuan saat ini telah mengalami peningkatan kualitas pada diri mereka (Suhada, 2019).

Selain itu, seiring perkembangan zaman memberikan dampak pada perubahan kehidupan masyarakatnya, baik laki-laki maupun perempuan. Kebudayaan saat ini bergerak ke arah kemajuan dan semakin terbuka sehingga mengarah pada rasionalitas dan meyakini adanya kebenaran yang bersifat realitas. Maka para perempuan menyambutnya dengan ikut terjun ke ruang publik dalam melakukan pengaktualisasian diri dari berbagai potensi yang dimilikinya. Pada realitas budaya sekarang ini, adanya akses terbuka bagi perempuan menyebabkan karakteristik perempuan mengalami peningkatan berupa munculnya kecerdasan nalar, kemampuan intelektual dan kekuatan fisik. Dengan demikian, potensi antara laki-laki dan perempuan mengalami kesejajaran untuk menjadi pemimpin selama sesuai dengan tujuan kemaslahatan atau kepentingan masyarakat secara luas (Muhammad, 2021).

Syaikh Mahmud Syaltut mengungkapkan bahwa potensi yang jumlahnya cukup telah dianugerahkan dari Allah untuk laki-laki maupun perempuan dalam memikul tanggungjawab kemanusiaan dan sosial. Hal itu disebabkan karena ada pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya di akhirat kelak sehingga pelarangan perempuan menjadi pemimpin tidak dapat dilakukan kembali. Adanya perempuan menjadi pemimpin juga didukung dengan kisah pemimpin perempuan yang tercantum dalam Al-Quran pada surat An Naml di ayat 23 berikut.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang menjadi pemimpin dari mereka, dan pemimpin tersebut diberikan anugerah segala sesuatu serta memiliki singgasana besar” (Q.S An-Naml: 23).

Dari ayat tersebut menerangkan bahwa seorang perempuan, Ratu Bilqis menjadi pemimpin di sebuah negeri bernama Saba'. Dalam masa kepemimpinannya, Negeri Saba' mengalami kejayaan. Ketika menjadi pemimpin, Ratu Bilqis memiliki jiwa melakukan kepemimpinan dengan baik yang membuat terciptanya kemakmuran bagi Negeri Saba'. Selain itu, kemampuan Ratu Bilqis dalam interaksi diplomatnya yang baik menjadikan rakyat dari Negeri Saba' bersikap patuh terhadap kepemimpinannya (Khoer, Gustiawati, & Yono, 2021).

Tidak hanya Ratu Bilqis, kedudukan perempuan sebagai pemimpin sebenarnya telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad yang mana perempuan lebih dari pendamping hidup (isteri) saja, namun perempuan juga memiliki hak serta kewajiban yang sejajar seperti manusia lainnya di depan Allah sebagai pemimpin. Beberapa perempuan berperan di ruang publik ada sejak dulu, seperti Aisyah isteri Rasulullah yang menjadi pemimpin dalam perang Jamal, al-Syifa menjadi petugas yang mengatur dan menangani urusan pasar kota di Madinah atas tugas dari Khalifah Umar bin Khattab karena pandai dalam menulis, Syajarahuddur seorang Ratu dari Dinasti Mamluk yang berada di Mesir, dan Rabiah al Adawiyah menjadi tokoh sufi yang besar pada masanya (Rohmatullah, 2017).

3. Kepemimpinan Perempuan Perspektif Islam

Kepemimpinan yang terdapat dalam agama Islam diidentikan dengan khilafah dan imarah atau imamah yang bermakna kualitas seorang pemimpin dan kemampuan memimpin. Kata khalifah berasal dari kata *khalafa-yakhlufu-khalifah* memiliki arti pemimpin pada masa setelah wafatnya nabi yang bertugas menciptakan kesejahteraan dan perubahan menuju kemajuan terhadap orang atau wilayah yang dibawah kepemimpinannya. Selain itu, misi dalam kepemimpinan Islam adalah membangun negeri yang berkualitas baik dan mendapatkan ridha Allah SWT atau dikenal dengan istilah *baladun thayyibah wa rabbun ghafur*

dalam mencapai kebahagiaan tidak ahanya didunia namun juga di akhirat (Khoer, Gustiawati, & Yono, 2021).

Persoalan mengenai kepemimpinan dalam Islam bukanlah hal yang mudah, dalam pelaksanaannya diperlukan tanggungjawab besar, lebih jauh dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah ketika di akhirat kelak. Dalam melakukan kepemimpinan, tanggungjawab yang dipikul bukan sekedar kebutuhan secara lahiriyah semata berupa kesejahteraan, tanggungjawab dunia dan ketentraman, namun juga secara mendasar berupa tanggungjawab secara ruhaniah mulai dari pemimpin yang melakukan kepemimpinan ataupun anggota yang dibawah dari kepemimpinannya (Ibrahim, 2018).

Pemimpin dalam agama Islam sendiri diharuskan memiliki beberapa persyaratan, yaitu:

1. Memiliki kecerdasan, kemampuan serta kapasitas dalam menjalankan berbagai tugasnya
2. Bersikap amanah dengan kepemimpinan yang jujur
3. Memiliki kekuatan emosional menyesuaikan dengan berbagai haknya
4. Memiliki sifat tekun dan bersikap professional dalam menjalankan tanggungjawabnya
5. Tidak menyalahgunakan jabatan atau posisinya sebagai pemimpin
6. Memilih dan menempatkan anggotanya sesuai dengan kemampuan mereka (Khoer, Gustiawati, & Yono, 2021).

Untuk dasar pelaksanaan kepemimpinan yang dilakukan dalam Islam bersumber pada aturan dari Al-Quran dan Sunnah. Dengan kedua sumber tersebut, ketentuan dalam kepemimpinan diatur didalamnya dalam menuntun umat Islam. Di dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang membahas mengenai kepemimpinan. Salah satu ayatnya adalah Q.S. An-Nisa ayat 34 berikut ini:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِيئَاتٌ حَفِيظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ

فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebahagian lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (Q.S An-Nisa: 34).”

Gusmian mengungkapkan pendapat bahwa ayat diatas digunakan ulama salaf sebagai dasar pelarangan perempuan menjadi pemimpin di ruang publik terkhusus dalam ranah politik. Dengan adanya pandangan tersebut membuat perempuan menjadi terdiskreditkan dan termajinalkan sehingga memunculkan anggapan yang berhak menjadi pemimpinan hanyalah laki-laki.. Berbeda dengan ulama salaf, kata Ar-Rijalu menurut mayoritas ulama dipahami bermakna suami, namun kata Ar Rijalu menurut Quraisy Syihab tidak hanya dipahami sebagai laki-laki pada umumnya karena adanya penegasan maknanya dalam lanjutan dari ayat tersebut berupa “mereka (para suami) yang memberikan nafkah sebagian hartanya untuk para isteri mereka. Maka dari itu, kepemimpinan yang dimaksud ayat tersebut adalah dalam ranah domestik bukan di ruang publik (Tohet & Maulidia, 2018).

Ulama kontemporer memaknai Q.S. An Nisa ayat 34 bukan sebagai pelarangan sehingga mereka membolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin karena beberapa alasan. *Pertama*, ayat tersebut menjelaskan kepemimpinan dalam lingkup domestik sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar mengenai kepemimpinan di ruang publik. *Kedua*, ayat tersebut bersifat informatif yang menjelaskan kondisi dan situasi dari masyarakat Arab pada masa itu sehingga tidak dapat dijadikan hukum.

Ketiga, adanya ayat lain yang memberikan indikasi perempuan boleh menjadi pemimpin di ruang publik yaitu Q.S. At Taubah ayat 71. *Keempat*, untuk kata “rijal” dalam ayat tersebut bukan bermakna laki-laki namun dari berbagai sifat maskulinitas yang dapat dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (Hidayatulloh, 2020).

Selain dari dalil Al Quran, sebagian ulama yang melarang adanya kepemimpinan bagi perempuan juga menggunakan dasar dari hadis berikut.

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Tidak akan mengalami kesuksesan suatu kaum jika urusan mereka diserahkan kepada perempuan” (HR. Bukhari, an-Nasa’i, Al-Tirmidzi, Ahmad).

Untuk dapat memahami makna dari hadis tersebut, para ulama menggunakan *asbab al-wurud*. Berdasarkan konteks dari *asbab al-wurud* memberikan penjelasan bahwa hadis tersebut turun berkenaan dengan Nabi Muhammad yang memberikan surat dakwah setelah mendengar bahwa Raja Kisra menjadi raja di Kerajaan Persia, namun ternyata surat tersebut disobek Raja Kisra. Seperti dalam *Umadatul Qari* diceritakan bahwa raja meninggal dan hanya memiliki gadis kecil yang belum memiliki kemampuan melakukan kepemimpinan. Kata “perempuan” di hadis tersebut secara umum tidak dapat dijadikan dasar pelarangan perempuan menjadi pemimpin. Secara substansi pesan dari Nabi Muhammad SAW ialah upaya dalam melakukan preventif menjadikan pemimpin yang tidak layak sehingga membawa kemudharatan pada kepemimpinannya. Untuk *mafhum mukalaf* diartikan bahwa jika perempuan mampu maka berhak pula dijadikan seorang pemimpin (Kusmidi, 2020).

Tradisi yang terdapat di Kerajaan Kisra adalah selalu memosisikan kedudukan pemimpin hanya diberikan kepada laki-laki, hal itu disebabkan oleh anggapan bahwa dianggap kedudukan laki-laki itu lebih tinggi dari perempuan. Kondisi tersebut menyebabkan terbatasnya ruang gerak perempuan menyebabkan ketidakmampuan untuk menangani urusan di negaranya. Melihat dari kultur dan sosial bersifat patriarkhi yang

berkembang saat itu terhadap perempuan, maka tidak mengeherankan jika Rasulullah melarang perempuan menjadi pemimpin di masa itu karena tidak memiliki kemampuan menangani masalah pemerintahannya sehingga untuk meraih keberhasilan kepemimpinan menjadi tidak mungkin bukan karena putri Raja Kisra itu seorang perempuan (Wahyudi & Fadilah, 2018).

Kusmidi dalam penelitiannya mengenai kepemimpinan perempuan di ranah publik perspektif fiqih perempuan menyatakan kebolehan perempuan menjadi pemimpin di ruang publik dengan syarat bahwa dilakukan musyawarah dalam sistem pemerintahannya, dibantu oleh berbagai staf ahli dibidangnya dan pemimpin tersebut memiliki kemampuan dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai pemimpin (Kusmidi, 2020). Pandangan tersebut didukung dengan pendapat dari Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa pandangan ahli tafsir dan ulama melihat berbeda seiring perubahan situasi dan kondisi pada realitas masa ini sehingga mengembangkan penafsiran mereka dan tidak menjadi relevan lagi jika melarang perempuan menjadi pemimpin di ruang publik dengan ketentuan bahwa perempuan tersebut memiliki kualifikasi dan kemampuan dalam kepemimpinan (Wahyudi & Fadilah, 2018).

B. Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Madrasah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab yang bermakna tempat untuk belajar. Dalam bahasa Indonesia, kata madrasah dijelaskan sebagai sekolah yang khusus pada pendidikan agama Islam. Sedangkan menurut *Shorter Encyclopaedia of Islam* menerangkan bahwa yang dimaksud madrasah yaitu sebuah nama yang digunakan untuk oleh lembaga yang memberikan pengajaran berbagai ilmu tentang keislaman. Adanya pengkhususan jenis keilmuan yang dipelajari di negara Indonesia, kondisi tersebut berbeda dengan negara Arab yang mana yang dimaksud dengan madrasah merupakan sekolah-sekolah umum (Muri'ah & Gianto, 2020).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal mengalami perkembangan dengan bukti bahwa kedudukan madrasah sudah setara dengan sekolah lainnya yang dibawah naungan dari Kementerian Pendidikan dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yang diterbitkan pada 25 Maret 1975. Selain menjelaskan kedudukan setara antara madrasah dan sekolah umum lainnya, dalam SKB tiga menteri tersebut juga menjelaskan bahwa madrasah di bawah aturan dari Kementerian Agama (Kemenag). Tingkatan pendidikan dalam madrasah terdiri dari tingkatan, yaitu:

- a. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD).
- b. Madrasah Tsanawiah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- c. Madrasah Aliah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Alawiyah, 2014).

Berbeda dengan sekolah umum lainnya, madrasah memiliki karakter tersendiri dalam pelaksanaan pendidikannya, yaitu: 1) mayoritas madrasah berada pada kepemilikan swasta, 2) daerah pedesaan, pinggiran, dan terpencil menjadi lokasi mayoritas keberadaan madrasah mengingat asal muasal madrasah sebagai pendidikan kalangan bawah, 3) madrasah memiliki bentuk penyebaran, pendidikan dan kualitas yang beragam, 4) dibandingkan pada pelajaran agama, kurikulum agama lebih mendominasi di madrasah sebagai lembaga pendidikan. Walaupun demikian, madrasah memiliki kedudukan sejajar dengan sekolah umum lainnya dalam kategori sistem pendidikan nasional di Indonesia dibawah naungan Kementerian Agama. Berdasarkan sejarah kemunculan madrasah, lembaga pendidikan ini bercirikan pengutamakan nilai keagamaan dan akhlak mulia berdasar ajaran Islam (Muslihat, 2020),

Pendidikan yang dilakukan di madrasah memiliki ciri Islam yang memberikan pengajaran tentang pengetahuan umum disertai banyaknya pengetahuan agama sebagai kekhasan dalam pendidikan. Sebagai salah

satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, madrasah dituntut untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas demi kemajuan bangsa. Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, madrasah memiliki tiga misi didalamnya yang terdiri dari:

- a. Melakukan penanaman keimanan kepada murid
- b. Penumbuhan semangat dalam rangka mengamalkan berbagai ajaran Islam
- c. Menebalkan rasa toleransi terhadap umat agama lain melalui pemahaman tujuan agama masing-masing (Sirojudin, 2019).

2. Kepemimpinan Madrasah

Kepala Madrasah merupakan tenaga fungsional dari guru yang mendapatkan tugas untuk menjadi pemimpin madrasah. Sedangkan madrasah itu sebuah tempat untuk pelaksanaan pendidikan atau tempat yang mana didalamnya terjadi hubungan antara seorang guru yang mengajar dan murid yang mendapatkan pembelajarannya (Ambiya, Ahmad S., & Kasful A., 2021).

Adanya pengaruh besar kepala madrasah terhadap pendidikan, maka kepala madrasah perlu bersikap secara dinamis dan mempersiapkan pelaksanaan proses pendidikan dengan matang. Selain itu, dalam kepemimpinannya seorang kepala madrasah juga harus melaksanakan tanggungjawabnya dengan maksimal melalui proses membimbing, memandu, memotivasi dan membangun komunikasi yang baik dengan bawahannya agar dapat mengarahkan pada tujuan pendidikan hingga terwujud keefektifitan dalam menjalankan lembaga pendidikannya. Untuk itu, maka kepala madrasah dapat menyiapkan berbagai strategi agar madrasah yang dipimpinnya mencapai keunggulan. Strategi tersebut meliputi peningkatan dalam kemampuan untuk mengajar dari guru, optimalisasi pada sarana dan media untuk pendidikan, perlunya dilakukan supervisi, melakukan hubungan kerjasama dengan berbagai pihak termasuk masyarakat, dan

memberikan peraturan agar disiplin kepada bawahannya secara ketat (Muslihat, 2020).

Tanggungjawab yang cukup besar pada kepala madrasah, seorang kepala madrasah dipilih berdasarkan persyaratan khusus dengan kompetensi dan kualifikasi tertentu. Persyaratan guru yang dapat menjadi kepala madrasah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah yang menerangkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah meliputi kemampuan kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Sedangkan persyaratan calon Kepala Madrasah terdiri dari:

- a. Agamanya Islam.
- b. Berkemampuan dalam hal baca tulis Al-Quran.
- c. Pendidikan minimal sarjana atau diploma empat dengan jurusan kependidikan maupun bukan kependidikan.
- d. Berpengalaman dalam manajerial Madrasah.
- e. Mempunyai sertifikat seorang pendidik.
- f. Memiliki usia maksimal 55 tahun.
- g. Berpengalaman mengajar minimal sembilan tahun di Madrasah dari Pemerintah dan enam tahun di Madrasah dari masyarakat.
- h. Bergolongan minimal III/c untuk guru PNS dan golongan ruang yang disetarakan kepangkatan untuk guru Non PNS.
- i. Memiliki kondisi sehat jasmani dan rohani dengan bukti surat keterangan sehat di rumah sakit milik pemerintah.
- j. Bebas sanksi hukuman kedisiplinan baik tingkat sedang maupun berat.
- k. Mempunyai nilai dari prestasi dan kinerja guru dengan nilai baik dalam dua tahun kebelakang.
- l. Pengutamaan yang mempunyai sertifikat mengenai Kepala Madrasah.

Beragamnya persyaratan bagi calon kepala madrasah, hal tersebut disebabkan oleh posisinya yang bersifat personal di madrasah dan

memiliki tanggungjawab yang penuh terhadap keseluruhan kegiatan pendidikan di madrasah yang berlangsung dibawah kepemimpinannya. Selain itu, Kepala Madrasah bertanggungjawab pula dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan di madrasah dan hubungan terhadap masyarakat yang terdapat di sekitar madrasah. Dalam hal ini, kepala madrasah berperan dalam keefektifan pada lembaga pendidikan yang menjadikannya menjadi unsur yang vital. Maka Kepala Madrasah yang di kategorikan baik itu dapat bersikap secara dinamis dalam mempersiapkan berbagai program pendidikan karena keberhasilan proses pendidikan berasal dari kepala madrasah yang bertanggungjawab terhadap kepemimpinannya dan memahami bahwa madrasah menjadi organisasi kompleks yang memerlukan cara kepemimpinan yang tepat didalamnya (Tajudin & Aprilianto, 2020).

C. Teori Tindakan Rasional

1. Konsep Tindakan Rasional

Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu yang mengandung makna atau arti secara subjektif baginya yang dihubungkan dengan orang lain. Weber mengungkapkan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional saja namun juga non rasional yang dilakukan oleh individu dalam beragam aspek kehidupan meliputi ekonomi, sosial dan politik (Damsar, 2015). Tindakan yang dimaksud oleh Weber adalah tindakan yang secara nyata ditujukan untuk orang lain yaitu tindakan yang memiliki sifat “membatin” atau subjektif yang dimungkinkan terjadi karena disebabkan adanya sebuah situasi dari pengaruh yang positif. Selain itu, tindakan yang muncul tersebut akibat dari perulangan secara sengaja dari tindakan yang dilakukan pada kondisi yang sama dan dimungkinkan juga sebagai persetujuan pasif dari kondisi tertentu. Namun ketika tindakan tidak dilakukan kepada orang lain atau benda mati maka tidak dapat dikatakan tindakan sosial karena dalam tindakan

ini bertujuan untuk mendapatkan respon orang lain yang menjadi pihak yang akan menerima tindakan individu (Ritzer G. , 2014).

Menurut Weber pada dasarnya manusia ketika melakukan sesuatu disebabkan oleh keputusan mereka dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Setelah dilakukan pemilihan sasaran, maka kemudian mereka akan mempertimbangkan keadaan dan mengambil tindakan yang dianggap tepat. Struktur sosial merupakan hasil atas sebuah tindakan dan cara hidup menjadi hasil atas pilihan yang di motivasi sebelumnya. Dalam memahami realitas sosial yang berasal dari tindakan memberikan penjelasan mengenai alasan seseorang menentukan sebuah pilihannya. Weber memandang teori tindakan itu berdasarkan motivasi dan tujuan dari pelakunya. Untuk melihat perbandingan struktur pada beberapa masyarakat, Weber mengungkapkan bahwa cara mengetahuinya adalah dengan memahami berbagai alasan dibalik dari tindakan, kejadian berurutan yang berlalu yang terlihat pada karakter yang muncul, dan memahami tindakan mereka yang dilakukan pada masa sekarang (Jones, 2010).

Pada teori ini, Weber mengungkapkan terdapat lima ciri dari jenis tindakan yang dapat diketahui, yaitu:

- a. Tindakan dari manusia yang mana memiliki makna subjektif dari aktor tersebut yang berwujud tindakan yang nyata.
- b. Tindakan yang nyata dan membatin secara penuh serta subjektif.
- c. Tindakan dari adanya pengaruh yang positif mengenai keadaan tertentu, pengulangan tindakan, dan tindakan berbentuk sebagai persetujuan.
- d. Tindakan yang ditujukan untuk individu maupun beberapa dari individu.
- e. Tindakan yang berdasarkan tindakan yang dilakukan orang lain dan untuk orang lain (Ritzer G. , 2014).

Weber mengambil problem berupa pemahaman untuk pendekatan sosiologisnya, yang mana dikenal dengan sosiologi pemahaman atau

interpretatif dengan membawa ciri khas berupa positivis dan rasional. Untuk dapat atau berusaha “memahami” dari tindakannya maka bisa dilakukan dengan cara intrsopeksi dan interpretasi tindakan yang diduga maupun diakui orang lain. Dalam hal ini, Weber memilih tipe tindakan yang bermotivasi. Tindakan yang mengarah pada sifat dari kelaziman rasional dianggap paling “dapat dipahami”. Selain itu, tindakan yang dianggap kurang secara “rasional” dihubungkan dengan adanya “tujuan-tujuan absolut” yang berasal dari sintimen keberpengaruhannya atau “tradisional”. Menurut Sosiolog tujuan absolut tersebut data yang “terberi” sehingga mengacu pada sarana merupakan tindakan rasional, sedangkan jika berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dikategorikan tindakan irasional. Berbeda dengan tindakan sebelumnya, tindakan afektual adalah tindakan kurang rasional yang berasal dari adanya sentimen. Selain itu, terdapat tindakan tradisional itu merupakan tindakan yang sifatnya kebiasaan dan tidak reflektif sehingga dianggap tepat untuk sering dilakukan (Weber, 2009).

Pemahaman dalam teori ini terdiri dari dua jenis berupa *observational understanding* (pemahaman observasional) dan *explanatory understanding* (pemahaman penjelasan). Pada pemahaman observasional yaitu pemahaman yang didapatkan dengan melakukan observasi secara langsung atau ekspresi simbolis tanpa memandang luas konteksnya. Sedangkan pemahaman penjelasan yaitu pemahaman yang didapatkan melalui penempatan aksi masuk secara luas dalam konteks guna mendapatkan bentuk dari motifnya. Walaupun dilakukan pencarian interpretasi pemahaman dalam mendapatkan kepastian dan kejelasan dengan tingkat yang tinggi, namun interpretasi tersebut tidak bisa absah dengan kausal sehingga interpretasinya hanya menjadi hipotesis (Damsar, 2015).

Rasionalisasi dalam pandangan Weber itu diarahkan secara luas, artinya rasionalitas digunakan pada seluruh aspek dari kehidupan yang terdapat di masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat

menjadi lebih rasional di masa sekarang, pertimbangan rasional diterapkan pada berbagai kegiatan bersifat sosial di masyarakat tanpa adanya paksaan dan dilakukan secara bebas. Maka dari itu, tindakan individu tersebut dilakukan atas dasar kemauan dari diri sendiri dan menyebabkan rasionalitas Weber dari definisinya menjadi sulit dilakukan (Erfan, 2021).

Pada teori mengenai tindakan, Weber tidak memfokuskan pada kolektivitas melainkan pada individu, regularitas-regularitas, dan pola-pola. Weber mengungkapkan bahwa untuk mengetahui berbagai maksud tertentu dimungkinkan perlu untuk memperlakukan kolektivitas-kolektivitas menjadi seorang individu. Selian itu, perlu diketahui juga bahwa sekalipun Weber membagi tindakan ideal-khas ke dalam empat tipe, Weber menyadari pada masing-masing tindakan tersebut memiliki kombinasi antara keempat tipe tindakannya. Menurut Weber untuk peluang dalam memahami tindakan secara lebih baik bagi para sosiolog itu cenderung pada tindakan yang rasional daripada tindakan yang tradisi maupun perasaan (Ritzer G. , 2012).

2. Bentuk Tindakan Rasional

Pada dasarnya dari tindakan sosial itu memiliki sifat rasional, aktor memiliki asumsi secara pasti pada tindakannya sehingga berpikir bahwa tindakannya itu rasional. Dalam hal ini, individu dikatakan melakukan tindakan rasional jika individu tersebut memiliki kerangka dalam preferensi dan melakukan pengambilan keputusan berdasarkan pada preferensi dari dirinya sendiri. Tidak hanya itu, individu memiliki rasa kepercayaan secara rasional mengenai cara untuk mendapatkan dari berbagai keinginannya dan mengukur adanya kemungkinan yang akan didapatkannya dari tindakannya tersebut (Laksmita & Wahyudi, 2017)

Pemikiran-pemikiran Weber tentang tindakan sosial membantu dalam memahami secara individual berbagai kemampuan dan watak dari aktor sosial melalui tipologi mengenai cara individu tersebut dapat bertindak ketika di lingkungan yang bersifat eksternal (Turner, 2012).

Berdasarkan rasionalitas tindakan sosial dari Max Weber, tindakan tersebut dibagi kedalam empat tipe tindakan, yaitu:

a. *Zwerk Rational* / Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini adalah tindakan yang dilakukan aktor dengan penentuan tujuan yang memiliki nilai didalamnya dan pemilihan cara yang tepat serta baik ketika mencapai suatu tujuan tertentu. Tindakan ini termasuk tindakan sosial yang murni dengan tujuannya tidak bersifat absolut sehingga cara dari tindakan ini dapat digunakan kembali untuk tujuan yang lainnya (Ritzer G. , 2014). Dalam hal ini, tindakan dilakukan oleh aktor tersebut dilakukan dengan melakukan perhitungan terhadap adanya berbagai kemungkinan untuk mendapatkan kesesuaian antara tujuan dan cara yang akan digunakan dalam mencapai tujuan tersebut (Laksmita & Wahyudi, 2017).

Pada kepemimpinan Ibu Kepala Madrasah di MI Islamiah Brayu, tindakan rasional instrumental terlihat ketika Ibu Kepala Madrasah melakukan kepemimpinan mengedepankan visi misi agar pendidikan dapat berjalan secara lancar dan maksimal. Tindakan tersebut berbentuk penyediaan sarana prasarana berupa gedung pendidikan, fasilitas di dalamnya, dan mobil antar jemput yang dapat membantu keefektifan waktu dalam proses pendidikan di MI Islamiah Brayu dan membantu wali murid. Disamping itu, sebagai seorang Kepala Madrasah, Ibu Zuhro juga ikut berperan dalam menangani murid yang bermasalah sehingga terlibat dalam kunjungan atau *homevisit*. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, Kepala Madrasah tidak hanya menerapkan budaya bersosial namun juga disertakan budaya beragama dalam kegiatan pendidikannya.

b. *Wertkrational Action* / Rasionalitas Berorientasi Nilai

Tindakan ini termasuk rasional karena cara-cara yang dipilih oleh aktor dalam tindakan ini membantu untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai. Walaupun tindakan ini sifat rasional lebih rendah dari tipe pertama, tapi tipe tindakan ini dapat dipahami dengan pertanggungjawaban di dalamnya. Selain itu, dalam tindakan ini antara pemilihan cara dan tujuan sulit untuk ditentukan sehingga aktor dapat melakukan penilaian tentang cara yang tepat dalam mencapai sebuah tujuan (Ritzer G. , 2014). Tindakan ini dilakukan aktor dengan melihat adanya manfaat dibalik tindakan tersebut. Walaupun demikian, tindakan ini tidak terdapat ukuran ketepatan namun hanya mementingkan bahwa tindakan yang dilakukan aktor tersebut dianggap telah benar dan tepat berdasarkan pada penilaian dari masyarakat secara luas (Laksmi & Wahyudi, 2017).

Tindakan rasional nilai yang muncul dalam kepemimpinan Kepala Madrasah di MI Islamiah Brayu adalah dari adanya program lomba tumpeng. Lomba tersebut melibatkan wali murid dari berbagai kelas, mereka dituntut untuk dapat bekerjasama dalam menyiapkan nasi tumpeng yang bagus. Nasi tumpeng dalam masyarakat sangat akrab, umumnya dibuat dalam acara syukuran. Kebersamaan dalam perlombaan itu dalam pandangan masyarakat akan membuat jalinan hubungan baik didalamnya. Selain itu, tindakan rasional nilai lainnya yaitu dalam penyicilan pembayaran biaya pendidikan. Program ini dalam bentuk menabung setiap hari, nominalnya juga disesuaikan dengan kondisi ekonomi masing-masing wali murid. Dengan program ini ternyata dapat membantu meringankan beban wali murid untuk membayar biaya pendidikan sekolah saat pembagian raport. Selain itu, tindakan rasional nilai terlihat pula ketika Ibu Zuhro melakukan kepemimpinan dengan sikap kekeluargaan. Tujuan tindakan tersebut adalah untuk menjalin

hubungan kerjasama yang baik antara pemimpin dengan bawahannya.

c. *Affectual Action* / Tindakan Afektif

Tindakan ini dilakukan oleh aktor dengan pengaruh dari kepura-puraan dan dorongan perasaannya sehingga bersifat kurang atau bahkan tidak rasional membuat tindakannya itu sulit untuk dipahami (Ritzer G. , 2014). Dalam tindakan ini, aktor melakukan tindakan tanpa membuat berbagai perencanaan secara matang dan tidak diikuti pula terhadap kesadaran secara penuh. Bentuk tindakan ini misalnya seperti tertawa dengan girang, menangis karena bersdih atas meninggalnya orang tuanya, kecewa karena tidak mendapatkan barang yang diharapkannya, dan lain-lain (Laksmita & Wahyudi, 2017).

Tindakan afektif yang terlihat pada Ibu Kepala Madrasah adalah ketika kepala madrasah memberikan motivasi kepada para murid. Pemberian motivasi ini beragam, yang terlihat ketika mendorong untuk rajin belajar dan berperilaku yang baik. Dorongan untuk belajar bertujuan para murid bersemangat dalam belajarnya, sehingga hasil pendidikan juga bisa menjadi maksimal. Sedangkan untuk dorongan berperilaku baik ini bertujuan agar para murid dapat berperilaku sesuai dengan adab ataupun aturan mengenai ketertiban dengan terhadap diri maupun orang lainnya. Selain itu, tindakan afektif lainnya terlihat ketika Ibu Zuhro memberikan kelonggaran izin kepada murid maupun supir mobil antar jempuatan. Alasan dari pemberian izin adalah tidak ingin memberatkan wali murid dengan meminta surat izin secara resmi ataupun memberikan izin pegawainya karena yang memiliki hajatan adalah guru MI Islamiah Brayu sendiri sebagai anaknya belaiu.

d. *Traditional Action* / Tindakan Tradisional

Tindakan aktor ini berdasarkan pada berbagai kebiasaan yang dilakukan di masa lalunya dalam mengerjakan suatu hal tertentu. Pada kepemimpinan yang dilakukan Ibu Kepala Madrasah di MII Brayu, tindakan tradisionalnya dapat dilihat pada tindakan beliau untuk berdiskusi dengan guru di waktu istirahat. Tindakan tersebut adalah tindakan yang sering dilakukan Ibu Zuhro sejak dulu ketika belum diangkat menjadi Kepala Madrasah. Kebiasaan berdiskusi bersama tetap dilakukan agar para guru bisa mendapatkan dukungan dan bisa saling berbagi pengalaman mengenai cara menghadapi murid. Melalui keterlibatan Ibu Zuhro, keberadaannya membuat adanya kedekatan antara pemimpin dengan bawahan agar dapat saling terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi masing-masing gurunya.

Berdasarkan pemaparan teori tindakan rasional dari Max Weber, peneliti menggunakan teori ini sebagai landasan teori dalam menganalisis data hasil penelitian di lapangan. Pada keseluruhan tipe tindakan rasional Max Weber, peneliti menggunakan keempat tindakan tersebut untuk dapat memahami makna tindakan dalam kepemimpinan perempuan di MI Islamiah Brayu Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang karena teori ini relevan dengan data penelitian yang telah didapatkan peneliti.

BAB III
MI ISLAMIAH BRAYO KECAMATAN WONOTUNGGAL
KABUPATEN BATANG

A. Gambaran Umum Desa Brayu

1. Kondisi Geografis

a. Letak Geografis

Secara geografis Desa Brayu letaknya ada di 6° 65” Lintang Selatan dan 109° 45” Bujur Timur. Desa Brayu ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Dalam pembagian daerah, Desa Brayu terdiri dari dua pedukuhan berupa Dukuh Krandon dan Dukuh Ujung Biru. Desa ini memiliki wilayah seluas 148,20 Ha. Secara wilayah, Desa Brayu berbatasan dengan empat desa, yaitu Desa Kreyo yang berada di sebelah utara, Desa Wonotunggal berada di sebelah selatan, Desa Wates berada di sebelah barat, dan Desa Sigayam berada di sebelah timur. Untuk jarak Desa Brayu menuju Ibu Kota Kecamatan yaitu 4 km, jarak menuju Ibu Kota Kabupaten yaitu 10 km, dan jarak menuju Ibu Kota Provinsi yaitu 100 km.

b. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan

Desa Brayu memiliki beberapa jenis bagian dari wilayahnya yang digunakan sesuai dengan penggunaannya, hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

No.	Jenis	Luas (Ha)
1.	Luas Tanah Sawah	73,40
2.	Luas Tanah Kering	46,00
3.	Luas Perkebunan	6,80
4.	Luas Fasilitas Umum	22,00

*Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan
Perkembangan Desa Brayu Tahun 2018*

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat diketahi bahawa pembagian wilayah Desa Brayu melihat dari penggunaannya itu terdiri empat bagian, yaitu tanah sawah, tanah kering, perkebunan, dan fasilitas umum. Dari beberapa bagian wilayah Desa Brayu berdasarkan penggunaannya wilayah terluas itu adalah tanah sawah, sedangkan yang memiliki luas paling kecil itu adalah luas perkebunannya. Untuk luas dari tanah sawah mencapai 73,40 Ha, luas tanah kering mencapai 46,00 Ha, untuk luas perkebunannya mencapai 6,80 Ha, dan luas fasilitas umumnya mencapai 22,00 Ha.

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Data Pemberdayaan Masyarakat dan Desa tahun 2020 menjelaskan Desa Brayu memiliki jumlah penduduk sebanyak 1540 orang yang terdiri dari 781 laki-laki dan 759 perempuan. Semua penduduk yang terdapat di Desa Brayu tersebut terbagi dalam 467 Kartu Keluarga. Dari seluruh penduduk di Desa Brayu memeluk agama Islam dan hanya terdapat satu orang yang memiliki agama yang berbeda, yaitu agama Katholik.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Brayu

Pendidikan adalah bagian yang penting dalam mempengaruhi kualitas seseorang, dari pendidikan akan mendapatkan pengetahuan untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan. Dalam pendidikan, masyarakat Desa Brayu cukup perhatian dengan adanya pendidikan yang beragam sekalipun terdapat beberapa orang putus sekolah di tengah pendidikan. Tingkatan pendidikan masyarakat Brayu dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Brayu

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	TK/ Play Group	123
2.	Tidak tamat SD usia 18-56	37

3.	Tamat SD/ sederajat	471
4.	Tidak tamat SLTP usia 12-56	165
5.	Tidak tamat SLTA uisa 18-56	102
6.	Tamat SMP/ sederajat	222
7.	Tamat D-2/ sederajat	6
8.	Tamat S-1/ sederajat	8

*Sumber: Laporan Hasil Pengelolaan Data Profil Desa dan
Perkembangan Desa Brayu Tahun 2021*

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Brayu hampir keseluruhannya telah mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Bahkan bentuk perhatian sudah di mulai sejak tingkatan TK/ Playgroup hingga tamatan sarjana/ S-1. Untuk tingkat pendidikan masyarakat Desa Brayu didominasi pada tamatan SD/ sederajat, sedangkan paling sedikit itu pada pendidikan D-2/ sederajat.

c. Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Brayu memiliki beragam jenis mata pencaharian, dari pekerjaan tersebut menjadi sumber penghasilan hidup bagi masyarakat. Dengan latar belakang yang berbeda pada masing-masing orangnya, mereka memilih jenis pekerjaan yang mereka anggap tepat dan sesuai dengan kemampuan mereka. Berikut tabel mata pencaharian penduduk yang ada di Desa Brayu.

Tabel 3. Mata Pencaharian Desa Brayu

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Petani	263
2.	Buruh Tani	150
3.	Pegawai Negeri Sipil	11
4.	Peternak	18
5.	Nelayan	3

6.	Montir	5
7.	TNI	2
8.	POLRI	3
9.	Pembantu Rumah Tangga	10
10.	Karyawan Swasta	23
11.	Purnawirawan/ Pensiunan	7

Sumber: Laporan Hasil Pengelolaan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Brayu Tahun 2021

Berdasarkan pada tabel diatas, jenis pekerjaan masyarakat Desa Brayu terdiri dari berbagai macam pekerjaan. Sesuai data tersebut, pekerjaan masyarakat Desa Brayu terdiri dari petani, buruh tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), peternak, nelayan, montir, TNI, POLRI, pembantu rumah tangga, karyawan swasta dan purnawirawan atau pensiunan. Dari beberapa pekerjaan tersebut, mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, sedangkan masyarakat paling sedikit dalam pekerjaan sebagai TNI.

d. Fasilitas Umum

Fasilitas umum adalah sarana prasarana yang disediakan oleh pemerintah maupun masyarakat agar dapat digunakan oleh masyarakat secara umum atau luas. Untuk menunjang kebutuhan masyarakat, di Desa Brayu memiliki beberapa fasilitas umum seperti fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan dan tempat ibadah. Berikut fasilitas yang terdapat di Desa Brayu.

Tabel 4. Fasilitas Kesehatan di Desa Brayu

No.	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas	1
2.	Posyandu	2

Sumber: Laporan Hasil Pengelolaan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Brayu Tahun 2021

Tabel 5. Fasilitas Pendidikan di Desa Brayoy

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	Play Group	2
2.	TK	1
3.	SD	1
4.	Sekolah Islam	1
5.	MI	1

Sumber: Laporan Hasil Pengelolaan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Brayoy Tahun 2021

Tabel 6. Fasilitas Umum di Desa Brayoy

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Musholla	7

Sumber: Laporan Hasil Pengelolaan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Brayoy Tahun 2021

Dari beberapa tabel fasilitas umum yang ada di Desa Brayoy diatas, *pertama*, fasilitas kesehatan dengan rinciannya Puskesmas jumlahnya 1 gedung dan Posyandu jumlahnya 2 gedung. *Kedua*, fasilitas pendidikan di Desa Brayoy rinciannya yaitu Play Group berjumlah 2 sekolah, TK berjumlah 1 sekolah, SD berjumlah 1 sekolah, Sekolah Islam berjumlah 1 sekolah dan MI berjumlah 1 sekolah. *Ketiga*, tempat ibadah di Desa Brayoy terdapat dua jenis, yaitu masjid dengan jumlah 2 bangunan dan musolla berjumlah 7 bangunan.

B. Profil MI Islamiah Brayoy

1. Sejarah MI Islamiah Brayoy

Madrasah Ibtidaiyah Islamiah Brayoy atau dapat disingkat dengan MI Islamiah Brayoy adalah madrasah satu-satunya di Desa Brayoy yang setingkat SD (Sekolah Dasar). Madrasah ini berdiri sejak tanggal 2 Januari 1966 oleh mbah Carmo dengan rumah bapak H. Warmad sebagai

tempat pendidikan pertama kalinya. Namun seiring berjalannya waktu, madrasah ini mendapatkan tanah wakaf dari bapak Syamsudin seluas 875 m². Alasan awal pendirian madrasah ini disebabkan oleh SD Brayu yang letaknya cukup jauh dari Dukuh Ujung Biru, maka dari itu mbah Carmo sebagai tokoh masyarakat dan dengan dukungan dari tokoh agama mendirikan MI Islamiah Brayu sebagai tempat pendidikan formal. Pemilihan pendidikan menggunakan jenis madrasah didasarkan karena dalam pendiriannya yang melibatkan tokoh agama. Guru pertama kali pada saat berdirinya MI Islamiah Brayu adalah bapak H. Warmad dan Nur Zainudin yang mengajar para murid. Seiring berjalannya pendidikan di MI Islamiah Brayu, madrasah ini baru mendapatkan izin dari Kementerian Agama (Kemenag) yang terdaftar pada tahun 1978. Selain itu, perkembangan kualitas pendidikan di MI Islamiah Brayu juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Perkembangannya terlihat dengan adanya pembangunan gedung yang semakin bagus dan kenaikan akreditasi madrasah. Peningkatan akreditasi terlihat dari tahun 2005 akreditasi C, tahun 2014 akreditasi B, dan tahun 2019 akreditasi A. Sedangkan dari kualitas pendidik, kriteria pendidik di MI Islamiah Brayu juga mengikuti aturan berdasarkan pada kualifikasi pendidikan sejak tahun 2020 (Wawancara dengan Ibu Zuhro, Kepala Madrasah, 5 Juni 2022).

2. Identitas MI Islamiah Brayu

Nama Lembaga	: MI Islamiyah Brayu
Kepala Madrasah	: Zuhroh, S.Pd.I
NSM	: 1112332500042
NPSN	: 60713281
Alamat	: Jl.Raya Brayu-Wonotunggal No.01
Kode Pos	: 51253
Desa/ Kelurahan	: Brayu
Kecamatan/ Kota (LN)	: Kec.Wonotunggal

Kab.-Kota/ Negara (LN)	: Kab. Batang
Propinsi/ Luar Negeri (LN)	: Prov. Jawa Tengah
Status Sekolah	: Swasta
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
Jenjang Pendidikan	: MI
Naungan	: Kementerian Agama
No. SK. Pendirian	: Lk/3.c/3009/pgm/MI/1978
Tgl. SK. Pendirian	: 1978-01-12
No. SK. Operasional	: Lk/3.c/3009/pgm/MI/1978
Tgl. Mulai SK Operasional	: 1978-01-12
Akreditasi	: A
No. SK. Akreditasi	: 1012/BAN-SM/SK/2019
Tanggal SK. Akreditasi	: 18-11-2019

*Sumber: emispendis.kemenag.go.id dan
referensi.data.kemdikbud.go.id diakses pada 16 Juni 2022*

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Islamiah Brayu

Untuk menjalankan kegiatan pendidikan di MI Islamiah Brayu, dalam pelaksanaannya berdasarkan pada visi misi MI Islamiah Brayu. Adanya visi misi ini terbentuk dari kesepakatan-kesepakatan pihak terkait dalam menentukan pokok-pokok yang harus diterapkan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan baik dari pendidikan umum maupun pendidikan agama agar mampu mendapatkan hasil pendidikan maksimal. Melalui visi tersebut memberikan gambaran jelas kepada kepala madrasah mengenai tujuan pokok pendidikan di MI Islamiah Brayu, sedangkan misi untuk menjelaskan secara lebih rinci hal-hal yang perlu dilaksanakan sesuai tujuan yang terdapat dalam visi MI Islamiah Brayu. Visi misi MI Islamiah Brayu yaitu:

a. Visi MI Islamiah Brayu

Terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, berakhlakul karimah, dan berprestasi.

b. Misi MI Islamiah Brayo

- 1) Meningkatkan pendidikan keimanan dan ketaqwaan.
- 2) Mengefektifkan proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.
- 3) Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penguasaan teknologi dan informasi.
- 4) Memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat.
- 5) Menerapkan pembinaan sikap melalui kegiatan pembiasaan.

c. Tujuan MI Islamiah Brayo

- 1) Meraih prestasi di bidang akademik dengan peringkat 10 besar di tingkat kecamatan.
- 2) Menjadikan siswa memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup sekitarnya dengan gemar melakukan kebersihan dan penghijauan lingkungan sekolah.
- 3) Memiliki jiwa tanah air yang diintegrasikan lewat kegiatan upacara bendera dan pramuka.
- 4) Meraih prestasi kejuaraan dalam bidang non akademik yaitu cabang olah raga tingkat kecamatan dan atau kabupaten.
- 5) Memiliki jiwa keagamaan dan bertoleransi terhadap penganut agama lain.
- 6) Menjadikan sekolah unggul dalam prestasi dan santun dalam berperilaku dalam keimanan pada Allah SWT.
- 7) Mewujudkan lingkungan yang indah, nyaman, tertib dan kondusif.

Sumber: Papan Visi, Misi, dan Tujuan MI Islamiah Brayo

Sejak berdirinya MI Islamiah Brayo tahun 1966 hingga sekarang, kepemimpinan di MI Islamiah Brayo pernah dipimpin oleh empat orang kepala madrasah. Setiap kepala madrasah memiliki masa kepemimpinan yang bervariasi dengan yang terlama menjabat selama

37 tahun oleh bapak H.Warmad. Dari beberapa orang yang pernah menjadi kepala madrasah di MI Islamiah Brayu yaitu:

Tabel 7. Nama Kepala Madrasah

No.	Nama	Periode Jabatan
1.	H. Warmad	1966-2003
2.	H. Warudi	2003-2006
3.	Abdul Mungin	2006-2020
4	Zuhro, S.Pd.I	2020-sekarang

Sumber: Wawancara Kepala MI Islamiah Brayu

4. Struktur Organisasi di MI Islamiah Brayu

Pelaksanaan kegiatan belajar diharapkan semua pihak dapat berjalan dengan lancar, maka dibentuk dua struktur organisasi dalam memantau, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pendidikan di MI Islamiah Brayu. Dari wawancara dengan Kepala MI Islamiah Brayu struktur organisasi tersebut terdiri dari struktur organisasi pengurus MI Islamiah Brayu sebagai pihak yang bertugas dalam urusan sarana prasarana dan struktur organisasi komite MI Islamiah Brayu bertugas menjadi mitra dalam memantau perkembangan pendidikan di madrasah. Beberapa struktur organisasi tersebut meliputi:

Tabel 8. Struktur Organisasi Pengurus MI Islamiah Brayu

No.	Nama	Jabatan
1.	Ahyak Usman Abdullah	Ketua Pengurus
2.	Zuhro, S.Pd.I	Kepala Madrasah
3.	Kyai Suud	Komite Madrasah
4.	Amat Rozikin,S.Pd.I	Kepala Tata Usaha
5.	Zuhroni, S.Pd.I	Bendahara
6.	Dzikriyah, S.Pd.I	Bidang Kurikulum
7.	Nur Hasan	Bidang Kesiswaan
8.	Sarnoto	Bidang Sarpras
9.	Safi'i	Bidang Humas

Sumber: Papan Struktur Organisasi Pengurus MI Islamiah Brayu

Tabel 9. Struktur Organisasi Komite MI Islamiah Brayu

No.	Nama	Jabatan
1.	Kyai Suud	Ketua
2.	Ahyak Usman Abdullah	Wakil Ketua
3.	M. Rois	Sekretaris
4.	M. Miftah	Bendahara
5.	Nur Hasan, S.Pd.I	Kordinator Bidang Pengendalian Kualitas Pelayanan Pendidikan
6.	H. Abidin	Kordinator Bidang Pengendalian Sumber Daya Sekolah
7.	H. Hamim	Kordinator Bidang Pengelolaan Dana Masyarakat
8.	Sarnoto	Kordinator Bidang Jaringan Kerjasama

Sumber: Papan Struktur Organisasi Komite MI Islamiah Brayu

Berdasarkan tabel yang dipaparkan diatas, pihak yang mengelola kegiatan pembelajaran di MI Islamiah Brayu terdiri dua organisasi, yaitu struktur organisasi di MI Islamiah Brayu, struktur organisasi pengurus MI Islamiah Brayu, dan struktur organisasi komite MI Islamiah Brayu. *Pertama*, struktur organisasi pengurus di MI Islamiah Brayu terdiri dari sembilan anggota dengan diketuai oleh Bapak Ahyak Usman Abdullah. *Kedua*, struktur organisasi komite MI Islamiah Brayu terdiri dari delapan anggota dengan diketuai oleh Kyai Suud. Dalam mengatur dan menyiapkan kegiatan pendidikan di MI Islamiah Brayu, beberapa organisasi tersebut saling bekerjasama agar pendidikan di MI Islamiah Brayu dapat berjalan dengan baik dan lancar.

5. Data Demografi MI Islamiah Brayu

a. Data Guru MI Islamiah Brayu

Kegiatan pendidikan di MI Islamiah Brayu dipimpin oleh seorang kepala madrasah dan kegiatan mengajar dilakukan oleh

beberapa guru lainnya. Guru-guru yang mengajar di MI Islamiah Brayu tersebut berjumlah 10 guru yang terdiri dari delapan guru perempuan dan dua guru laki-laki. Walaupun demikian, kepala madrasah di MI Islamiah Brayu juga ikut berkontribusi dalam kegiatan mengajar dan pada beberapa guru juga merangkap dengan dua tugas mengajar. Guru-guru di MI Islamiah Brayu tersebut terdiri dari:

Tabel 10. Data Guru MI Islamiah Brayu

No.	Nama Guru	Tugas Guru
1.	Zuhro, S.Pd.I	Kepala Madrasah dan Guru Kelas I
2.	Musyarrofah, S.Pd.I	Guru Kelas V
3.	Yuliasih, S.Pd.I	Guru Kelas IV dan Guru Bahasa Inggris
4.	Abdurrahman Ali, S.Pd	Guru Kelas IV dan Guru PJOK
5.	Amat Rozikin, S.Pd.I	Guru Kelas V
6.	Musrifah, S.Pd.I	Guru Kelas III
7.	Dzikriyah, S.Pd.I	Guru Kelas VI
8.	Siti Afrianti, S.Pd.I	Guru Agama
9.	Sukmawati, S.Pd.	Guru Kelas II
10.	Barozah	Guru Ekstrakurikuler

Sumber: Dokumen Data Guru MI Islamiah Brayu

b. Data Murid MI Islamiah Brayu

Selain tenaga pengajar, dalam pendidikan juga terdapat pihak yang didik, yaitu beberapa murid. Sebagai lembaga pendidikan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di MI Islamiah Brayu diikuti oleh cukup banyak murid dengan jumlah yang berbeda pada masing-masing tingkatan kelasnya, data murid di MI Islamiah Brayu tersebut yaitu:

Tabel 11. Data Murid MI Islamiah Brayo

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	I	17	16	33
2.	II	16	5	21
3.	III	18	11	29
4.	IV	19	16	35
5.	V	9	14	23
6.	V	14	4	18
7.	VI	14	10	24
Jumlah		105	75	183

Sumber: Dokumen Data Murid MI Islamiah Brayo Tahun 2021-2022

Berdasarkan data murid pada tabel diatas, jumlah keseluruhan murid di MI Islamiah Brayo tahun ajaran 2021-2022 berjumlah 183 murid dengan murid laki-laki sebanyak 105 murid dan murid perempuan sebanyak 75 murid. Dari jumlah murid yang ada di MII Brayo, murid terbanyak berada di kelas empat sebanyak 35 murid dan jumlah murid terendah terdapat dalam kelas lima dengan jumlah sebanyak 18 murid.

c. Data Sarana Prasarana

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kegiatan pendidikan dilakukan oleh guru dan murid namun untuk menunjang kegiatan tersebut diperlukan sarana prasarananya. Mengingat hal itu, pihak pengurus MI Islamiah Brayo menyediakan berbagai sarana prasarana untuk dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dengan lancar. Sarana prasarana yang terdapat di MI Islamiah Brayo terdiri dari:

Tabel 12. Data Sarana Prasarana

No.	Nama Barang	Jumlah
1.	Ruang Kelas	8

2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Kepala Madrasah	1
4.	Kamar Mandi Guru	1
5.	Kamar Mandi Murid	3
6.	Perpustakaan	1
7.	Sound System	1
8.	Tempat Parkir	1
9.	Laptop Sekolah	3
10.	Papan Tulis	6
11.	Meja Murid	95
12.	Kursi Murid	190
13.	Meja Guru	8
14.	Kursi Guru	8
15.	Wifi	1

Sumber: Dokumen Data MI Islamiah Brayu

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas, terdapat beragam sarana prasarana di MI Islamiah Brayu yang akan membantu kelancaran kegiatan pendidikan seperti meja, kursi, ruangan kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru dan lain-lain. Mengenai jumlah sarana dan prasarananya, MI Islamiah Brayu menyediakan jumlahnya sesuai dengan kebutuhan dari para guru dan para murid.

C. Riwayat Hidup Ibu Zuhro

Ibu Zuhro lahir di Batang pada tanggal 7 Juli 1971, putri tunggal dari Sahari dan Salimah. Suami dari Ibu Zuhro bernama Munir dan dikaruniai dua anak yaitu Sofiana dan Muhammad Ilmi. Pendidikan dasarnya ditempuh di MI Islamiah Brayu dengan lulus pada tahun 1984, melanjutkan pendidikan di MTs. Muhammadiyah Batang dengan tahun kelulusan 1987, melanjutkan pendidikan kembali di SMEA Jurusan Akuntansi di tahun 1987, menempuh pendidikan perguruan tinggi D2 di UNWAHAS

Semarang tahun 2003 Jurusan PGMI, S1 IAIN Walisongo Semarang tahun 2012.

Berbekal dengan ilmu dalam pendidikan, Ibu Zuhro mendaftar guru honorer di MI Islamiah Brayu pada tanggal 30 Juni 1992, kemudian pada tahun 2007 menjadi guru resmi di MI Islamiah Brayu. Masa kerja Ibu Zuhro telah mencapai 30 tahun 1 bulan dihitung sejak awal mengajar, beberapa guru di MI Islamiah Brayu saat ini Ibu Zuhro yang memiliki masa bakti terlama dalam mengajar. Ibu Zuhro sendiri mengajar untuk kelas I di MI Islamiah Brayu.

Tidak hanya di bidang pendidikan, Ibu Zuhro juga terjun di kegiatan lain sebagai Pembina Pramuka Gugus Depan. Selain itu, Ibu Zuhro juga melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan terjun dalam kegiatan PKK, Muslimat, Fatayat, dan Posyandu yang dimulai sejak awal menjadi guru di MI Islamiah Brayu hingga saat ini. Dalam berkontribusi memajukan MI Islamiah Brayu, Ibu Zuhro mengusulkan kegiatan pengajian keliling rabu pon atas nama “Nurul Iman”. Pada kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mengenalkan MI Islamiah Brayu secara lebih luas ke berbagai tempat tinggal wali murid MI Islamiah Brayu. Pada beberapa kesempatan, Ibu Zuhro juga melakukan sambutan-sambutan dalam mewakili Kepala Madrasah ketika berhalangan hadir di pengajian tersebut.

Melihat dari pengabdian Ibu Zuhro sebagai guru di MI Islamiah Brayu, pihak pengurus MI Islamiah Brayu dan atas persetujuan Departemen Agama (Depag) diangkat menjadi Kepala Madrasah MI Islamiah Brayu. Depag sendiri adalah lembaga yang menaungi MI Islamiah Brayu dan memberikan izin pengangkatan Ibu Zuhro sebagai Kepala Madrasah pada tanggal 20 Februari 2020 sampai dengan 2024 menggantikan Kepala Madrasah sebelumnya bernama Abdul Mungin.

BAB IV

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI MADRASAH IBTIDIAIAH
ISLAMIAH BRAYO**

Setiap pemimpin akan melakukan berbagai tindakan dalam pencapaian tujuan organisasinya, untuk itu Kepala MI Islamiah Brayu melakukan berbagai tindakan untuk mewujudkan pendidikan yang berjalan dengan lancar. Tindakan yang dilakukan Kepala MI Islamiah Brayu yaitu sebagai berikut.

A. Akademik

1. Penyediaan Sarana Prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang disediakan untuk proses pendidikan di MI Islamiah Brayu, tindakan ini termasuk dalam tindakan rasional instrumental. Tujuan atau harapan bahwa proses pendidikan dapat berjalan secara kondusif menjadi alasan tindakan ini dilakukan, tentunya dipilih serasional mungkin terhadap tujuan. Untuk mewujudkan pendidikan tersebut perlu dipersiapkan berbagai sarana dan prasarana yang menunjangnya. Pada tindakan ini, Kepala MI Islamiah memutuskan tindakan dengan penuh perhitungan dengan menyesuaikan antara cara yang tepat dengan tujuan yang hendak dicapainya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menyediakan sarana prasarana pendidikan (Laksmi & Wahyudi, 2017).

Sarana dan prasarana dalam pendidikan adalah segala yang berkaitan dengan pendidikan berupa fasilitas atau perlengkapan seperti ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, dan lain-lain untuk digunakan dalam mencapai tujuan dari pendidikan. Sarana dan prasarana memiliki fungsi sebagai alat yang digunakan untuk menunjang kelancaran proses penyampaian informasi dari guru kepada murid, memudahkan pemahaman konsep pembelajaran, dan

menghubungkan konsep yang bersifat konkrit kepada abstrak untuk pemahaman murid. Maka dari itu, pendayagunaan dari sarana dan prasarana perlu dilakukan Kepala MI Islamiah Brayu agar efektif (Fatmawati, Mappincara, & Habibah, 2019). Pendayagunaan sarana prasarana pendidikan yang dilakukan Kepala Madrasah di MI Islamiah Brayu diungkapkan oleh Ibu Yuli:

“Yang jelas pakai multimedia, sekolah sudah ada fasilitas yang bisa dipakai kalau memang pelajaran itu butuh” (Wawancara dengan Ibu Yuli, Guru, 5 Juni 2022).

Selain adanya multimedia, Ibu Yuli juga menyampaikan:

“Mbak bisa lihat sendiri tampilan fisik sekolah kita juga lebih ada peningkatan ada perbaikan dari tahun ke tahun atau pembangunan” (Ibu Yuli, Guru, 5 Juni 2022). Hal serupa juga diungkapkan Ibu Musyarofah: “Perbedaannya tentunya dari perkembangan dari fisik khususnya gedung, selain itu ya semakin kesana semakin berkembang. Sekarang alhamdulillah bisa maju mungkin dari segi gedung yang semakin baik, kita lihat dari luar saja pagar bumi ya, dulu kan rusak seperti itu. Alhamdulillah belum lama ini sudah dibangun lagi. Kalau dari luar kan kita lihat sekolah itu kelihatan bagus lah, rapi, dan juga kelihatan baru” (Wawancara dengan Ibu Musyarofah, Guru, 5 Juni 2022).

Dari wawancara diatas, Ibu Yuli menyampaikan bahwa di MI Islamiah Brayu terdapat multimedia yang dapat digunakan jika dibutuhkan oleh para guru dalam proses pendidikan sebagai alat untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya multimedia, Ibu Yuli dan Ibu Musyarofah juga mengungkapkan tindakan Ibu Zuhro untuk mewujudkan pendidikan yang berjalan lancar dan nyaman bagi guru maupun murid terlihat dari gedung pendidikan yang mengalami perkembangan seiring diadakannya perbaikan bangunan. Dalam hal ini, seperti yang diungkapkan Weber bahwa tindakan individu itu memiliki tujuannya sendiri, melalui tindakannya yang diarahkan untuk orang lain akan mendorong reaksi orang tersebut atas tindakan sang aktornya pada kali ini adalah Ibu Zuhro (Ritzer G. , 2014). Perkembangan bangunan gedung pendidikan MI Islamiah Brayu dapat dilihat berikut.

Gambar 1. Gedung MI Islamiah Brayo



Sumber : Dokumentasi gedung pendidikan MI Islamiah Brayo

Kepemimpinan Ibu Zuhro tetap berfokus pada pendidikan, yaitu agar hasil belajar menjadi optimal melalui pengefektifan proses pembelajarannya sesuai dengan salah satu misi MI Islamiah Brayo. Dalam pencapaiannya sendiri diperlukan banyak cara yang perlu disesuaikan dengan kondisi di madrasah agar dipilihkan solusi yang tepat dengan penanganannya. Waktu pembelajaran menjadi salah satu hal penting di dalamnya, mengingat terdapat murid MI Islamiah Brayo yang rumahnya jauh maka dikeluarkanlah fasilitas mbil antar jemput untuk mengurangi adanya keterlambatan murid. Hal itu disampaikan oleh Ibu Musyarofah:

“Kalau sekarang sudah ada jemputan, kita jemput dari sekolahan. Siswa kita kan agak jauh kan, kayak kijingan, siwatu, yang dari Ujung Biru kan sedikit justru yang paling banyak justru dari luar jadi kita berusaha untuk bagaimana caranya siswa itu datang lebih pagi dan bisa tidak kesulitan ada jemputan” (Wawancara dengan Ibu Musyarofah, Guru,5 Juni 2022).

Ibu Musyarofah menyampaikan bahwa transportasi berupa mobil antar jemput ini membantu murid dalam mengantarkan pergi ke MI Islamiah Brayo. Walaupun berdasarkan asal muasal pendirian madrasah ini untuk pendidikan masyarakat Ujung Biru, namun perkembangan pendidikan di MI Islamiah ternyata juga menarik masyarakat luar seperti Kijingan dan Siwatu yang jaraknya cukup jauh untuk ditempuh sehingga memerlukan waktu lebih lama. Melihat kondisi tersebut maka terdapat kemungkinan besar adanya keterlambatan murid ketika akan berangkat ke madrasah. Oleh karena itu, pihak sekolah bekerjasama dengan wali murid melakukan

kesepakatan mengadakan mobil antar jemput. Tidak hanya membantu untuk mengefisienkan waktu pembelajaran, ternyata mobil jemputan juga menjadi solusi jika orang tua memiliki kesibukan untuk mengantar anaknya dan untuk menghilangkan was-was wali murid ketika anak mereka belum pulang. Kondisi itu serupa dengan yang diungkapkan oleh Ibu Subadriah:

“Transportasi itu bagus kayak saya pekerja gitu ya, jadinya kan saya tidak khawatir misalnya ada jemputan memang. Jemputan dan nganter” (Wawancara dengan Ibu Subadriah, Wali Murid, 15 Juni 2022). Hal itu disampaikan juga oleh Ibu Muyasaroh: “Kalau jemputan kan bagus yo. Oh pas wayahe pulang, pulang. Belum pulang, belum pulang. Kan kita gak was-was” (Wawancara dengan Ibu Muyasaroh, Wali Murid, 5 Juni 2022).

Berdasarkan wawancara dengan kedua wali murid, mereka menyatakan bahwa adanya mobil antar jemput yang difasilitasi pihak madrasah itu berdampak positif. Sebagai seorang pekerja, Ibu Subadriah memiliki kesibukan dalam menyiapkan diri untuk bekerja disamping anaknya harus diantarkan berangkat ke madrasah. Dengan adanya mobil jemputan tersebut ternyata membantu untuk menghadapi kondisi tersebut. Seperti yang dijelaskan Ibu Subadriah, Ibu Muyasaroh juga memandang mobil jemputan itu sebagai suatu hal yang positif. Walaupun beliau warga Ujung Biru, beliau sering mendengar wali murid yang menggunakan fasilitas mobil jemputan sering mengatakan bahwa mereka cukup terkesan adanya mobil jemputan. Mobil jemputan tersebut membantu mengurangi rasa kekhawatiran maupun was-was ketika jam menunjukkan waktunya pulang. Melihat dari reaksi kedua wali murid tersebut, penyediaan mobil antar jemput disamping sebagai alat untuk mengatur keefektifan terhadap waktu pembelajaran, hal itu ternyata juga ikut membantu wali murid yang memiliki kesibukan maupun kekhawatiran kepulangan anak mereka dari madrasah. Mobil antar jemput tersebut dapat dilihat berikut ini.

Gambar 2. Mobil Antar Jemput



Sumber : dokumentasi mobil antar jemput MI Islamiah Brayu

Dari penjelasan antara guru dan wali murid, Ibu Zuhro berusaha memaksimalkan proses pembelajaran dengan memperhatikan sarana dan prasarananya baik dari multimedia, gedung pendidikan hingga mobil jemputan. Muslihat menyampaikan untuk dapat mengoptimalkan media dan sarana pendidikan, maka kepala madrasah perlu mengelolanya dengan baik. Oleh karena itu, seorang kepala madrasah perlu menyiapkan dan mengatur terhadap penggunaan serta pemeliharaan sarana dan media pendidikan agar dapat dikondisikan, bahkan kepala madrasah juga perlu menyediakan anggaran dana untuk sarana dan media pendidikan yang belum tersedia di madrasah. Pentingnya media dan sarana pendidikan mengingat bahwa kedua hal tersebut dapat mengoptimalkan kegiatan pengajaran (Muslihat, 2020). Tajudin dan Aprilianto mengungkapkan keberhasilan pendidikan di madrasah itu berasal dari keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah dalam memahami keadaan madrasah dan mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam memimpin (Tajudin & Aprilianto, 2020).

Mengingat tindakan penyediaan sarana prasarana pendidikan untuk mencapai tujuan, maka dengan diberikan fasilitas tersebut akan menciptakan pembelajaran kondusif. Kepala Madrasah memiliki tugas melakukan kepemimpinan, baik dengan menciptakan iklim madrasah yang kondusif maupun dalam mencapai tujuan dari pendidikannya. Kepala madrasah yang berhasil melaksanakan tanggungjawab yang baik adalah yang mampu memahami madrasah

sebagai sebuah organisasi yang cukup kompleks. Dalam kepemimpinan Ibu Zuhro, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara kondusif (Badrus & Wahyuni, 2019). Keteraturan dan kenyamanan terlihat cukup diperhatikan kondisinya dan lingkungannya. Kondisi kondusifnya pembelajaran dapat dilihat berikut.

Gambar 3. Kegiatan Belajar dan Upacara di MI Islamiah Brayu



Sumber: dokumentasi kegiatan pendidikan di MI Islamiah Brayu

Berdasarkan dari paparan diatas, Ibu Zuhro sebagai kepala madrasah cukup memperhatikan terhadap adanya media dan sarana pendidikan yang dibutuhkan di MI Islamiah Brayu. Dari terwujudnya tindakan tersebut dilakukan Ibu Zuhro dengan pertimbangan secara rasional terhadap dampak pendidikan yang berlangsung di MI Islamiah Brayu. Dengan kata lain bahwa sarana dan prasarana pendidikan tersebut merupakan instrumental pendidikan di MI Islamiah Brayu sehingga menjadi perhatian Ibu Zuhro sebagai Kepala Madrasah. Instrumental tersebut berupa penyediaan multimedia untuk menunjang proses pendidikan, perawatan gedung pendidikan dalam mendukung kenyamanan tempat pembelajarannya, dan adanya fasilitas mobil antar jemput untuk efisiensi waktu pembelajaran. Tujuan yang mendasar pada tindakan Ibu Zuhro adalah agar kegiatan pendidikan di MI Islamiah Brayu tersebut dapat berjalan dengan lancar, nyaman dan maksimal.

2. Memotivasi Murid

Tindakan pemberian motivasi kepada murid termasuk dalam kategori tindakan afektif. Tindakan ini dilakukan oleh Ibu Zuhro sebagai reaksi seorang pemimpin melihat dan mengetahui bahwa para murid butuh dorongan secara emosional dalam menjalankan tugasnya. Sebagai tindakan afektif, tindakan Ibu Zuhro tersebut dilakukan tanpa pemikiran yang matang terlebih dahulu. Pemberian motivasi itu berperan penting seperti dalam organisasi pada umumnya dari pemimpin kepada bawahannya termasuk juga pada kepemimpinan dalam pendidikan. Dalam hal ini maka diperlukan seorang pemimpin yang dapat melayani terhadap bawahannya dengan segenap jiwa, dengan begitu maka para bawahannya pun akan mendapatkan kekuatan untuk menciptakan rasa patuh para pengikutnya karena pemimpinnya telah memberikan kepedulian terhadap bawahannya (Solikin, H.M Fatchurahman, & Supardi, 2017). Berdasarkan hasil dari penelitian, kepala madrasah memberikan motivasi kepada murid MI Islamiah Brayo untuk belajar. Dalam hal ini Ibu Zuhro melalui wali murid mengingatkan agar mendorong anak mereka untuk tetap belajar ketika di rumah. Hal itu disampaikan Ibu Khoiriyah:

“Yo pernah disuruh belajar yang tekun” (Wawancara dengan Ibu Khoiriyah, Wali Murid, 15 Juni 2022). Dalam memaksimalkan motivasi belajar, Ibu Zuhro juga mengadakan program les untuk kelas enam. Hal itu disampaikan Ibu Musyarofah: “Untuk kelas enam yang mau ujian itu diadakan les” (Wawancara dengan Ibu Musyarofah, Guru, 5 Juni 2022).

Ibu Khoiriyah menyampaikan bahwa Ibu Zuhro memberikan motivasi kepada murid agar mereka belajar dengan rajin. Belajar adalah tugas seorang murid, dalam menjalani masa pendidikan maka mereka membutuhkan perhatian dari berbagai pihak termasuk pula dari pihak madrasah dan wali muridnya. Untuk itu agar murid mau belajar, maka Ibu Zuhro memilih cara dengan membujuk dan memberikan dukungan agar mereka semangat untuk belajar lebih rajin lagi. Dorongan secara emosional tersebut dilakukan agar bisa

memberikan pengaruh kepada para murid tanpa adanya unsur paksaan ataupun menyakiti. Sebagai seorang perempuan, memiliki kekuatan dalam melakukan hubungan secara personal kepada orang lain termasuk kepada para muridnya. Melalui perhatian tersebut akan meningkatkan hubungan sosial yang dijalin hingga akhirnya orang yang didorong pun akan melakukan yang dikendakinya, dalam konteks ini adalah untuk belajar.

Selain bentuk tidak langsung dengan mendorong semangat dalam belajar, Ibu Zuhro juga memberikan dukungan langsung dengan mengadakan les di madrasah. Kegiatan les itu dikhususkan untuk kelas enam yang akan menghadapi berbagai jenis ujian kelulusan dari madrasah. Melalui adanya les tersebut, para murid akan diajari kembali, dibimbing dan diarahkan untuk dapat menyiapkan ujian yang akan mereka hadapi pada waktunya. Persiapan yang matang dari para murid tersebut akan memberikan pengaruh terhadap hasil ujian nantinya, mereka menjadi lebih siap secara kemampuan dalam menyelesaikan berbagai soal dalam ujian sehingga akan mendorong pula pada hasil yang baik.

Gibson menjelaskan motivasi itu bentuknya melalui memberikan kekuatan dengan cara mendorong semangat kerja dari karyawannya yang nantinya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja yang akan dicapai oleh mereka. Jika tidak terdapat motivasi maka seseorang tidak akan mau untuk bekerja secara optimal bahkan tidak melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan tugas yang diberikan (Lumentut, Julia T.P., & Grace J.W., 2017). Dalam mewujudkan pendidikan yang mumpuni, tidak hanya mengenai belajar yang ditekankan Ibu Zuhro, namun akhlakul karimah juga menjadi hal yang diperhatikan perkembangannya. Hal tersebut diungkapkan Ibu Muyasaroh:

“Sering, apalagi seorang Adnan kan sering cerita. Mah ini loh, Bu Zuhro nyuruh ini, kata Bu Zuhro kalau makan gak boleh

sambil berdiri kayak gitu, berdoa dulu ya kayak gitu”
(Wawancara dengan Ibu Muyasaroh, Wali Murid, 6 Juni 2022).

Hal yang serupa juga disampaikan Ibu Anik:

“Devi bilang lagi anak satu kelasnya seragamnya sama semua. Bu Zuhro pernah bilang gak usah beli mending buat jajan, biarin teman bilang apa saja gak perlu didengerin. Yang penting kamu (Devi) pakai seragam olahraga. Kalau sekarang memang warnanya sama, hijau tapi ada garisnya gitu mbak, kalau dulu kan hijau pupus jadinya lumayan hijau tua”
(Wawancara dengan Ibu Anik, Wali Murid, 10 Juni 2022).

Ibu Muyasaroh menyatakan bahwa Ibu Zuhro sering mengajari akhlakul karimah mengenai kehidupan. Selain dalam waktu belajar, Ibu Zuhro juga memberikan nasehat cara berperilaku yang baik yaitu tentang adab ketika makan. Kegiatan makan sendiri itu merupakan hal yang sering dilakukan, dalam ajaran agama Islam sebelum maupun sesudah makan dianjurkan untuk berdoa agar diberikan berkah dari makanan tersebut. Dalam hal ini juga untuk mendorong murid agar berdoa dalam tindakan yang lainnya sesuai dengan ketentuan agama. Melalui pemberian nasehat tersebut, maka akan membimbing dan mengarahkan menuju terwujudnya murid yang pintar dan taat beragama sesuai dengan visi misi pendidikan di MI Islamiah Brayu.

Berbeda dengan Ibu Muyasaroh, Ibu Anik menyampaikan nasehat yang diberikan Ibu Zuhro berkaitan dengan cara berperilaku yang baik. Awal dari kejadian itu adalah ketika Devi, anaknya Ibu Anik menyampaikan pesan bahwa temannya telah membeli seragam olahraga yang baru. Hal itu juga dikuatkan dengan anjuran guru kelasnya untuk membeli seragam olahraga baru. Dengan seragam lama, Devi mendapatkan ejekan temannya dan menjadikannya minder. Mendengar hal itu, Ibu Anik bertanya kepada Ibu Zuhro. Jawabn dari Ibu Zuhro bahwa pembelian seragam baru itu tidak diwajibkan mengingat seragamnya masih dapat dipakai kembali sekalipun telah naik kelas. Sedangkan untuk ejekan temannya, Ibu Zuhro menasehati agar jangan terlalu dihiraukan dan tetap tetap

tenang saja yang terpenting sama-sama memakai seragam olahraga. Dengan memberikan nasehat tersebut dilakukan dengan harapan bahwa agar Devi tetap semangat untuk belajar dan dapat bersikap yang baik terhadap teman-temannya.

Badrus dan Wahyuni menyatakan jika dibandingkan pemimpin laki-laki, pemimpin perempuan lebih menitikberatkan perhatiannya untuk membangun konsensus, hubungan personal dan keterlibatan dalam kepemimpinannya. Dalam melakukan kepemimpinan, perempuan cenderung untuk memelihara, mengembangkan, berbagi informasi dengan bawahannya. Ketika laki-laki menduduki posisi manajerial, laki-laki bersikap efektif lebih cenderung kuat pada keterampilan dalam menanggung tugas berat. Berbeda dengan laki-laki, perempuan yang menjadi manajer itu lebih kuat pada keterampilan hubungan personal secara efektif (Badrus & Wahyuni, 2019).

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, motivasi yang diberikan oleh Ibu Zuhro dilakukan dengan harapan bahwa para murid akan semangat menjadi lebih baik. Ketika murid bisa memahami tanggungjawab mereka, maka Ibu Zuhro pun akan ikut bahagia melihat perkembangan baik pada muridnya. Beberapa motivasi yang terlihat sesuai hasil penelitian meliputi dalam belajar maupun mengarahkan cara berperilaku yang baik. Dalam hal ini, tidak hanya mengenai pembelajaran di sekolah, namun Ibu Zuhro juga tetap memperhatikan dan membimbing secara konsisten walaupun tidak terdapat aturan khusus dan dilakukan secara spontan mengingat pada tujuan utama pendidikan yaitu agar berprestasi dan berakhlakul karimah. Melihat tindakan Ibu Zuhro tersebut, tindakan tersebut dikategorikan dalam tindakan afektif.

3. Konseling Murid Yang Membolos

Murid yang membolos di MI Islamiah Brayu mendapatkan penindaklanjutan, Ibu Zuhro dalam hal ini ikut terlibat membantu di

dalamnya sehingga tindakan ini kategorikan sebagai tindakan rasional instrumental. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jenis tindakan ini lebih mengutamakan pada tujuan tindakan tersebut dilakukan. Pada tindakan ini memiliki tujuan dalam menjaga keteraturan pendidikan di MI Islamiah Brayu.

Pendidikan di MI Islamiah Brayu dilakukan dengan banyak persiapan, dengan adanya persiapan tersebut akan membantu dalam pelaksanaan pendidikannya. Untuk kelancaran proses pendidikan, pihak madrasah menentukan visi pendidikan berupa terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, berakhlakul karimah, dan berprestasi. Terwujudnya visi pendidikan itu ditentukan dari peran semua pihak, mulai dari murid, guru, Kepala Madrasah, wali murid, pengurus, komite dan pihak luar yang menjalankan tugasnya masing-masing. Murid sebagai salah satu pihak yang menentukan hasil dari proses pendidikan, maka perannya sangat penting di dalam pendidikan. Namun murid di MI Islamiah Brayu terdapat yang tidak mengikuti aturannya, yaitu dengan melakukan bolos sekolah. Salah satunya permasalahan murid SD dalam pendidikan yaitu membolos sekolah. Membolos sekolah merupakan kondisi murid yang melanggar terhadap aturan di sekolahnya karena tidak mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah pada satu mata pelajaran ataupun sehari-hari secara sengaja. Agar tidak mempengaruhi temannya melakukan hal yang serupa, pihak sekolah perlu bertindak (Haq, 2019).

Melihat adanya murid MI Islamiah Brayu yang membolos, Ibu Zuhro sebagai Kepala Madrasah memberikan dukungan dalam proses penanganannya. Keterlibatan Ibu Zuhro dalam kunjungan itu disampaikan oleh Ibu Wahyuningsih yang mengungkapkan:

“Bu Zuhro yang sering kesini untuk menjemput anak yang tidak mau berangkat. Kan kadang anak ada yang malas, terlanjur gak masuk. Tapi ya akhirnya masuk lagi” (Wawancara dengan Ibu Wahyuningsih, Wali Murid, 15 Juni 2022). Hal itu dikuatkan dengan yang disampaikan Ibu Zuhro: “Maka kami juga sebetulnya mendatangi rumahnya, guru kelas juga sudah pernah. Ada yang namanya *homevisit*,

setelah didatangi oleh guru kok hasilnya masih belum maksimal maka dipecahkan oleh kepala sekolah, terus kepala sekolah menindaklanjuti” (Wawancara dengan Ibu Zuhro, Kepala Madrasah, 24 Mei 2022).

Ibu Wahyuningsih menyatakan bahwa sikap dari pihak MI Islamiah Brayu terhadap murid yang membolos adalah melakukan kunjungan ke rumah murid bersangkutan. Awal mula murid yang membolos itu disebabkan oleh malas berangkat, namun melihat membolosnya semakin lama tidak berangkat kembali maka diputuskan untuk dikunjungi. Pelaksanaannya sendiri juga dilakukan oleh guru kelas murid tersebut bersama Ibu Zuhro setelah dirasa memerlukan bantuan dari Kepala Madrasah. Sebelumnya diadakan kunjungan, guru kelas diberikan kesempatan untuk menangani terlebih dahulu oleh Ibu Zuhro. Ketika permasalahan murid tersebut belum dapat diselesaikan guru tersebut, maka Ibu Zuhro pun ikut turun tangan membantu menanganinya dengan cara yang lebih tegas dan melalui proses yang membutuhkan waktu lama.

Dalam hal ini, Ibu Zuhro sendiri berperan memberikan dukungan dan bantuan tenaga maupun waktunya untuk dapat membujuk murid agar mau belajar kembali di madrasah. Dalam melakukan proses tersebut, kunjungan dilakukan berkali-kali dengan tujuan utama agar mau berangkat ke madrasah kembali. Kunjungan yang berulang-ulang pun tentunya membutuhkan kesabaran dan ketekunan dari pihak madrasah, walaupun demikian kunjungan yang dilakukan Ibu Zuhro bersama guru kelas tersebut membuahkan hasil sehingga murid yang membolos sebelumnya memutuskan untuk mulai berangkat kembali ke madrasah.

Kepala Madrasah berperan sebagai pemimpin pendidikan, dalam melaksanakan tugasnya tersebut perlu memahami kondisi bawahannya dengan menjaga hubungan sosial mereka. Hubungan yang terjalin baik juga akan mendorong pada kinerja dari bawahannya dalam menjalankan tugas mereka dalam mengajar, termasuk pula dalam

menangani permasalahan para muridnya. Menurut Herman untuk kategori kepemimpinan kepala madrasah yang baik itu adalah ketika pekerjaannya dapat diselesaikan tepat waktu, menjaga keharmonisan hubungan kerjasama, dan mampu memberdayakan semua guru. Kemampuan tersebut akan mempengaruhi tingkat kinerja para guru di MI Islamiah Brayu sehingga berdampak pada tingkat keberhasilan kepemimpinan Ibu Zuhro (Herman, 2020).

Keberhasilan dari kunjungan untuk menindaklanjuti murid membolos tentunya melalui berbagai tahapan. Tindakan awal yang perlu dilakukan adalah dengan mencari informasi mengenai penyebab murid tersebut membolos, ketika diketahui penyebabnya maka pihak madrasah pun dapat menentukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan kondisi tersebut. Kasus murid membolos yang pernah terjadi di MI Islamiah Brayu penyebabnya disampaikan oleh Ibu Zuhro dan Ibu Musyarofah berikut.

“Kita ada kunjungan, ada konseling seperti itu yo sudah dari dulu misalnya anak sakit. *Homevisit* kebanyakan adalah ke anak-anak yang misalnya malas berangkat itu seperti itu” (Wawancara dengan Ibu Zuhro, Kepala Madrasah, 24 Mei 2022). Berbeda dengan Ibu Zuhro, Ibu Musyarofah mengungkapkan alasan murid membolos yaitu: “Ada anak kurang semangat untuk belajar mungkin ya, kadang sering bolos” (Wawancara dengan Ibu Musyarofah, Guru, 5 Juni 2022).

Ibu Zuhro menyampaikan bahwa kegiatan kunjungan di MI Islamiah Brayu itu dilakukan ketika terdapat murid yang sakit dan membolos, namun lebih seringnya dilakukan pada murid yang membolos. Untuk penyebab dari murid membolos adalah karena anak malas berangkat, sedangkan menurut Ibu Musyarofah alasan membolos itu karena kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di MI Islamiah Brayu. Walaupun demikian, kedua alasan tersebut memiliki satu arah kondisi murid yang perlu didorong pada semangat belajarnya. Ketika murid tidak bersemangat maka mereka tidak akan melakukan suatu hal termasuk pula untuk belajar di

madrasah. Maka dari itu, pihak madrasah pun turun tangan untuk dapat mendukung dan mendorong murid yang bersangkutan tersebut dengan perlahan tanpa memaksanya. Murid setingkat dengan SD termasuk dalam kategori usia anak yang masih memiliki kelemahan untuk mengendalikan caranya berpikir maupun mentalnya. Evi menyebutkan murid membolos disebabkan oleh murid menghadapi berbagai permasalahan sehingga berpengaruh terhadap terhambatnya proses belajar dan pembentukan kepribadian mereka (Evi, 2020). Berorientasi pada tujuan pendidikan, langkah selanjutnya untuk menangani murid membolos adalah dengan melakukan kerjasama dengan orang tuanya. Tindakan tersebut diungkapkan Ibu Zuhro:

“Kalau anak itu masih belum berangkat terus ya kita sampaikan orang tuanya. Kemudian orang tuanya kita pacu, kita harus bersama-sama mendukung anak tersebut untuk kembali ke sekolah. Alhamdulillah ini ada kelas enam, sudah bisa berangkat lagi sampai kita membuat surat pernyataan. Silakan ibu kalau mau mengundurkan diri ibu tanda tangan, kalau mau sekolah anaknya di dorong untuk mau berangkat sekolah lagi” (Wawancara dengan Ibu Musyarofah, Guru, 5 Juni 2022).

Bentuk penindaklanjutan untuk murid yang membolos dilakukan dengan mengunjungi rumah murid tersebut, namun ketika tidak ada perubahan maka akan dilakukan cara lainnya. Ibu Musyarofah menyampaikan bahwa pihak madrasah melakukan kerjasama dengan wali murid dalam mendorong dan meningkatkan semangat belajar murid tersebut. Hal itu dilakukan pihak madrasah setelah dilakukan kunjungan berulang-ulang tidak membawa perubahan pada murid yang bersangkutan dan diberikan surat pernyataan. Isi dari surat itu menyebutkan bahwa jika murid tersebut sudah tidak berkenan untuk kembali berangkat maka diberikan dua pilihan, yaitu antara mendorong murid untuk berangkat kembali atau memilih untuk keluar secara resmi dari madrasah.

Pada tindakan ini, kunjungan tersebut dilakukan sebagai pilihan cara untuk mewujudkan misi pendidikan berupa pembiasaan sikap

perilaku baik dengan pembinaan dengan cara musyawarah beberapa pihak. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan agar ditemukan solusi yang tepat untuk diambil langkah selanjutnya. Adanya konseling dengan mengunjungi murid dan wali murid yang dilakukan pihak MI Islamiah Brayu termasuk cara yang tepat mengingat orang tua adalah pihak lebih mengetahui lebih dalam kondisi jiwa anaknya mengingat interaksi anak yang lebih lama dalam lingkungan keluarganya. Dalam hal murid membolos, madrasah sebagai tempat anak belajar secara formal perlu bekerja sama dengan orang tua. Pentingnya peran orang tua dalam kondisi ini disebabkan oleh madrasah memiliki keterbatasan dalam kebiasaan yang sifatnya formal dilakukan di sekolah berbeda jauh dengan keluarga (Atnawi, 2019). Kegiatan ini penting untuk dilakukan mengingat pentingnya bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan permasalahan pada murid agar dapat membentuk kepribadian murid yang positif (Evi, 2020).

Berdasarkan tindakan konseling terhadap murid yang membolos, tindakan tersebut dilakukan untuk tujuan yang jelas yaitu agar murid dapat bersekolah kembali dan pendidikan dapat berjalan dengan lancar sama seperti dengan tujuan utama dalam pendidikan. Hal tersebut sesuai tindakan rasional instrumental. Dalam hal ini, tujuan pendidikan yang lancar menjadi pendorong Kepala Madrasah bersama guru lainnya untuk menindaklanjuti murid tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pihak madrasah memberikan dua alternatif penawaran sekalipun murid tersebut harus keluar jika memang tidak mau berangkat kembali. Dari tindakan itu yang menjadi fokus utamanya adalah tujuan pendidikan bukan karena pertimbangan baik ataupun buruk keputusan tersebut. Sebagai tindakan penindaklanjutan, tindakan ini juga memiliki berbagai harapan agar mendapatkan dampak positif terhadap kegiatan pembelajarn di MI Islamiah Baryo. Selain itu, pada tindakan rasional instrumental yang terlihat tersebut memiliki harapan dari perilaku

kepada manusia yang lain maupun objek di lingkungan. Dari harapan yang ada maka akan digunakan sebagai sarana atau syarat untuk mencapainya dengan proses yang telah diperhitungkan secara rasional (Laksmi & Wahyudi, 2017).

4. Budaya Bersosial dan Beragama

Kegiatan pembiasaan melalui budaya bersosial dan beragama diterapkan sesuai dengan visi misi pendidikan, untuk itu tindakan tersebut masuk dalam tindakan rasional instrumental. Sebagai pokok pendidikan, pelaksanaan kegiatan tersebut memiliki tujuan secara pasti dalam menciptakan murid yang berakhlakul karimah. Visi misi telah dibuat berbagai pihak yang bertanggungjawab secara sadar dan rasional disesuaikan dengan aturan pendidikan. Dalam pelaksanaannya telah dipersiapkan secara matang melihat kapasitas yang dimiliki sumber daya di MI Islamiah Brayu, seperti pihak pengurus, pendidik, dan murid untuk penerapan budaya tersebut (Muhlis & Nurkholis, 2016)

Madrasah sebagai tempat untuk pereproduksi dari budaya perkembangan anak, tugas madrasah yaitu mengupayakan pendidikan kepada anak-anak agar mencintai serta menghormati berbagai tradisi dan tatanan dari lembaga sosial. Saat di awal proses pendidikannya menjadi masa yang penting untuk mengembangkan dan membentuk terhadap beragam nilai sebelum mempunyai kemampuan rasional dalam mengevaluasi dan kritis. Dalam hal ini, madrasah-madrasah memberikan janji tentang gambaran dari visi misi dari lembaga sosial lainnya kepada seorang anak. Dalam pendidikan di madrasah, anak-anak mendapatkan bimbingan, pengarahan dan didorong agar mengikuti berbagai pola perilaku dari orang dewasa dengan cara tertentu. Dari cara-cara yang ditentukan maka akan menjadikan anak membiasakan diri untuk bersikap sopan dengan orang tua, patuh dan hormat kepada berbagai norma yang berlaku di masyarakat (Maksum, 2016).

Untuk mewujudkan visi misi pendidikan, maka pihak madrasah perlu menciptakan budaya yang baik kepada murid. Dalam hal ini, Ibu Zuhro sebagai Kepala Madrasah di MI Islamiah Brayu melatih murid untuk bersosial dengan membuat beberapa program salah satunya adalah dengan adanya kunjungan kepada murid yang mengalami sakit oleh teman sekelas dan gurunya. Hal itu disampaikan Ibu Subadriah:

“Bu uangnya habis buat sumbangan. Memangnya sumbangan-sumbangan buat apa, dia bilangnya gak tahu Devi operasi, karena anak kecil. Saya pikir ibunya, ternyata Devinya amandel” (Wawancara dengan Ibu Subadriah, Wali Murid, 15 Juni 2022). Selain itu, budaya bersosial juga dilatih dalam kegiatan infaq seperti yang dikatakan Ibu Wahyuningsih: “Bagus ya, intinya untuk mengajari anak-anak. Nominal infaq seribu. Seikhlas ya tapi rata-rata ya seribu biar gak terlalu keberatan di rata-rata seribu” (Wawancara dengan Ibu Wahyuningsih, Wali Murid, 15 Juni 2022). Hal itu disampaikan pula oleh Ibu Khoiriyah: “Infaq ada setiap hari Jumat ya itu buat sekolahan lah. Palingkan uang saku sisa buat infaq gitu” (Wawancara dengan Ibu Khoiriyah, Wali Murid, 15 Juni 2022).

Dari yang disampaikan oleh wali murid diatas, budaya bersosial di MI Islamiah Brayu dilakukan dengan bentuk kunjungan teman yang sakit diikuti sumbangan dan infaq. Ibu Subadriah menjelaskan mengenai anaknya yang melakukan kunjungan ke temannya yang sedang sakit dan mendapatkan tarikan sumbangan. Dengan melakukan kunjungan tersebut dilakukan dengan tujuan dalam membangun simpati murid, rasa kepedulian tersebut juga akan mewujudkan pada visi pendidikan dalam menjadikan murid memiliki akhlakul karimah. Sebagai manusia, tentunya kita membutuhkan orang lain. Oleh karena itu kita perlu menjaga hubungan sosial dengan orang sekeliling kita. Hal itu pula yang menjadi tujuan budaya tersebut untuk melatih sikap kepedulian terhadap sesamanya, pada kondisi ini dalam lingkup yang lebih kecil sebagai sarana untuk melatih dan mendidik murid tersebut.

Budaya bersosial tidak hanya dalam kunjungan teman yang sakit, menurut Ibu Wahyuningsih dan Ibu Khoiriyah budaya sosial juga terlihat dalam hal penarikan infaq di madrasah. Infaq ini adalah bagian dari ajaran agama Islam. Mengingat MI Islamiah berbasis agama Islam, pendidikan berdasarkan agama Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan di dalamnya. Melalui kegiatan infaq, murid MI Islamiah Brayu dilatih untuk membiasakan berbagi kepada orang lain. Kegiatan ini dilakukan sebagai sarana untuk membentuk karakter dermawan pada murid, mereka dibiasakan untuk berbagi dari uang yang dimilikinya. Kegiatan infaq di MI Islamiah Brayu dilakukan setiap hari Jumat dengan nominal seikhlasnya, pada hal ini pihak madrasah tidak menuntut nominal infaq yang akan membantu pula mewujudkan infaq yang lebih ikhlas tanpa berharap pujian atau bahkan akan menimbulkan adanya riya' ataupun sombong di kemudian harinya. Menurut Ibu Wahyuningsih nominal rata-rata seribu agar tidak memberatkan wali muridnya, sedangkan menurut Ibu Khoiriyah biasanya infaq itu dari uang sisa jajan anaknya sehingga akan dimungkinkan untuk dapat melatih murid berhemat dan berbagai sekalipun dengan nominal yang tidak banyak.

Murid MI adalah masih tergolong dalam usia anak-anak, maka tidak mungkin dilakukan dengan cara memaksa harus menjadi baik, cara yang dianggap tepat untuk membentuk karakternya dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Walaupun mereka saat ini belum cukup memahami, dengan pembiasaan tersebut akan melahirkan kebiasaan yang diharapkan pula kebiasaan baik tersebut akan tetap dilakukan hingga dewasa nantinya. Program ini dinilai tepat diterapkan dengan pertimbangan usia anak, penciptaan rasa empati maupun simpati, mengajak bukan memaksa, dan disesuaikan dengan kondisi muridnya. Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan tujuan madrasah yang diungkapkan Sirojudin bahwa tujuan pendidikannya tidak hanya mengajarkan kelimuan secara teori

ataupun keterampilan semata, namun proses pendidikannya juga perlu dilakukan dengan pengadaan unsur praktik yang berdasarkan moral dan nilai di dalamnya. Mengingat MI itu tingkat dasar pendidikan, maka pihak madrasah perlu mengencangkan penerapan keilmuannya terhadap para muridnya (Sirojudin, 2019).

Tidak hanya mengenai budaya sosial, MI Islamiah Brayu sebagai lembaga pendidikan Islam menjadikan pihak penyelenggara pendidikan juga menerapkan budaya beragama di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan berupa agar murid memiliki jiwa keagamaan melalui peningkatan keimanan dan ketaqwaannya. Disamping jiwa sosial, kualitas keagamaan para murid juga diperhatikan untuk bekal kehidupan yang didasarkan pada jaran-ajaran agama Islam termasuk pula dalam memperhatikan kemampuan membaca Al-Quran. Oleh karena itu, Oleh karena itu, MI Islamiah Brayu mengadakan BTQ (Baca Tulis Al-Quran) dan tilawah atau tartil untuk dapat membantu para murid dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Hal itu disampaikan Ibu Zuhro dan Ibu Musyarofah berikut.

“Pertimbangannya BTQ kan adalah dasar sebagai kita belajar di MI, notabennya kan kita harus bisa membaca, baca tulis Al Quran untuk itu kalau itu kita tinggalkan ciri khas madrasah gimana nantinya” (Wawancara dengan Ibu Zuhro, Kepala Madrasah, 5 Juni 2022). Hal itu juga diutarakan oleh Bu Guru Musyarofah: “Karena membacanya kan pada belum lancar” (Wawancara dengan Ibu Musyarofah, Guru, 5 Juni 2022). Disamping itu, Ibu Zuhro juga menyampaikan waktu pelaksanaannya berikut: “Untuk BTQ nya jam ke nol. Untuk tilawahnya seminggu dua kali. Untuk kelas empat hari rabu, untuk kelas limanya hari sabtu” (Wawancara dengan Ibu Zuhro, Kepala Madrasah, 5 Juni 2022).

Melihat data tersebut, kegiatan tilawah atau qiroati dan BTQ merupakan kegiatan pendidikan agama yang diterapkan di MI Islamiah Brayu. Kegiatan ini ini dilakukan mengingat kemampuan membaca Al-Quran para murid MI Islamiah Brayu masih belum lancar, untuk itu dilakukanlah pengajaran untuk meningkatkan

kemampuan para murid. Kegiatan ini dilakukan di madrasah yang memiliki waktu terbatas, pihak madrasah pun memiliki keharusan dalam mengatur waktu pelaksanaan agar selaras dengan pendidikan formalnya. Dalam mencapai keteraturan waktunya, pihak MI Islamiah Brayu menentukan jam pelaksanaannya. Kedua kegiatan tersebut memiliki waktu yang berbeda, untuk kegiatan BTQ dilakukan di jam ke nol atau sebelum waktu pembelajaran formal mulai. Sedangkan untuk kegiatan tilawahnya dilakukan seminggu dua kali, yaitu hari rabu untuk kelas empat dan hari kamis untuk kelas lima. Selain waktu pelaksanaan yang ditentukan, guru pengajarnya juga ditentukan terlebih dulu dengan pertimbangan pada kemampuan di bidang tersebut yang dimiliki mereka. Dalam melaksanakan pengajaran BTQ maupun tilawah, pihak MI Islamiah Brayu menyediakan guru pembimbingnya yang ahli di bidangnya. Hal tersebut diungkapkan Ibu Zuhro:

“Untuk mengajarnya kita sesuai bidangnya” (Wawancara dengan Ibu Zuhro, Kepala Madrasah, 5 Juni 2022). Sedangkan pengajar qiroati atau tilawah disebutkan Ibu Khoiriyah: “Qiroati itu kan mbak Baroyah” (Wawancara dengan Ibu Khoiriyah, Wali Murid, 15 Juni 2022). Untuk pembimbingnya BTQ disampaikan Ibu Musyarofah: “Yang bimbing Pak Ali sama Bu Yanti. Wajib semuanya.” (Wawancara dengan Ibu Musyarofah, Guru, 5 Juni 2022).

Ibu Khoiriyah mengungkapkan yang menjadi pengajar dalam melatih qiroati atau tilawah adalah Ibu Baroyah, sedangkan untuk BTQ Ibu Musyarofah mengatakan dilakukan oleh Pak Ali dan Ibu Yanti sebagai guru di MI Islamiah Brayu. Pelaksanaan kegiatan BTQ maupun tilawah yang dilakukan di MI Islamiah Brayu dilakukan bersama pengajar yang memiliki kemampuan di bidang tersebut. Dalam hal ini, pemilihan pengajarnya dengan pertimbangan bahwa pengajar akan memberikan pengaruh terhadap hasil pendidikan yang diberikan. Maka untuk pengajar BTQ, Ibu Zuhro memilih Pak Ali dan Ibu Yanti karena kedua guru tersebut memiliki kemampuan di bidang agama. Sedangkan untuk pengajar tilawah yaitu dipilih Ibu Barozah.

Menurut dari wawancara dengan Ibu Zuhro, walaupun Ibu Barozah tidak memiliki pendidikan formal dibidang tilawah namun beliau memiliki kemampuan dan banyak pengalaman mengajar maupun telah banyak mendapatkan prestasi yang pernah diikutinya dalam perlombaan di berbagai tingkatan.

Adanya pertimbangan terhadap pelaksanaan BTQ maupun tilawah, hal itu mengarah pada tujuan pendidikan secara teratur dan konsisten. Dalam kondisi demikian dilakukan melalui berbagai pertimbangan yang akan berpengaruh terhadap hasil pembelajarannya. Jika dilihat dari sisi waktu, waktu terjadwal itu akan mendorong pengajar maupun murid mengingat dengan jelas waktu pelaksanaannya dan dalam menghindari adanya benturan dengan jam pelajaran yang lainnya. Sedangkan jika dilihat dari sisi pengajar, seperti halnya pada kegiatan pembelajaran pada umumnya, kemampuan seorang pendidik akan menentukan hasil pembelajaran melalui berbagai hal yang disampaikan oleh mereka sesuai dengan keilmuan yang dimiliki mereka. Pengajar yang memiliki kemampuan lebih maka akan memberikan pengajaran tepat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dari murid sehingga hasil pembelajarannya pun akan lebih maksimal. Berbagai pertimbangan yang dilakukan pihak madrasah ini sesuai yang diungkapkan oleh Pip Jones terhadap tindakan rasional Instrumental. Pip Jones menyebutkan bahwa tindakan ini dilakukan sesuai dengan tujuan aktor yang dilakukan dengan memilih cara yang terbaik untuk mendapatkan keefisienan dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Muhlis & Nurkholis, 2016).

Dari kegiatan budaya bersosial dan beragama di MI Islamiah Brayu terhadap para murid, dalam hal ini mengacu pada visi pendidikan berupa menerapkan pembinaan sikap melalui kegiatan pembiasaan. Sebagai harapan yang ingin diraih, budaya bersosial dan beragama ini menjadi sarana yang tepat dalam mewujudkan hal

tersebut. Dengan adanya pembinaan tersebut, maka akan mempengaruhi sikap maupun perilaku para murid di MI Islamiah Brayu. Hal itu sejalan dengan tindakan rasional instrumental, tindakan yang dilakukan dalam mengharapkan adanya reaksi dari individu lain dengan melihat pada tujuan aktor yang melakukannya. Sedangkan pada budaya bersosial dan beragama menjadi sarana dalam pencapaian visi misi MI Islamiah Brayu sebagai tujuan utama pelaksanaan pembinaan tersebut yang telah dibuat dengan perencanaan dan berbagai pertimbangan secara matang (Mushodiq & Imron, 2020).

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa dalam mewujudkan budaya bersosial dan beragama yang baik maka dilakukan pembiasaan pada murid. Kegiatan tersebut berupa mengunjungi teman sakit, berinfaq, tilawah dan BTQ. Dalam hal ini, Madrasah ingin membentuk perilaku yang baik bagi murid dengan pendidikan yang berkualitas. Untuk itu maka diperlukan lingkungan yang dapat mendukung perkembangannya. Sekolah sebagai lembaga untuk belajar dan membentuk karakter maka perlu untuk menyiapkannya (Evi, 2020). Maka sekolah perlu menciptakan lingkungan yang edukatif dan mendorong murid untuk terlibat dalam lingkungan sosial maupun budaya (Baharun, Wibowo, & Hasanah, 2021).

B. Non Akademik

1. Silaturahmi dalam Lomba Nasi Tumpeng

Tindakan dengan pengadaan lomba nasi tumpeng sebagai sarana silaturahmi ini termasuk dalam tindakan rasional nilai. Jenis tindakan ini dilakukan oleh seseorang atas dasar dari dorongan keyakinannya terhadap berbagai nilai yang di dalamnya, seperti agama, estetika, etika dan lain-lain (Herdiansyah, 2017). Dalam tindakan yang dilakukan Ibu Zuhro sebagai Kepala MI Islamiah Brayu, hal yang menjadi pendorongnya adalah nilai sosial, budaya,

dan agama. Hubungan antara pemimpin dengan bawahan perlu untuk dijaga, hal itu disebabkan oleh para bawahan yang memiliki peran dalam pencapaian tujuan pendidikan sehingga membutuhkan perhatian dari pemimpinnya. Pihak yang termasuk penting dalam pendidikan adalah seorang wali murid. Walaupun tidak berperan di madrasah, kontribusi wali murid dalam pendidikan akan mempengaruhi semangat belajar murid. Maka dari itu, Ibu Zuhro pun memilih untuk mengadakan perlombaan nasi tumpeng disamping sebagai acara syukuran HUT MI Islamiah Brayu. Hal yang dekat dengan dengan kaum ibu-ibu adalah masak-memasak dan acara syukuran itu sering diidentikan dengan adanya nasi kuning dalam masyarakat Jawa. Dengan pertimbangan kedua hal tersebut, Ibu Zuhro pun mengadakan perlombaan nasi tumpeng untuk para wali murid. Lomba nasi tumpeng itu dapat dilihat dari gambar berikut ini.

Gambar 4. Wali Murid dan Nasi Tumpeng Masing-Masing



Sumber: Dokumentasi kegiatan lomba tumpeng di MI Islamiah Brayu

Berdasarkan gambar diatas, lomba nasi tumpeng itu diikuti oleh para wali murid di MI Islamiah Brayu. Kegiatan lomba nasi tumpeng diadakan dalam rangka sebagai syukuran dari Harlah (Hari Lahir) MI Islamiah Brayu. MI yang merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam, budaya Islam menjadi sangat melekat termasuk pula untuk merayakan Harlah madrasah kali ini dalam bentuk syukuran atas berdirinya MI Islamiah Brayu ke-56 dalam bentuk lomba nasi tumpeng. Dengan adanya Harlah tersebut, wali murid ikut dilibatkan

untuk memeriahkannya sehingga menjadikan adanya silaturahmi antar wali murid. Proses dilaturahmi ini muncul mengingat para wali murid perlu menyiapkan segala persiapannya sehingga terjadi hubungan interkasi antara wali murid satu sama lainnya. Seperti pada lomba umumnya, setiap kelas perlu membuat satu nasi tumpeng mewakili kelasnya masing-masing dan wali murid berperan dalam perlombaan tersebut. Hal demikian disampaikan oleh Ibu Khoiriyah:

“Itu kan acara HUT MI, kayak ulang tahun, merayakan selamatan lah diadakan lomba tumpeng. Setiap kelas (membuat) satu, ada tujuh kelas soalnya kelas limanya ada dua, A dan B” (Ibu Khoiriyah, Wali Murid, 15 Juni 2022). Sedangkan untuk tujuan kegiatan lomba ini dijelaskan Ibu Musyarofah berikut: “Kalau lomba tumpeng kemarin itu kan tujuan kita sebenarnya untuk makan anak-anak yang paginya sudah kegiatan kan sampai siang maka kami dapat bantuan dari wali murid berupa makan siang. Kemudian kita kok punya inisiasi bagaimana kalau dibikin tumpeng saja sekedar ramai-ramailah” (Wawancara dengan Ibu Musyarofah, Guru, 5 Juni 2022).

Tujuan dari diadakannya lomba nasi tumpeng menurut Ibu Khoiriyah adalah untuk merayakan HUT MI Islamiah Brayu. Hari lahir ini sebenarnya belum pernah diadakan sebelumnya di MI Islamiah Brayu. Artinya lomba ini menjadi hal yang baru pada kepemimpinan dari Ibu Zuhro. Dengan mayoritas wali murid yang berperan dalam pendidikan ibu-ibu, dalam kesempatan itu pula Ibu Zuhro melibatkan para murid untuk turut merayakan hari jadinya MI. Secara tidak langsung, Ibu Zuhro memberikan peluang wali murid untuk melakukan interaksi lebih lama dengan wali murid yang lainnya dalam perlombaan tersebut. Berbeda dengan Ibu Khoiriyah, Ibu Musyarofah sendiri mengatakan awalnya lomba tumpeng tersebut dengan tujuan hanya untuk makan para murid yang sedang mengikuti lomba juga untuk HUT MI. Namun setelah dipertimbangkan kembali, terdapat pihak guru memiliki ide agar nasi tumpeng tersebut dilombakan sekalian untuk semakin meramaikan. Sebagai sebuah perlombaan, tentunya setiap peserta akan berusaha memaksimalkan

karyanya. Hal demikian pula yang terjadi pada wali murid MI. Mereka melakukan berbagai persiapan dalam merebutkan juara lomba nasi tumpeng yang menciptakan komunikasi para wali murid. Adanya kepentingan tersebut pula terjalin hubungan silaturahmi di dalamnya. Melalui silaturahmi dalam lomba nasi tumpeng, kondisi tersebut dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sehingga bisa saling kerjasama dan tolong menolong dengan wali murid lain yang memerlukan bantuan. Selain itu, adanya silaturahmi menumbuhkan kepekaan dan kepedulian dalam diri masing-masing orangnya (Rizal, 2019). Kondisi tersebut di ungkapkan Ibu Anik:

“Kalau ada kumpulan terus gak ada grupnya dan yang ngasih tahu, kadang saya dikasih tahu mbak Munah (wali murid)” (Wawancara dengan Ibu Anik, Wali Murid, 10 Juni 2022). Kerjasama lainnya yang terlihat seperti yang disampaikan Ibu Wahyuningsih: “Bareng-bareng si memang masaknya dibagi, terus yang ngerias di MI nya ya tiga orang itu perwakilan dari Ujung Biru.” (Wawancara dengan Ibu Wahyuningsih, Wali Murid, 15 Juni 2022). Dalam penganggaran dana juga terlihat adanya kerjasama didalamnya yang diungkapkan Ibu Subadriah: “Kemarin lomba tumpeng. Kumpulan ya kumpulan. Iuran ya iuran. Kumpulan kan untuk mendiskusikan dana biasa”(Wawancara dengan Ibu Subadriah, Wali Murid, 15 Juni 2022).

Lomba tumpeng adalah bagian dari kegiatan yang harus diikuti oleh wali murid, sedangkan wali murid sendiri tidak semuanya memiliki akses informasi yang cepat. Jika tidak mengetahui maka wali murid tersebut tidak dapat mengikutinya, namun dari pihak wali murid dapat saling memberi kabar kepada yang lainnya agar turut berpartisipasi dalam lomba. Tidak hanya memberitahu informasi perlombaan, penyiapan nasi tumpeng juga membutuhkan kerjasama antar wali murid. Untuk dapat mewakili kelas, wali murid satu kelas dituntut untuk dapat menyiapkan perlombaan secara bersama dengan menyesuaikan kondisi wali muridnya. Langkah yang diambil oleh wali murid untuk mempersiapkan lomba nasi tumpeng adalah dengan melakukan kumpulan bersama untuk membahas berbagai hal yang dibutuhkan dan dipersiapkan, salah satunya mengenai dana.

Mengingat wali murid yang berbeda daerah, cara dipilih oleh wali murid untuk menyiapkan nasi tumpeng dilakukan dengan membagi tugas tertentu pada masing-masing wali murid. Untuk bagian menyusun ataupun meriasnya sendiri dilakukan bersama-sama di MI Islamiah Brayu. Kegiatan menyusun nasi tumpeng dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 5. Wali Murid Kerjasama Menyusun Nasi Tumpeng



Sumber: dokumentasi kegiatan lomba nasi tumpeng

Selain melatih kerjasama, perlombaan ini juga secara tidak langsung melatih kreativitas dari para wali muridnya. Melihat tindakan dari para wali murid tersebut, dapat diketahui bahwa tindakan mereka sebagai bentuk respon dari tindakan penetapan lomba nasi tumpeng dari pihak Kepala MI Islamiah Brayu. Dari tindakan tersebut pula didasari dengan tujuan menjaga hubungan baik pada wali murid sebagai salah satu cara yang dianggap lumrah, baik, wajar dan benar berdasarkan pada penilaian dan aturan di masyarakat sebagai bagian tindakan dengan tujuan secara individual (Erfan, 2021). Bentuk kerjasama menyusun nasi tumpeng dapat dilihat pada gambar berikut.

Kegiatan lomba tumpeng ini dilakukan juga disebabkan nilai agama yang diyakini mereka, lomba tersebut menghubungkan silaturahmi para wali murid. Silaturahmi sendiri dalam agama Islam dianjurkan untuk dilakukann oleh muslim terhadap muslim lainnya karena mengandung banyak manfaat. Manfaatnya tercantum dalam

hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim berupa membuka pintu rezeki, saling mengenal, mempererat tali persaudaraan, menambah ilmu, menumbuhkan rasa empati dan simpati antar sesama. Selain itu, dengan adanya silaturahmi juga membuat pemimpin dekat dengan bawahannya sehingga bawahannya merasa diperhatikan dengan kebutuhan yang di akomodir yang berdampak keduanya saling membutuhkan dengan cara bekerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan di madrasah (Indrawan, Ahmad S., & Kasful A.U.S, 2019).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, diketahui bahwa kegiatan lomba tumpeng merupakan kegiatan yang dilakukan untuk syukuran harlah MI Islamiah Brayu dan secara tidak langsung menyambungkan tali silaturahmi antar wali murid. Walaupun tujuan utamanya untuk syukuran, namun kegiatan tersebut ikut menciptakan hubungan baik antara wali murid yang mengandung nilai sosial di dalamnya. Sedangkan nilai etikanya, tata perilaku yang diharuskan dilakukan oleh semua orang itu juga ada di dalam kegiatan tersebut. Melalui interaksi pada silaturahmi secara santun dan ramah, menurut Rizal dapat membangun hubungan baik terhadap orang lain sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong untuk menjalin persaudaraan dengan sesama muslim lainnya. Interaksi yang terjalin itu menghadirkan persaudaraan dan pergaulan kepada orang sekelilingnya, apalagi mengingat manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain sehingga perlu menjaga persaudaraan mereka (Rizal, 2019).

2. Pengangsuran Biaya Pendidikan

Tindakan penetapan berupa pengangsuran adanya biaya pendidikan itu termasuk dalam tindakan afektif. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena dorongan perasaan dalam bentuk rasa simpati. Mengingat bahwa biaya pendidikan itu meyangkut masalah keuangan yang tidak semua wali murid perekonomiannya

stabil, maka untuk dapat membantu ditetapkanlah pengangsuran melalui menabung. Sebagai orang tua juga, Ibu Zuhro mengetahui dan pernah membiayai pendidikan anaknya. Biaya pendidikan itu tidaklah sedikit, apalagi bagi orang tua yang penghasilannya rendah maka akan mengalami kesulitan untuk membayarnya. Walaupun demikian, Ibu Zuhro bukan memilih untuk membebaskan biaya pendidikan di MI Islamiah Brayu, hal itu disebabkan pihak madrasah juga memerlukan bantuan dari wali murid termasuk masalah biaya pendidikan. Melalui pengangsuran dengan menabung ini diharapkan juga dapat meringankan beban wali murid. Dalam pandangan masyarakat, kegiatan mengangsur bukan hal asing lagi bagi mereka. Mengangsur itu berkaitan dengan melakukan pembayaran secara perlahan disesuaikan dengan kondisi keuangan orang yang bersangkutan. Untuk pengangsuran biaya pendidikan di MI Islamiah Brayu diungkapkan oleh Ibu Khoiriyah berikut.

“Ya itu nabung-nabung buat buku paket, kan akhir bayar setiap kan ambil raport sekalian buku paket. Nabungnya seikhlasnya lah. Pembayarannya kalau ada barang ya langsung bayar, nyicil boleh gitu. Gak ada batasan waktu” (Wawancara dengan Ibu Khoiriyah, Wali Murid, 15 Juni 2022). Hal itu juga diungkapkan Ibu Wahyuningsih: “Kadangkannya ada pembayaran buku, LKS gitu kan nanti biar gampang. Ya intinya ya untuk iuran apa-apa kalau ada tabungan ya meringankan” (Wawancara dengan Ibu Wahyuningsih, Wali Murid, 15 Juni 2022). Hal yang sama juga dikatakan Ibu Anik: “Itu mbak, kalau buku pelajaran kan bahasa Jawa atau apa gitu kan dikasih tiga atau empat, kadang lima belas ribu tidak saya bayar mbak karena gak punya uang. Terus kalau punya uang, sepuluh ribu atau dua puluh ribu jadi gak bayar seratus ribuan gak mbak. Kadang dua puluh ribu saya titipkan ke Bu Zuhro buat Devi, kalau ada lagi lima puluh ribu, jadikan gak kerasa. Nanti setelah ulangan pas puasa itu, bayar nyicil juga buat piknik” (Wawancara dengan Ibu Anik, Wali Murid, 10 Juni 2022).

Ketiga informan di atas memberikan penjelasan bahwa kegiatan menabung itu bertujuan untuk meringankan wali murid dalam pembayaran biaya pendidikan di MI Islamiah Brayu. Tanggapan baik terhadap adanya pengangsuran disebabkan oleh adanya kelonggaran

aturan madrasah mengenai ketentuan pembayaran biaya pendidikan. Pada proses pengangsuran di MI Islamiah Brayu, hasil tabungannya akan ditunjukan untuk membayar LKS, buku paket dan seragam madrasah. Nominal dari ketiga barang tersebut juga tidak bernilai sedikit, artinya bagi wali murid yang penghasilannya tidak menentu akan memberatkan mereka. Melihat kemungkinan tersebut, kebiasaan menabung yang sebelumnya pun diarahkan untuk menutup biaya pendidikan yang harus dibayarkan oleh wali murid dengan tujuan dapat membantu untuk meringankan pembayarannya. Untuk nominal uang dalam menabung sendiri tidak terdapat keharusan seberapa banyak, namun pihak madrasah memberikan kelonggaran melalui pengasuran dengan nominal yang dapat disesuaikan dengan kondisi keuangan mereka. Batas penagihannya dilakukan pada saat pembagian raport, itu pun sebagai laporan dari hasil menabung mereka sebelumnya.

Biaya pendidikan memang tidak dapat terlepas dalam proses pendidikan, pada pelaksanaan pendidikan sebenarnya juga memang memerlukan biaya. Dari biaya tersebut maka segala keperluan pendidikan dapat terpenuhi dan akan mengarahkan hasil yang maksimal pula terhadap proses pembelajarannya. Walaupun wali murid berat menanggung biaya pendidikan, namun dari pihak madrasah hanya dapat membantu meringankan dengan mengeluarkan kebijakan menabung sebagai alternatif untuk solusinya dalam hal biaya pendidikan. Efferi menjelaskan sebagai pemimpin yang harus tetap mengutamakan berjalannya proses pembelajaran, maka biaya pendidikan tetap harus dibebankan kepada wali murid. Hal itu mengingat biaya pendidikan menjadi pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi komponen instrumental dalam proses pendidikan seperti akademik, kesiswaan, sarana prasarana, dan lain-lain. Kondisi itu juga mengingat meskipun dalam sistem pendidikan biaya pendidikan telah ditanggung pemerintah, namun sebenarnya dari

murid juga menanggung biaya pendidikan. Hanya saja nominal biaya pendidikannya tersebut dapat disesuaikan dengan kemampuan wali murid (Efferi, 2020).

Dampak dari pengangsuran melalui menabung adalah positif, hal itu melihat dari tanggapan wali murid yang menyambut baik program tersebut. Tanggapan positif tersebut berasal dari wali murid yang mengikuti program tersebut, namun berbeda halnya jika wali murid yang tidak mengikuti program pengangsuran tersebut. Untuk melihat perbedaan respon tersebut dapat diketahui dari yang disampaikan oleh Ibu Subadriah:

“Saya kalau ngambil raport banyak bayarnya nyampai seratus ribu. Saya itu tak bawain uang tiga belas ribu buat bayar buku malah di bawa pulang lagi, katanya bilanganya malu” (Wawancara dengan Ibu Subadriah, Wali Murid, 15 Juni 2022).

Ibu Subadriah menyampaikan bahwa beliau tidak mengikuti program pengangsuran, alasannya adalah anaknya Ibu Subadriah malu untuk membayarkan sejumlah uang kepada gurunya untuk mengangsur biaya pendidikannya. Dengan anaknya yang menolak mengangsur, Ibu Subadriah pun harus membayar sejumlah nominal besar ketika pembagian raport. Jika anaknya mau membayarkan, maka dimungkinkan juga Ibu Subadriah akan merasa ringan seperti wali murid lainnya yang mengikuti program mengangsur. Selain itu, menurut Murtani menabung sendiri juga dapat menjadi pembelajaran yang cukup efektif bagi murid untuk berhemat dengan cara menyisihkan uang yang dimilikinya. Uang tersebut untuk disimpan dan diambil dikemudian harinya untuk memenuhi kebutuhan besar terutama pembiayaan pendidikannya (Murtani, 2019). Dengan melihat perbedaan respon kedua sikap dari wali murid seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa mengangsur melalui menabung itu cukup meringankan wali murid untuk urusan biaya pendidikan di MI Islamiah Brayu.

Adanya pengsuran biaya pendidikan di MI Islamiah Brayu, tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk kepedulian Ibu Zuhro sebagai Kepala Madrasah terhadap kondisi perekonomian wali murid. Dari perilaku yang tercermin tersebut menunjukkan adanya sikap secara emosional yang tinggi, pemimpin memperhatikan kondisi bawahannya. Walaupun berkedudukan sebagai pemimpin, dalam hal ini Ibu Zuhro lebih mengutamakan rasa pedulinya dengan mengambil resiko dengan mengadakan pengangsuran yang tidak ada batasannya. Dari sikapnya tersebut pula dilakukan sebagai bentuk dorongan agar wali murid dapat merasakan dipahami kondisi mereka sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap masalah biaya pendidikan anak mereka.

Secara umum ada dasarnya, biaya pendidikan yang dibayarkan seharusnya dibayarkan tepat waktu. Hal itu disebabkan karena akan mempengaruhi komponen untuk proses pembelajaran, dengan pembayaran yang disegerakan maka sebenarnya dana tersebut dapat dialokasikan untuk kegiatan lainnya. Namun, Ibu Zuhro sebagai Kepala MI Islamiah Brayu bertindak memberikan kelonggaran waktu. Pengangsuran yang diterapkan pula itu tidak diatur secara khusus agar dapat dipatuhi oleh seluruh wali murid. Dalam hal ini, tindakan tersebut lebih didominasi oleh perasaannya. Dari tindakan Ibu Zuhro tersebut cukup emosional sehingga menyebabkan pertimbangan secara logisnya menjadi melemah membuat susah dipahami dari tujuan awal yang pasti tindakan tersebut (Laksmi & Wahyudi, 2017).

Kondisi demikian pada kepemimpinan Ibu Zuhro dikuatkan pendapat dari Lois dalam (Halilah, 2015) mengungkapkan bahwa pada kepemimpinan perempuan itu memiliki beberapa sikap yang cenderung dimilikinya, *pertama*, penciptaan visi dan merencanakan pelaksanaannya bersama bawahannya. *Kedua*, memberikan berbagai informasi yang dapat memunculkan kepercayaan dari yang

disampaikannya. *Ketiga*, memberikan dorongan atau motivasi bawahannya untuk memberikan dukungan agar tujuan organisasi tersebut tercapai. *Keempat*, tim kerjanya diarahkan agar dapat saling menghargai dan memahami secara sinergis. *Kelima*, kemampuan dalam mengatur emosi ditunjukkan ketika kepemimpinannya. *Keenam*, berani dalam mengambil berbagai resiko yang dapat memberikan keuntungan bagi organisasinya. *Ketujuh*, jaringan organisasi dijadikan lebih kuat untuk mewujudkan keberhasilan secara profesional sesuai dengan tujuan dari organisasinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan diatas, kegiatan menabung tersebut diterapkan di MI Islamiah Brayu dengan tujuan untuk meringankan beban wali murid mengenai biaya pendidikan berupa buku LKS dan seragam. Adanya alternatif pengangsuran ditetapkan disebabkan oleh dorongan rasa kepedulian terhadap wali murid. Sebagai sesama manusia, dalam diri masing-masing orang memiliki keinginan untuk dapat membantu sesamanya. Pada kondisi ini, biaya pendidikan bukan hal mudah untuk ditangani mengingat setiap wali murid juga memiliki pengasilan yang berbeda-beda. Maka dari itu, untuk dapat meringankan beban biaya pendidikan di MI Islamiah Brayu, melalui menabung tersebut dijadikan sebagai sarana untuk mengangsur tanpa ada ketentuan khusus nominalnya. Pengangsuran tersebut disesuaikan dengan kondisi perekonomian wali murid agar tidak memberatkan mereka. Melihat tujuan Ibu Zuhro tersebut, tindakan ini dikategorikan dalam tindakan rasional nilai. Melalui cara dengan bentuk pengangsuran memiliki tujuan sama untuk mengangsur.

3. Diskusi dengan Guru Saat Istirahat

Ibu Zuhro adalah guru pengajar di MI Islamiah Brayu, beliau sudah menjadi guru sejak tahun 1992. Selama menjadi guru, Ibu Zuhro melakukan interaksi dengan guru lainnya termasuk pula ketika waktu istirahat berdiskusi dengan guru-guru lainnya. Dengan bekerja

dalam satu tempat, berdiskusi satu sama lain menjadi hal yang terpisahkan pada guru-guru di MI Islamiah Brayu. Dalam kurun waktu 30 tahun selama masa kerja Ibu Zuhro, dengan komunikasi yang sering pula menjadikan perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang melekat. Dari kebiasaan itu pula, Ibu Zuhro secara tidak sadar melakukan kembali kebiasaan tersebut sekalipun telah diangkat menjadi Kepala Madrasah. Melihat dari perilaku tersebut, diskusi dengan guru di waktu istirahat termasuk dalam kategori tindakan tradisional. Hal itu disebabkan adanya persamaan tujuan tindakan berupa kebiasaan yang sudah berlaku sebelumnya, karena sudah terbiasa perilaku tersebut dilakukan tanpa mengetahui secara pasti alasannya. Selain itu, tindakan dalam hal ini juga dilakukan tanpa adanya penyusunan rencana untuk menyesuaikan antara cara komunikasi yang dipilih dan tujuan dari tindakannya tersebut (Laksmi & Wahyudi, 2017).

Melihat kebiasaan berulang yang dilakukan Ibu Zuhro, tentunya terdapat nilai yang terkandung di dalamnya. Kebiasaan yang berdampak baik maka akan mendorong pula untuk diulangi, begitu pula sebaliknya. Ritzer mengungkapkan bahwa seorang individu dalam melakukan tindakan itu karena adanya pengaruh positif dari kondisi tertentu, maka tindakan itu dilakukan secara berulang dengan sengaja (Ritzer G. , 2014). Adanya komunikasi dengan sesama guru di waktu istirahat, kebiasaan tersebut juga membuat kedekatan antar guru. Kedekatan yang terjalin pula akan mempengaruhi terhadap kualitas hubungan sosial di madrasah, dengan begitu maka semua guru dapat saling terbuka mengenai pengalaman mengajar mereka untuk dapat saling berbagi cerita. Diskusi di waktu istirahat tersebut diungkapkan oleh Ibu Zuhro berikut.

“Kalau biasanya itu kan kalau istirahat itu juga suatu ajang komunikasi, oh anak itu rodo angel bu tidak pernah berangkat itu kan secara otomatis kan kita sambil ngobrol-ngobrol tapi kita ngobrolnya juga hal yang ke positif, oh anak itu sering gak berangkat, terus solusinya gimana bu” (Wawancara

dengan Ibu Zuhro, Kepala Madrasah, 24 Mei 2022). Ibu Musyarofah juga mengatakan hal serupa: “Kita waktu istirahat sering diskusi, waktu guru datang juga kita komunikasi” (Wawancara dengan Ibu Musyarofah, Guru, 5 Juni 2022). Hal itu disampaikan pula oleh Ibu Yuli: “Kalau komunikasinya ya di sekolah yo kadang itu to mbak lewat WA, telepon. Pas di sekolah itu pas istirahat” (Wawancara dengan Ibu Yuli, Guru, 5 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, waktu istirahat adalah waktu untuk berkomunikasi antar para guru. Ibu Zuhro sebagai guru dengan masa kerja cukup lama, ketika diangkat menjadi Kepala Madrasah masih tetap memanfaatkan waktu istirahat dalam menjalin komunikasi terhadap guru lainnya sebagai bawahannya. Dalam waktu istirahat, komunikasi yang dilakukan itu lebih mengarah kepada hal yang bersifat positif seperti membahas pendidikan di MI Islamiah Brayu. Pada kesempatan itu pula, semua guru saling berbagai pengalaman mengajar selama di madrasah tersebut. Mereka menjalin komunikasi dengan cara memberikan saran maupun masukan mengenai cara mendidik maupun mengusulkan berbagai ide dalam tujuan untuk perkembangan pendidikan di MI Islamiah Brayu. Hubungan kerja yang terjalin cukup lama membiat perilaku tersebut menjadi kebiasaan. Pada perilaku yang didasarkan pada kebiasaan tersebut, tindakan ini dilakukan secara tidak sadar karena menjadi bagian yang telah melekat dalam keseharian mereka (Nurlalili & Fauzi, 2020).

Ibu Zuhro adalah pemimpin, seorang pemimpin perlu juga dalam mentukan langkah-langkah yang dapat mendorong pada perkembangan pendidikannya. Pada kebiasaan berdiskusi di waktu istirahat itu, penyebab yang mendasari itu mengarah pada dampak baik dibalik perilaku tersebut. Dengan mengarahkan bawahannya ke arah positif, artinya Ibu Zuhro melaksanakan tanggungjawabnya sebagai Kepala Madrasah. Salah satu peran dalam kepemimpinan kepala madrasah adalah sebagai fasilitator. Indikator fasilitator terdiri dari empat hal, yaitu pemberian kebebasan dalam menyampaikan

permasalahan yang sedang dihadapi pribadi maupun kelompok dari guru, mampu dalam menemukan solusi dari permasalahan yang muncul, adanya pelibatan para guru untuk mendiskusikan hal tertentu, dan adanya kepuasan dari guru terhadap berbagai fasilitas yang disediakan untuk mendukung kinerja para guru (Suraya, Haeril, & Kasman, 2021). Melihat dari keempat indikator tersebut, kegiatan dalam berdiskusi menjadi satu diantara indikatornya. Kedudukan dengan kewenangan tinggi perlu untuk dapat mendengarkan suara para bawahannya dalam melakukan kepemimpinan. Hal itu perlu dilakukan mengingat pada proses kepemimpinan ini seorang pemimpin berperan untuk mengarahkan seluruh sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi tersebut.

Dampak positif lainnya dari diskusi di waktu istirahat adalah peran Kepala Madrasah dalam melakukan pengawasan dan pembimbingan kinerja para guru. Untuk itu, melalui diskusi bersama tersebut akan menciptakan kedekatan sehingga akan menciptakan kepatuhan dan tunduk agar mereka dapat menjalankan tugasnya masing-masing. Dengan bersifat komunikatif dengan para guru, Kepala Madrasah dapat mewujudkan adanya kedisiplinan bertugas dan tetap loyalitas dengannya yang dilaksanakan dengan tanggungjawab secara penuh pada tugasnya sebagai pendidik. Dalam hal ini Kepala Madrasah perlu terus melakukan inovasi demi mencapai peningkatan kualitas dari kinerja yang dilakukannya. Selain komunikasi yang bersifat perintah, untuk meningkatkan kinerja guru juga diperlukan komunikasi Kepala Madrasah yang bersifat menyebarkan berbagai informasi, pemberian nasehat, dan pengevaluasian dari kinerja para guru yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan begitu, maka komunikasi tersebut akan mendorong para guru untuk terus memperbaiki kinerja mereka masing-masing (Herman, 2020). Dengan adanya banyak dampak positif dari diskusi bersama guru di waktu istirahat. maka kebiasaan

ini patut untuk diterapkan kembali ketika Ibu Zuhro menjadi Kepala Madrasah di MI Islmiah Brayu.

C. Implikasi Teori Tindakan Rasional

Penelitian ini menggunakan teori tindakan rasional Max Weber untuk menganalisisnya, teori ini terdiri dari tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. Untuk implikasi teori ini terhadap kepemimpinan perempuan di MI Islamiah Brayu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 13. Implikasi Teori Tindakan Rasional

No.	Teori Tindakan Rasional	Temuan	Dampak
1.	Tindakan Rasional Instrumental: Tindakan yang didasarkan pada tujuan secara rasional dengan penuh pertimbangan	Penyediaan dan perawatan sarana prasarana pendidikan, konseling murid yang membolos, penerapan budaya bersosial maupun beragama pada murid dan mobil jemputan yang terlalu pagi.	Tindakan yang dilakukan dengan tujuan agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar, kondusif, efisien dan maksimal.
2.	Tindakan Rasional Nilai: Tindakan yang dilakukan atas dorongan dari nilai yang dianggap baik dan benar dalam masyarakat.	Silaturahmi dalam kegiatan lomba nasi tumpeng dan program pengangsuran biaya pendidikan melalui menabung.	Tindakan yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar wali murid dan meringankan dalam pembayaran biaya pendidikan.
3.	Tindakan Afektif: Tindakan yang	Pemberian motivasi kepada para murid agar	Tindakan dilakukan agar murid selalu semangat

	didorong oleh perasaan ataupun emosional secara spontan.	rajin belajar maupun berakhlakul karimah dan memberikan kelonggaran terdapat izin tidak masuk sekolah.	belajar dan dapat bersikap yang baik. Sedangkan kelonggaran izin ini dilakukan karena adanya perasaan tidak tega untuk terlalu menekankan aturan izin tidak masuk sekolah.
4.	Tindakan Tradisional: Tindakan yang dilakukan berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan sebelumnya.	Adanya diskusi bersama para guru di waktu istirahat.	Tindakan ini dilakukan mengikuti pada kebiasaan sebelumnya yang melihat adanya dampak positif di dalamnya.

BAB V

FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Kepemimpinan perempuan yang dilakukan Ibu Zuhro di MI Islamiah Brayu dapat berjalan dengan baik disebabkan karena adanya faktor pendorong, sedangkan kendala dalam kepemimpinan sendiri diakibatkan dari adanya faktor penghambat. Dari faktor pendorong maupun faktor penghambat, kedua faktor tersebut berasal dari lingkup internal maupun eksternal. Faktor-faktor itu antara lain:

A. Internal

1. Faktor Pendorong Kepemimpinan Perempuan

a. Kepemimpinan Bersifat Kekeluargaan

Kepemimpinan dengan sikap kekeluargaan termasuk dalam tindakan rasional nilai. Tindakan ini menjelaskan bahwa yang menjadi pertimbangan secara sadar adalah dari alat-alatnya dengan tujuannya sudah terikat di dalamnya. Dalam tindakan ini sangat berkaitan dengan berbagai nilai yang dimiliki individu tersebut, dari nilai tersebut pula bersifat absolut (Ngadhimah, 2017). Dalam hal ini, seperti halnya pada kepemimpinan Ibu Zuhro, penerapan hubungan kekeluargaan diterapkan beliau sebagai alat untuk mendapatkan hubungan timbal balik untuk dapat bekerjasama dalam pendidikan. Apalagi mengingat bahwa pemimpin adalah orang yang berperan besar terhadap kegagalan atau keberhasilan organisasi karena kedudukannya sebagai penentu dan pengendali arah menuju tujuan yang hendak dicapainya. Maka diperlukan pemimpin yang mampu melakukan kepemimpinan yang dapat mengendalikan kelompoknya untuk mau diajak bekerjasama (Sahadi, Taufiq, & Wardani, 2020). Ibu Zuhro sebagai pemimpin di MI Islamiah Brayu, dalam menjalankan tugasnya memilih melakukan berbagai pendekatan dengan para bawahannya. Tindakan tersebut dilakukan dalam rangka

menjalin kerjasama bersama dengan mempertimbangkan saran maupun masukan lainnya. Pendekatan tersebut juga dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk menguatkan hubungan dalam organisasi, tujuannya tidak lain untuk megarahkan pada tujuan lembaga pendidikan tersebut. Unsur agama merupakan bagian yang melekat dalam diri MI Islamiah Brayu, langkah untuk mendekatkan diri dilakukan beliau dengan mengadakan acara doa bersama para guru pengurus dan komite MI Islamiah Brayu sebagai syukuran atas HUT MI Islamiah Brayu ke-56. Kegiatan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 6. Doa Bersama HUT MI Islamiah Brayu ke-56



Sumber: dokumentasi kegiatan doa bersama di MI Islamiah Brayu

Gambar diatas menunjukkan Ibu Zuhro sebagai Kepala Madrasah menerapkan nilai agama dalam acara doa bersama ketika HUT MI islamiah Brayu ke-56. Melalui kesempatan tersebut, Ibu Zuhro menjalin hubungan sosial dengan berbagai pihak yang telah menyiapkan dan melaksanakan pendidikan di MI Islamiah Brayu. Dalam hal ini Ibu Zuhro menggunakan cara ini mengingat nilai agama dianggap sebagai sarana yang tepat sesuai keyakinan masyarakat luas terhadap dampak positif dari kegiatan tersebut. Melalui kegiatan tersebut pula Ibu Zhro membangun dan menguatkan rasa kekeluargaan terhadap bawahannya. Selain itu, cara lain untuk membangun kekeluargaan adalah dengan melibatkan bawahannya dalam proses pendidikan di MI Islamiah Brayu. Hal tersebut diungkapkan Ibu Zuhro:

“Kita ada rapat minimal satu bulan sekali sama kalau ada yang mendesak kita juga bisa mengadakan meeting untuk Informasi-informasi lainnya, agenda-agenda rapat dengan dewan-dewan guru. Kalau dengan pengurus satu tahun dua kali atau mungkin jika ada hal-hal yang harus kita bahas bersama ya kondisional juga. Kalau dengan guru kan kita fokusnya kan kbm, tapi kalau dengan pengurus kita kadang juga melaporkan kbm dan yang lebih utamanya adalah ke sarana dan prasarana. Ataupun pas penerimaan siswa baru kan kita perlu ada masukan dari pengurus” (Wawancara dengan Ibu Zuhro, Kepala Madrasah, 5 Juni 2022).

Ibu Zuhro menyatakan bahwa untuk mempersiapkan pelaksanaan pendidikan di MI Islamiah Brayu, Ibu Zuhro melakukan pertemuan bersama dengan pihak guru dan pengurus untuk membahasnya. Dengan adanya komunikasi yang baik maka akan dapat juga mempengaruhi terhadap kinerja bawahannya, dengan melibatkan bawahannya pula akan berdampak pada hubungan kerjasama antara pemimpin dan bawahannya sehingga dapat membantu satu sama lain sesuai dengan tugasnya. Melalui rapat tersebut, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pun dimusyawarahkan secara bersama. Jika musyawarah dengan dewan guru yang menjadi pembahasannya adalah hanya mengenai KBM, sedangkan jika musyawarah bersama pihak pengurus maka yang dibahas tidak hanya mengenai KBM namun juga membahas sarana prasarana dan penerimaan murid baru di MI Islamiah Brayu. Pada tindakan tersebut, terlihat bahwa dengan tujuan melakukan kepemimpinan yang baik maka keterlibatannya para guru maupun pengurus ini dinilai tepat menyangkut peran besar mereka dalam proses pendidikan. Dalam tindakan rasional nilai pada Ibu Zuhro, dari tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapainya tersebut didasarkan keyakinannya sehingga akan memungkinkan pual pada berhasil maupun gagal nya dari tindakan yang telah dilakukannya (Muhlis & Nurkholis, 2016). Dengan meyakini kebenaran tersebut, cara ini juga dilakukan Ibu Zuhro dalam menentukan program pembelajaran di MI Islamiah Brayu. Keterlibatan wali murid dalam pendidikan disampaikan Ibu Zuhro:

“Kita kalau tidak di pandemi rapat awal tahun ajaran, bagaimana teknis yang kita mau, model pembelajarannya mau bagaimana, terus kita KKM nya mau berapa seperti itu kita perlu galakkan dengan wali murid (Wawancara dengan Ibu Zuhro, Kepala Madrasah, 5 Juni 2022). Keterlibatan wali murid juga disampaikan Ibu Musyarofah: “Kita rembuk sama wali murid, biaya dari siswa sendiri karena kita belum mampu membiayai sehingga dari wali murid. Kita hanya memfasilitasi transport kemudian wali murid sendiri yang membayar” (Wawancara dengan Ibu Musyarofah, Guru, 5 Juni 2022). Selain itu, Ibu Khoiriyah juga mengungkapkan hal yang sama: “Ada yang punya ide juga, tapi kan rapatnya bareng-bareng. Paling usulannya jemputan itu bayarnya kira-kira berapa itu kan melihat dana wali muridnya. Ya gak apa-apa, wali muridnya malah seneng gitu ada jemputannya” (Wawancara dengan Ibu Khoiriyah, Wali Murid, 15 Juni 2022). Selama bermusyawarah Ibu Zuhro bersikap secara terbuka kepada bawahannya yang disampaikan Ibu Yuli: “Kalau beliau sikapnya terbuka, kalau misalnya ada slake nanti dijelaskan, nanti kita lempar ke teman yang lain gimana suara yang lain, lah nanti biasanya suara terbanyak yang akan diambil” (Wawancara dengan Ibu Yuli, Guru, 5 Juni 2022).

Wawancara diatas menjelaskan bahwa Ibu Zuhro melibatkan dan mempertimbangkan saran dan pendapat dari guru, pengurus dan wali murid terhadap penentuan model pembelajarannya. Dalam hal ini artinya ketika kondisi memungkinkan maka Ibu Zuhro akan mengadakan musyawarah dalam membahas pendidikan yang akan diterapkan di MI Islamiah Brayu saat awal tahun ajaran baru. Melalui musyawarah ini rasa kekeluargaan akan secara tidak langsung akan terbentuk, dari musyawarah itu mereka saling bekerjasama memecahkan permasalahan yang dihadapi MI Islamiah Brayu untuk mendapatkan solusinya. Saladin menyebutkan bahwa musyawarah itu sebuah forum yang digunakan untuk saling bertukar pikiran, berbagi saran dan ide dalam proses pengambilan sebuah keputusan dari masalah yang muncul dengan semua pihak yang hadir memberikan suara mereka. Dari musyawarah tersebut, semua anggota yang hadirpun akan mengetahui dan memahami harapan masing-masing pihak sehingga akan mempertimbangkan semua usulan mereka. Adanya keterbukaan di musyawarah ini akan meningkatkan

kedekatan hubungan sosial dan menghindari adanya perpecahan di dalamnya. Maka dari itu, Kepala Madrasah memilih cara bermusyawarah sebelum memutuskan kebijakan terhadap pendidikan di MI Islamiah Brayu untuk menemukan keputusan yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan bersama-sama (Saladin, 2018). Untuk menjalin hubungan kekeluargaan, tidak hanya di lingkungan madrasah hubungan demikian terjadi, namun kedekatan itu juga dilakuakn Ibu Zuhro ketiak di luar madrasah. Dengan begitu maka akan memberikan dorongan pula terhadap pihak yang berkaitan tersebut. Komunikasi di luar madrasah disampaikan Ibu Yuli:

“Kalau komunikasi antar perempuan kan lebih enak mbak, karena saya perempuan jadi lebih enak. Yah gimana ya biasanya kan kalau antar perempuan sama perempuan kan tahu sama tahu, jadi lebih bukan hanya urusan pekerjaan tapi kadang konsultasi masalah keseharian” (Wawancara dengan Ibu Yuli, Guru, 15 Juni 2022). Hal serupa juga diungkapkan Ibu Subadriah: “Kemarin pas ketemu sama saya di Brayu kan dia yang ikut rewang kalau wali muridnya datang kan jadi tahu. Kan saya ketemu disana acara degawe, bu Zuhro bilangnyanya ini ibunya Tegar, ini ya banyak ini, ya kan saya punya tiga anak. Ya Bu Zuhro itu sudah hafal sama saya” (Wawancara dengan Ibu Subadriah, Wali Murid, 15 Juni 2022). Kedekatan Ibu Zuhro terhadap bawahannya juga disampaikan oleh Ibu Wahyuningasih: “Karena sudah terbiasa sama bu Zuhro. Bu Zuhro kan orangnya netral, guyon ya sudah biasa” (Wawancara dengan Ibu Wahyuningasih, Wali Murid, 15 Juni 2022).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, dalam melakukan kepemimpinan di MI Islamiah Brayu Ibu Zuhro menerapkan sikap kekeluargaan dengan melakukan komunikasi informal dengan bawahannya. Interaksi yang dilakukan Ibu Zuhro adalah dengan tetap menjaga hubungan antara pemimpin dengan bawahannya baik wali murid maupun para guru sekalipun tidak di madrasah. Sikap yang ditunjukkan Ibu Zuhro tersebut menjadikan para bawahannya merasa diperhatikan dan juga akan memunculkan semangat untuk dapat menjalankan tugas masing-masing secara maksimal. Melalui bentuk komunikasi tersebut pula akan

meminimalisir dampak buruk pada proses pendidikan karena adanya keterbukaan sehingga akan membantu dalam menindaklanjuti sesegera mungkin terhadap suatu permasalahan yang muncul.

Berdasarkan dari paparan diatas, tindakan rasional nilai pada Ibu Zuhro tersebut dilakuakn dalam rangka untuk memastikan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Untuk alat yang digunakan adalah dengan menjaga hubungan antara pemimpin dengan bawahan dengan harapan bahwa mereka mau bekerjasama melalui menjalankan peran dan tugas masing-masing dengan sebaik mungkin. Jika semua elemen pendidikan dapat bekerjasama, maka hasil pendidikan juga akan menjadi lebih maksimal sesuai dengan harapan semua pihak yang terkait.

b. Kekompakan Guru

Suatu organisasi terdiri dari pemimpin dan yang dipimpin, selain peran pemimpin yang cukup penting, peran anggota juga memiliki peran besar dalam menjalankan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini, kekompakan anggota dalam bekerja akan menentukan keberhasilan dari organisasinya. Dalam penelitian ini, keberhasilan kepemimpinan Ibu Zuhro juga didukung dari kompaknya para guru yang disampaikan oleh Ibu Musyarofah:

“Kalau perbedaan tidak jauh berbeda lah karena kita masih kompak. Dari guru kompak karena kalau majunya sekolah itu karena kekompakan guru. Kalau dulu Pak Mungin kita kompak, sekarang kompak tidak jauh berbeda lah”
(Wawancara dengan Ibu Musyarofah, Guru, 5 Juni 2022).

Kemajuan dalam kepemimpinan Kepala Madrasah di MI Islamiah Brayu sudah ada sejak Kepala Madrasah sebelumnya yaitu Bapak Mungin dan berlangsung hingga Kepemimpinan Ibu Zuhro disebabkan oleh kompaknya guru. Menurut Ibu Musyarofah dari kepemimpinan dulu hingga sekarang tetap kompak. Dari kekompakan membuat para guru dapat bekerjasama menjalankan

tugas masing-masing secara lebih maksimal. Kekompakan para guru juga dapat dilihat dari gambar kebersamaan mereka berikut ini.

Gambar 7. Kebersamaan Para Guru



Sumber: dokumentasi guru-guru MI Islamiah Brayu

Kekompakan akan terwujud ketika semua anggota mau untuk diajak bekerjasama dalam mencapai tujuan organisasinya. Sedangkan bentuk kekompakan guru MI Islamiah sendiri dapat dilihat ketika antara para guru mau berbagi pengalaman mengajar masing-masing dan juga saling memberikan saran ataupun masukan tertentu. Hal itu disampaikan Ibu Yuli:

“Biasanya itu apa kalau seperti itu tidak terasa dalam percakapan sehari-hari biasanya nah itu kan mbak disitu ada itu mbak ibaratnya sharing lah antar pengalaman guru. Jadi kepala itu ibaratnya mengakomodir suara-suara guru” (Wawancara dengan Ibu Yuli, Guru, 5 Juni 2022). Hal demikian juga disampaikan Ibu Zuhro: “Kata dewan guru yang tahu itu untuk membentuk karakter juga mbak, ya untuk yang besar itupun yang mau sesuai bakat dan minatnya seperti halnya drumband. Misalnya ada yang memang punya bakat ya kita berikan pembelajaran khusus” (Wawancara dengan Ibu Zuhro, Kepala Madrasah, 5 Juni 2022).

Dari guru yang berbagi pengalaman, mereka bisa saling memberikan saran dan masukan agar dapat mengajar dengan baik atau mengetahui cara menghadapi para murid. Dalam hal ini termasuk pula saran untuk membuat program untuk perkembangan murid. Dalam hal ini secara tidak langsung para guru melakukan kerjasama dalam memberikan pembelajaran dengan sebaik mungkin melalui pengalaman masing-masing guru. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Sahadi, Taufiq, dan Wardani bahwa semua anggota

dalam organisasi harus melakukan kerjasama untuk memudahkan terlaksananya berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Maka kerjasama menjadi sangat penting dan dibutuhkan dalam melakukan manajemen pada kepemimpinan karena jika tidak bekerjasama akan mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan yang diharapkan dalam organisasi (Sahadi, Taufiq, & Wardani, 2020).

Bentuk kekompakan itu beragam, termasuk dalam pakaian yang ditentukan untuk mengajar. Aturan seragam adalah peraturan yang ditentukan oleh seorang Kepala Madrasah. Dengan menaati pada aturan artinya orang tersebut dapat bekerjasama dengan baik maka akan berpengaruh pula pada hubungan yang terjalin di dalamnya. Adanya pakaian yang serasi antara guru satu dengan guru yang lainnya juga menyatakan bahwa adanya kesepakatan yang bersama dalam aturan pakaian mengajar. Untuk keserasian pakaian tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 8. Wawancara dengan guru MI Islamiah Brayu

(Keterangan: gambar dari kiri peneliti, Kepala Madrasah bernama Ibu Zuhro, guru bernama Ibu Yuli, dan guru bernama Ibu Musyarofah)



Sumber: dokumentasi kegiatan wawancara

Berdasarkan data yang dipaparkan tersebut, peneliti melihat para guru bisa kompak untuk bekerjasama dalam mewujudkan pendidikan yang maksimal di MI Islamiah Brayu. Oleh karena itu, para guru saling memberikan masukan agar masing-masing guru dapat mengetahui cara menghadapi murid dengan baik sesuai dengan

pengalaman masing-masing selama mereka mengajar termasuk pula saran kepada Kepala Madrasah di MI Islamiah Brayu untuk meningkatkan perkembangan murid-murid MI Islamiah Brayu.

2. Faktor Penghambat Kepemimpinan Perempuan

a. Kedatangan Mobil Jemputan Terlalu Pagi

Transportasi adalah alat yang digunakan untuk memberikan kemudahan dalam melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Dengan alasan jarak tersebut maka solusi yang dapat digunakan di masa modern ini adalah dengan transportasi. Melihat dari sisi manfaatnya, transportasi ini dipilih sebagai salah satu sarana yang untuk mendukung keefektifan proses pembelajaran. Maka dari itu, penyediaan fasilitas ini oleh pihak madrasah termasuk dalam kategori tindakan rasional instrumental. Dalam tindakan tersebut ditentukan dengan melihat kebutuhan terhadap tingkat keefektifan waktu mulainya belajar, sedangkan transportasinya berperan sebagai alatnya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya oleh pihak madrasah. Penentuan transportasi ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal yang dibutuhkan, termasuk pula untuk dapat membantu murid dapat berangkat lebih awal sehingga tingkat keterlambatan dapat diminimalisir. Transportasi yang terdapat di MI Islamiah Brayu adalah mobil antar jemput untuk memfasilitasi murid yang berasal dari luar Dukuh Ujung Biru atau jaraknya cukup jauh dari madrasah. Hal itu disampaikan Ibu Musyarofah:

“Kalau sekarang sudah ada jemputan, kita jemput dari sekolahan. Siswa kita kan agak jauh kan, kayak kijingan, siwatu, yang dari Ujung Biru kan sedikit justru yang paling banyak justru dari luar jadi kita apa namanya berusaha untuk bagaimana caranya siswa itu datang lebih pagi dan bisa tidak kesulitan ada jemputan. Dulunya pakai mobil, doplak, terus kan kita ganti ya karena orang kita ambil dari luar sementara kerjasama dengan orang lain” (Wawancara dengan Ibu Musyarofah, Guru, 5 Juni 2022).

Ibu Musyarofah menyampaikan bahwa pihak MI Islamiah Brayu menyediakan fasilitas mobil untuk para murid, khususnya adalah untuk murid yang bukan berasal dari Dukuh Ujung Biru. Hal itu disebabkan Dukuh Ujung Biru berdekatan dengan madrasah sehingga tidak membutuhkan mobil antar jemput. Untuk itu, mobil antar jemput tersebut disediakan bagi para murid yang jaraknya cukup jauh dari madrasah seperti Desa Kijingan maupun Siwatu. Dengan jaraknya yang jauh pula maka dimungkinkan pula murid akan terlambat berangkat ke madrasah. Melihat kondisi tersebut, maka pihak MI Islamiah Brayu berinisiatif mencari solusi untuk menyelesaikannya dengan cara menyediakan mobil antar jemput tersebut. Transportasi yang dipilih pihak madrasah mengalami perubahan seiring adanya perubahan kondisi dan situasi tertentu, dari mobil hingga doplak. Dalam hal ini, tindakan Ibu Zuhro tersebut bersifat rasional karena melihat kondisi dan situasinya. Penyediaan mobil antar jemput itu dilakukan secara sadar mengingat kondisi murid yang jaraknya jauh dari madrasah dan mencari solusi secara tepat berupa transportasi. Dari hasil perkembangan teknologi, transportasi itu memiliki nilai yang dapat mengurangi durasi waktu perjalanan siapapun menjadi lebih cepat dan efisien .

Hal tersebut sejalan dengan Zulkarnain dalam (Maghfiroh, 2020) yang menyatakan dengan adanya fasilitas transportasi sekolah maka para murid tidak akan terlambat ketika berangkat ke sekolah dan wali murid menjadi terbantu karena anak mereka dapat pulang dengan tepat waktu. Selain itu, adanya fasilitas transportasi sekolah juga memberikan rasa nyaman dan aman untuk wali murid yang tidak dapat mengantarkan anaknya ke sekolah karena kesibukan dalam bekerja. Walaupun demikian, ternyata mobil jemputan di MI Islamiah Brayu tersebut pengoperasiannya dinilai wali murid terlalu. Hal itu diungkapkan Ibu Subadriah:

“Kalau setengah tujuh jemputnya sebenarnya menurut saya terlalu pagi, paling gak jam tujuh. Soalnya kan anak gak

langsung bangun si mbak. Tapi karena terlalu pagi jadinya jarang ikut jemputan kalau pagi, yang pasti itu kalau siang. Soalnya anaknya itu kalau setengah tujuh itu gak bisa. Setengah jam tujuh bangunin pasti ya bangunnya nanti jam tujuh. Yang penting anak saya mau sekolah” (Wawancara dengan Ibu Subadriah, Wali Murid, 15 Juni 2022). Hal serupa juga disampaikan Ibu Wahyuningsih: “Karena anaknya kalau pagi belum siap lah intinya, setiap jemputan datang belum siap jadikan sayanya buru-buru. Misalkan setengah tujuh sudah datang anak saya belum siap, lebih baik kan saya antarkan daripada nunggu kasian anak yang lainnya. Seringnya kalau pagi anak sini ya jarang ya ikut soalnya ya itu, menurut saya ya kepagian soale anaknya biasanya susah kalau bangun pagi. Kadang setengah tujuh baru mandi atau lagi sarapan jemputan datang kan belum siap” (Wawancara dengan Ibu Wahyuningsih, Wali Murid, 15 Juni 2022).

Menurut Ibu Subadriah dan Ibu Wahyuningsih, mereka menilai bahwa adanya mobil antar jemput dari MI Islamiah Brayao memang berdampak baik. Dengan dampak baik tersebut ternyata belum sesuai dengan harapan wali murid, kedatangan mobil di waktu menunjukkan pukul 6.30 WIB itu dinilai terlalu pagi. Padahal jika melihat dari program pendidikan di MI Islamiah Bryao yang telah diuraikan sebelumnya, jam ke nol itu adalah waktu untuk belajar BTQ. Artinya murid memang perlu untuk datang lebih awal disamping untuk persiapan kegiatan pendidikan secara formalnya. Dalam hal ini sebenarnya Ibu Zuhro telah berusaha untuk dapat mewujudkan optimalnya proses pendidikan melalui penyediaan mobil antar jemout di MI Islamiah Brayao. Sebagai seorang pemimpin tujuan rasional tersebut maka diperlukan juga solusi yang rasional. Untuk mempertanggungjawabkan tugasnya maka Ibu Zuhro juga perlu mempertimbangkan dengan memperhitungkan kemungkinan antara kondisi dengan alat untuk digunakan. Dalam hal ini, untuk menangani keterlambatan maka diperlukan fasilitas mobil antar jemput yang datang lebih pagi (Herdiansyah, 2017).

Penilaian dari wali murid bahwa kedatangan mobil antar jemput yang terlalau pagi sebenarnya kurang rasional. Hal itu berbanding terbalik dengan tujuan tindakan Ibu Zuhro dalam menyediakan mobil

jemputan tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan kedua wali murid diatas bahwa alasannya adalah anak mereka yang bangunnya lebih siang dari jadwal mobil jemputannya. Dengan adanya respon wali murid tersebut, maka tingkat pelaksanaan program datang tepat waktu dari madrasah pun akan mendapatkan pengaruhnya dan menjadi kurang maksimal. Jika melihat perilaku yang berbeda antara Ibu Zuhro dan wali murid, maka tindakan rasional instrumental lebih mengarah kepada tindakan Ibu Zuhro berbeda dengan wali murid yang tindakannya tersebut lebih condong pada tindakan afektif. Melihat berbedanya harapan wali murid dengan Ibu Zuhro, maka wali murid pun menyikapi dengan memilih tidak mengikuti mobil jemputan dipagi hari dan mengantarkan anaknya sendiri secara langsung ke madrasah.

Berdasarkan respon dari wali murid, program mobil antar jemput ini memberikan kemudahan bagi orang tua untuk mengantar jemput anak mereka yang bersekolah di MI Islamiah Brayu. Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya sendiri ternyata kurang mendapatkan dukungan dari beberapa wali murid. Menurut wali murid, kedatangan mobil jemputan itu terlalu pagi tidak sesuai dengan kondisi anak mereka yang bangun lebih siang. Dengan penilaian seperti itu, maka wali murid juga artinya menolak untuk mengikuti aturan sekalipun tidak wajib. Dengan adanya aturan tersebut sebenarnya juga mengarahkan pada tujuan utama pendidaiannya agar lebih efisien dengan pemikiran secara rasional dan banyak pertimbangannya.

b. Kelonggaran Izin Tidak Masuk Sekolah

Seorang pemimpin memiliki tugas dalam mengatur semua anggotanya agar dapat bekerjasama sesuai dengan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan organisasinya. Maka dari itu pemimpin perlu memastikan bahwa seluruh bawahannya menjalankan tugasnya dengan baik. Namun dalam pelaksanaannya sendiri akan ditemui kondisi yang membuat bawahannya untuk izin baik karena sakit maupun kepentingan mendesak. Mengingat hal tersebut, maka anggota

yang bersangkutan perlu memberikan surat keterangan izin untuk tidak masuk. Dalam penelitian ini, Ibu Kepala Madrasah di MI Islamiah Brayu memberikan izin kepada murid yang sakit tanpa melampirkan kondisinya secara jelas yang akan memungkinkan pula pada adanya penyelewengan yang dimulai dari aturan tidak masuk madrasah. Maka dari itu, tindakan Ibu Zuhro termasuk dalam tindakan afektif yang di dorong oleh rasa tidak tega untuk terallu menekankan aturan terhadap bawahannya. Hal itu disampaikan Ibu Zuhro:

“Kita aturannya gimana ya, wong aturan pemerintah memperbolehkan anak itu bisa belajar melalui daring yo kita jelas kita tidak boleh seperti tatap muka biasa, kita tetap memberi kelonggaran selagi orang tua itu memang menghendaki anaknya untuk daring ya gimana lagi tapi orang tua yo kebanyakan pengennya kita tatap muka. Tapi jika itu lo, rasah mangkat bae koe iseh pilek kita ok ok aja, entah itu sungguhan pilek atau memang orang tuanya males kan kita kan gak tahu. Bu guru ijin pilek (Wawancara dengan Ibu Zuhro, Kepala Madrasah, 24 Mei 2022).

Melihat penjelasan dari Ibu Zuhro, sebagai pihak Kepala Madrasah beliau memberikan kelonggaran dalam izin tidak masuk ke madrasah. Dalam hal ini adalah Ibu Zuhro kurang memberikan ketegasan terhadap aturan izin tidak masuk madrasah. Permohonan izin tidak masuk menurut aturan seharusnya adalah dengan memberikan keterangan secara resmi dari pihak wali murid atau surat dokter kepada gurunya. Hal itu bertentangan dengan pendidikan karakter yang ditekankan oleh Kementerian Pendidikan Nasional berupa aspek pendidikan itu termasuk dalam pendisiplinan. Melalui pendisiplinan itu murid dilatih untuk menerapkan perilaku yang menaati tata tertib dari berbagai ketentuan dan peraturan pendidikan (Maksum, 2016). Dari sikap Ibu Zuhro tersebut lebih mengarah pada sikap yang didominasi oleh dorongan perasaan tidak tega. Sikap Ibu Zuhro itu tidak ingin mempersulit wali murid dengan hanya izin dengan hanya mengabari berbeda dengan aturan seharusnya yang perlu juga ditaati oleh wali murid di MI Islamiah Brayu tersebut. Mengetahui alasan dari sikap Ibu

Zuhro itu, tindakan ini mengarah pada tindakan afektif yang bersifat irasional tanpa adanya pertimbangan secara sadar, berdasar intelektual dan rasional. Tindakan itu juga sebagai bentuk respon otomatis saat wali murid memberikan kabar ketidakhadiran anaknya (Ngadhimah, 2017).

Pemimpin adalah kunci dari kesuksesan organisasinya, termasuk pula Ibu Zuhro sebagai penentu utama keberhasilan proses pendidikan di MI Islamiah Brayu. Kedudukan pemimpin itu memastikan bahwa seluruh bawahannya melaksanakan sesuai aturan yang telah ditetapkan sebelumnya dan harus diikuti pula oleh bawahannya. Sedangkan dalam urusan mengenai izin resmi tidak masuk, Ibu Zuhro masih kurang dalam memberikan ketegasannya. Padahal sebagai lembaga pendidikan, madrasah memiliki peran dalam melatih murid untuk dapat bersikap tertib dan berakhlak terhadap segala aturan sesuai dengan visi misi MI Islamiah Brayu, hal itu termasuk pula ketika berhalangan hadir dalam pendidikan. Dengan kurang tegasnya sikap Ibu Zuhro, dikhawatirkan sikap tidak tertib itu akan berlaku dalam hal lainnya dan akan diikuti oleh murid lainnya. Selain kepada pada murid, kelonggaran dalam pemberian izin tidak berangkat juga ternyata diberikan kepada supir mobil antar jemput murid MI Islamiah Brayu. Hal itu disampaikan Ibu Subadriah:

“Transportasi itu bagus kayak saya pekerja gitu ya, jadinya kan saya tidak khawatir misalnya ada jemputan memang. Jemputan dan nganter. Ini seminggu tidak karena Pak Wahid nya *degawe* / mantu. Ya gimana ya, sebenarnya saya juga khawatir hujan-hujan masih di kelas tapi karena anak saya kalau gak mau di jemput ya tidak mau” (Wawancara dengan Ibu Subadriah, Wali Murid, 15 Juni 2022).

Ibu Subadriah sebagai wali murid yang menggunakan fasilitas mobil antar jemput merasa terbantu dengan adanya mobil jemputan tersebut. Namun kekhawatiran terhadap anaknya kembali muncul ketika supir mobil antar jemput, Pak Wahid izin tidak masuk karena ada acara hajatan di rumahnya selama kurun waktu seminggu.

Walaupun izin, seharusnya pihak madrasah memikirkan kembali mobil antar jemput yang difasilitasi untuk mengantar murid agar segera beroperasi kembali tidak sampai seminggu masa izinnya. Dari kondisi tersebut, Ibu Subadriah ternyata tidak marah hanya memberikan pemakluman meskipun muncul kekhawatiran anaknya ketika pulang yang mana biasanya diantarkan oleh mobil antar jemput dari MI Islamiah Brayu. Dengan pemberian izin kepada Pak Wahid tersebut, tindakan Ibu Zuhro didasari adanya perasaan untuk menghargai sebagai seorang pemimpin madrasah. Apalagi mengingat bahwa acara hajatan tersebut adalah pernikahan seorang guru MI Islamiah Brayu. Maka dari itu, Ibu Zuhro memilih meliburkan mobil jemputan dan murid yang jaraknya jauh diberikan pengertian. Dengan mendasarkan tindakannya pada dorongan perasaan, tindakan Ibu Zuhro tersebut masuk kepada tindakan afektif. Tindakan ini tanpa ada perencanaan secara khusus tapi berdasarkan kondisi yang otomatis terjadi tersebut

Izin tidak masuk tersebut memang bukan menjadi masalah besar, namun hal tersebut tetap bertentangan dengan tanggungjawab Kepala Madrasah untuk memastikan kelancaran pendidikan. Seorang pemimpin secara formal memiliki wewenang untuk mengontrol, mengarahkan, dan mengorganisasikan para bawahannya agar melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan tujuan organisasinya. Dari berbagai karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin, karakter yang utama adalah memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan kelebihan yang melekat dalam diri mereka. Hal tersebut disebabkan mengingat kemampuan para bawahannya akan mempengaruhi keberhasilan kepemimpinannya, untuk itu kemampuan para bawahannya perlu untuk dibangun dalam memaksimalkan hasil kinerja mereka (Solikin, H.M Fatchurahman, & Supardi, 2017).

Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui bahwa dalam pemberian izin tidak masuk ke madrasah diberikan kelonggaran yang

memungkinkan wali murid kurang menganggap serius. Dengan begitu, maka wali murid akan meninggalkan kebiasaan seharusnya dengan memberikan surat izin secara resmi kepada pihak madrasah ketika izin tidak masuk. Hal demikian juga berlaku terhadap supir mobil antar jemput dan lainnya, dimana diperlukan tanggungjawab terhadap tugas yang dibebankan kepada mereka agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan lancar dan baik sehingga didapatkan hasil yang maksimal pula nantinya.

B. Eksternal

1. Faktor Pendorong Kepemimpinan Perempuan

a. Sikap Terbuka Wali Murid

Kerjasama antara Kepala Madrasah dan guru itu penting dilakukan, namun keberhasilan pendidikan juga membutuhkan dukungan dari wali murid. Dukungan wali murid akan dapat membantu dalam mendorong murid untuk tetap semangat mengikuti kegiatan pembelajaran di MI Islamiah Brayu sehingga pendidikan pun dapat berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini, terlihat wali murid yang dilibatkan untuk kerjasama dalam proses maupun membimbing pendidikan anak di MI Islamiah Brayu seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah, Ibu Zuhro:

“Kita tidak bosan-bosan tetap melibatkan orang tua wali untuk selalu kerjasama dalam bidang pembelajaran yang mungkin kan kita melaksanakan sendiri sedangkan pembelajarannya kan ada daringnya juga, tetap ada komunikasi secara khusus” (Wawancara dengan Ibu Zuhro, Kepala Madrasah, 5 Juni 2022).

Ibu Zuhro menyampaikan bahwa sebagai Kepala Madrasah beliau melibatkan wali murid untuk ikut berperan dalam pendidikan. Ajakan untuk mendorong murid dilakukan mengingat bahwa diperlukan peran wali, dalam hal ini agar untuk memantau anak ketika di rumah. Untuk menghubungkan antara guru dan wali murid, cara yang dipilih adalah dengan melakukan komunikasi secara khusus. Sebagai Kepala Madrasah, Ibu Zuhro juga terlibat dalam

mendorong agar wali murid bisa lebih perhatian terhadap anaknya.

Hal tersebut disampaikan Ibu Wahyuningsih:

“Kadang diluar juga ngobrol campur, kalau saya tanya pendidikan ya beliau (Kepala Madrasah) respon, selain pendidikan juga nyambung. Kalau di luar ngobrolnya pas ketemu, kemarin juga pas dihajatan Bu Musrifah disitu juga biasa ngobrol” (Ibu Wahyuningsih, Wali Murid, 15 Juni 2022). Tidak hanya Ibu Wahyuningsih, hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Subadriah: “Saya itu sering ketemu bu Zuhro dan biasa ngobrol bareng. Katanya bu Zuhro itu kalau anaknya saya itu sebenarnya pintar. Kalau gurunya dulu bilang anak ibu sebenarnya pintar bu tapi emang malas, kalau sudah dinasehati gak mau ya gak mau” (Ibu Subadriah, Wali Murid, 15 Juni 2022).

Ibu Wahyuningsih dan Ibu Subadriah mengatakan bahwa Ibu Zuhro sering memberikan informasi mengenai perkembangan anaknya di madrasah. Dengan melibatkan wali murid dalam pendidikan anak diharapkan agar wali murid juga ikut memantau. Keterbukaan wali murid terhadap perkembangan anak mereka akan berdampak pada hasil pembelajaran di MI Islamiah Brayu. Adanya keterbukaan tersebut agar dapat saling membantu dalam memastikan belajarnya murid ketika tidak di lingkungan madrasah. Sikap yang ramah terhadap wali murid ternyata juga membuat wali murid bersikap terbuka mengenai kondisi kesehatan anak. Kondisi ini mengakibatkan adanya kepatuhan terhadap aturan izin tidak masuk secara jelas. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Anik:

“Kan saya pernah mau izin sama bu Zuhro mau operasi, bu Zuhro nanyain bayar apa gak operasinya setelah beliau pulang dari sekolah. Bu insyaAllah besok Devi operasi amandel, TPQ juga lagi ulangan. Bu Devi izin boleh gak, kata bu Zuhro izin gak papa tapi izin buat main gak boleh. Terus ditanyain bayar gak, kalau bayar bayarnya berapa atau punya kartu gak. Saya jawab Alhamdulillah punya kartu. Bu Zuhro bilang lagi dengan bilang semoga diberi kesembuhan ya. Beliau juga bilang kalau sudah pulang dari rumah sakit kesini ya, kabari saya nanti” (Wawancara dengan Ibu Anik, Wali Murid, 10 Juni 2022).

Ibu Anik memberikan informasi kondisi kesehatan anaknya kepada Ibu Zuhro, tujuan dari Ibu Anik adalah agar diberikan izin tidak masuk ke madrasah. Respon dari Ibu Zuhro termasuk dalam berempati rencana operasi anaknya Ibu Anik, terlihat dari adanya kekhawatiran dan pemberian doa agar diberikan kesembuhan setelah dilakukan pengobatannya. Keterbukaan wali murid tersebut dapat memberikan contoh yang baik pula terhadap wali murid lainnya ketika mengalami situasi yang serupa. Selain dari keterbukaan wali murid mengenai proses pendidikan, wali murid juga memberikan dukungan terhadap adanya program fasilitas mobil antar jemput dari pihak MI Islamiah Brayu. Salah satu wali murid mengajukan diri untuk bekerjasama menyiapkan mobil antar jemputnya. Hal itu ungkapkan Ibu Musyarofah:

“Dulu itu dari Brokoh pakainya L300, karena mungkin ada kendala yang dari Brokoh mengundurkan diri kemudian kita kerjasama dengan wali murid pakai odong-odong kan anak lebih senang ya pakai odong-odong, kemudian kita tambah lagi dengan kerjasama dengan orang lain pakainya dengan mobil minibus” (Ibu Musyarofah, Guru, 5 Juni 2022).

Keberhasilan kepemimpinan perempuan di madrasah menurut Nurvita, Alam dan Abdullah dipengaruhi oleh kemampuan mengayomi, memanajemen, dan keterlibatan berbagai pihak terkait dalam mengambil keputusan seperti guru, komite madrasah, wali murid dan terpenting adalah dari keluarganya. Dalam hal ini, peran wali murid juga menjadi hal penting dalam menentukan keputusan bersama tersebut. Hal tersebut berlaku pula dalam mengambil keputusan. Maka dari itu perlu mengikutsertakan warga madrasah, baik secara internal maupun eksternal dengan tujuan agar keputusan tersebut dapat dilaksanakan bersama-sama. Dalam melaksanakan kepemimpinan, Kepala Madrasah diharuskan dapat menjalin kerjasama dengan tim kerjanya untuk dapat membantu anggota satu sama lainnya (Nurvita, Alam, & Abdullah, 2020).

Berdasarkan dari paparan diatas, peneliti melihat adanya keterbukaan dari pihak wali murid terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di MI Islamiah Brayu. Dengan adanya keterbukaan tersebut juga mendorong pembelajaran yang lebih maksimal dalam perkembangan anak sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari program pendidikan di MI Islamiah Brayu agar dapat menjadi evaluasi dengan langkah yang tepat.

2. Faktor Penghambat Kepemimpinan Perempuan

a. Wali Murid yang Kurang Tanggap

Wali murid merupakan bagian dari proses pembelajaran, peran mereka cukup penting dalam mendorong anak untuk semangat belajar dan bersekolah. Secara umum, setiap anak akan diarahkan agar patuh terhadap gurunya dengan pemberian gambaran bahwa anak harus hormat kepada guru dan akan mendapatkan hukuman ketika melakukan pelanggaran di sekolah. Dengan pengarahan tersebut maka akan menjaga wibawa guru sebagai pendidik dalam membimbing anak tersebut dalam pendidikan (Maksum, 2016). Namun dalam penelitian ini, peneliti menemukan kondisi yang berbeda yaitu terdapat beberapa wali murid yang kurang tanggap terhadap program pembiasaan diri yang digalakkan oleh pihak MI Islamiah Brayu. Hal tersebut disampaikan Ibu Subadriah:

Gambar 9. Wawancara dengan Ibu Subadriah

(Wali Murid MI Islamiah Brayu)



Sumber: dokumentasi kegiatan wawancara

“Kalau masalah shalat katanya kalau di sekolah ya diadakan bareng-bareng dengan bu guru dan pak gurunya. Tapi kalau di rumah ya gak pernah. Kalau anak saya kadang-kadang rajin banget shalat shubuh, sepertinya itu kepingin untuk shalat terus tapi karena anak kecil ya, mungkin ada keinginan tapi masih berat untuk bangun. Kalau Ramadhan memang ada absen shalat, tapi bohong mbak gimana ya puasa katanya puasa sampai dhuhur tapi kan saya tidak lihat ditulis centange puasa. Kalau dicentang puasa kan aslinya puasanya kan maghrib. Tapi puasanya sampai dhuhur ya centangnya sampai maghrib. Guru disana ya paham aja lebih pengertian” (Wawancara dengan Ibu Subadriah, Wali Murid, 15 Juni 2022).

Ibu Subadriah sebagai wali murid beliau kurang memberikan ketegasan terhadap aturan shalat, hal itu membuat anaknya kurang bersemangat melakukan sekalipun kebiasaan shalat itu telah dilatih di madrasahnyanya setiap hari. Maka dari itu, penerapan pendidikan yang ditanamkan di madrasah hasilnya menjadi kurang maksimal. Walaupun dari pihak guru tidak mempermasalahkan, namun diperlukan pula dukungan wali murid dalam memantau pendidikan yang telah didapatkan anaknya ketika belajar di madrasahnyanya. Kondisi karena kurang tanggapnya wali murid tersebut juga disampaikan Ibu Yuli:

“Penghambat terbesar kadang beberapa anak perlu diberi motivasi, sebenarnya dia punya kemampuan tapi dia punya sifat yang malas. Menurut saya penghambat terbesar itu. Terus terkadang ada anak dari keluarga yang kurang care, jadi misalnya ada anak yang bolos dibiarkan saja, ada pembiaran dari orang tua gitu. Itu jadi penghambat pembelajaran perilaku anak dan lingkungan anak yang kurang peduli” (Wawancara dengan Ibu Yuli, Guru, 5 Juni 2022).

Ibu Yuli menyatakan hal yang sama tentang kurang tanggapnya wali murid, sikap wali murid tersebut mengakibatkan terhambatnya proses perkembangan anak dalam pendidikan. Dari rendahnya kepedulian orang tua mengakibatkan anak tidak konsisten menerapkan pendidikan dari madrasah dan tidak semangat dalam belajar di madrasahnyanya. Selain itu, ternyata dalam program mobil antar jemput juga dari pihak wali murid kurang mendukung. Menurut

wali murid waktu penjemputan mobil antar jemput itu terlalu pagi sehingga mengakibatkan terburu-buru dan akhirnya memilih mengantar sendiri anak mereka ke madrasah. Ketidakikutsertaan mobil antar jemput karena alasan utamanya adalah anak mereka bangunnya kesiangan. Padahal tujuan penyediaan mobil antar jemput ini salah satunya agar murid tidak terlambat berangkat ke madrasah, namun ternyata aturan waktu penjemputan itu yang dianggap kurang sesuai dengan kondisi anaknya. Hal demikian disampaikan oleh Ibu Wahyuningsih:

“Seringnya kalau pagi anak sini ya jarang ya ikut soalnya ya itu, menurut saya ya kepagian soale anaknya biasanya susah kalau bangun pagi” (Ibu Wahyuningsih, Wali Murid, 15 Juni 2022).

Sekolah adalah lembaga yang memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian seorang anak setelah keluarga. Hal tersebut disebabkan anak mendapatkan pengarahan dalam kemampuan intelektual dan kemandirian di sekolahnya. Dalam hal ini, kepribadian akan mengalami perkembangan jika terdapat pengayaan dalam organisasi kepribadiannya melalui berbagai norma yang diinternalisasi dan bermacam proses sosialisasi yang bertolak dari karakter pada proses yang terbentuk di awal secara konsisten. Jika berbagai norma tersebut tidak diintegrasikan dengan organisasi dasarnya maka normanya tidak akan membentuk menjadi kepribadian (Maksum, 2016).

Selain itu, kondisi tersebut juga bertentangan dengan tugas Kepala Madrasah sebagai pemimpin yang memerlukan kerjasama dengan bawahannya, termasuk pula terhadap wali murid. Dengan adanya kerjasama yang baik, maka akan menciptakan suasana rukun dan kondusif (Nurvita, Alam, & Abdullah, 2020). Namun yang terjadi adalah pihak wali murid kurang bekerjasama dalam menerapkan pendidikan ketika di rumah. Padahal dengan adanya program pendidikan yang dilatih di madrasah tersebut dilakukan dalam

membentuk karakter anak yang beragama. Dengan sikap wali murid tersebut maka hasil pendidikan yang dilakukan di madrasah pun menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan dari paparan di atas, sikap wali murid terhadap beberapa program pendidikan masih rendah tingkat kepeduliannya, baik untuk mengikuti program maupun untuk memantau penerapan kebiasaan baik yang sudah dilatih dari pihak madrasah. Dalam hal ini, selain kepala madrasah dan guru, pendidikan anak juga membutuhkan dukungan dari wali murid untuk memastikan perkembangan anak berjalan dengan baik sesuai dengan pendidikan yang sudah didapatkan sebelumnya di madrasah. Dengan sikap wali murid yang kurang tanggap terhadap program pendidikan di madrasah, maka hasil pendidikan di MI Islamiah Brayu menjadi kurang maksimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan di analisis dari penelitian yang telah dilakukan mengenai Kepemimpinan Perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiah Brayu Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bentuk kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Perempuan di MI Islamiah Brayu yang bernama Ibu Zuhro berupa penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, pemberian motivasi belajar dan semangat kepada murid, adanya silaturahmi melalui kegiatan lomba tumpeng, pengadaan konseling terhadap murid yang membolos, pengangsuran untuk meringankan biaya pendidikan, pengadaan budaya bersosial dan budaya di madrasah, dan diskusi bersama para guru ketika waktu istirahat. Dari berbagai tindakan Kepala Madrasah dalam melakukan kepemimpinan, setiap tindakannya memiliki makna yang berbeda sesuai dengan tujuan yang dikehendakinya sebagai pemimpin di madrasah. Walaupun beliau seorang perempuan yang dianggap masyarakat seringkali mengedepankan emosional dalam tindakan, Ibu Zuhro membuktikan pada kepemimpinannya tindakannya itu tidak hanya tindakan afektif semata, namun juga berupa tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, dan tindakan tradisional. Dengan keseluruhan tindakan kepemimpinannya, tindakan Ibu Zuhro mengarah pada tujuan utama agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil pendidikan yang maksimal.

Kedua, pada kepemimpinan yang dilakukan Ibu Zuhro di MI Islamiah Brayu terdapat dua faktor yang mengiri di dalamnya, yaitu faktor pendorong dan penghambat. Untuk faktor pendorong dari kepemimpinan Ibu Zuhro ini disebabkan oleh kepemimpinan yang dijalankan Ibu Zuhro tersebut bersifat kekeluargaan yang melibatkan semua elemen pendidikan dalam bekerjasama, guru yang bersikap kompak dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, dan adanya sifat keterbukaan dari wali murid

terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan di MI Islamiah Brayu. Sedangkan untuk faktor penghambat dari kepemimpinan Ibu Zuhro tersebut berupa fasilitas mobil jemputan dari madrasah kedatangannya dianggap terlalu pagi oleh beberapa wali murid sehingga tidak ikut mobil jemputan, wali murid yang kurang tanggap terhadap beberapa program pendidikan di madrasah, dan kelonggaran dalam pemberian izin masuk ke madrasah sehingga dimungkinkan akan diselewengkan oleh elemen pendidikan di MI Islamiah Brayu.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini tentang kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan, peneliti akan memberikan saran kepada beberapa pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi pihak madrasah sebaiknya selain memberikan pengajaran tentang keilmuan juga hendaknya perlu diberikan penjelasan yang mendorong kesadaran diri para murid untuk dapat menerapkan ilmunya walaupun tidak diperintah sehingga langsung tergerak melakukannya.
2. Bagi wali murid sebaiknya ikut dalam memantau dan membantu murid ketika di rumah dalam menerapkan kembali ilmu yang telah dipelajari selama di madrasah untuk dapat memaksimalkan hasil pembelajarannya.
3. Bagi masyarakat sebaiknya pandangan mengenai perempuan yang mengedepankan emosionalnya perlu dihilangkan mengingat bahwa perempuan saat ini juga memiliki kesempatan meningkatkan kemampuan diri sehingga tindakannya itu memiliki banyak pertimbangan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Ambiya, M., Ahmad S., & Kasful A. (2021). *Manajemen Kepala Madrasah (Upaya Peningkatan Budaya Kerja Guru)*. Yogyakarta: K-Media.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. 2021. *Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa*.
- Efferi, A. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Huda, M. D. (2020). *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender*. Bandung: CV Cendekia Press.
- Jelantik, A. K. (2015). *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. (Saifuddin, Trans.) Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mamik. (2015). *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifata Publisher.
- Marhawati, B. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Sleman: Deepublish.
- Menteri Agama Republik Indonesia. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2017 Tentang Kepala Madrasah. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1627
- Muhammad, H. (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muri'ah, S., & Gianto. (2020). *Kekerasan Simbolik di Madrasah*. Ponorogo: Myria Publisher.
- Muslihat. (2020). *Kepala Madrasah Pada PPKM*. Sleman: Deepublish.
- Nariwati, U. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Nugroho, Y. B. (2018). *Kepemimpinan untuk Mahasiswa: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

- Palulungan, L., Kordi K., M., & Ramli, M. T. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki, dan Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Purba, S., Wiputra, C., & Darmawati. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Raco, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Alimandan, Trans.) Jakarta: Rajawali Pers.
- Siyoto, S., & Ali S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suparman. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. (Setiyawati, & Shufiyati, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weber, M. (2009). *Sosiologi*. (Noorkholish, & T. Promothea, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

B. Jurnal

- Kristiyanti, E. I., & Muhyadi. (2015). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan (Studi Kasus SMKN 7, SMKN 1 Bantul, SMKN 1 Tempel). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3 (1), 37-49.
- Adeni, S., & Harahap, M. A. (2017). Komunikasi Politik dan Keterwakilan Perempuan dalam Arena Politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 1 (2), 1-7.
- Alawiyah, F. (2014). Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Aspirasi*, 5 (1), 51-58.
- Ambiya, M., Ahmad S., & Kasful A. (2021). *Manajemen Kepala Madrasah (Upaya Peningkatan Budaya Kerja Guru)*. Yogyakarta: K-Media.

- Andriliani, S. N., Jatnika, A., & Sutrisno, B. (2021). Kepemimpinan Walikota Perempuan di Kota Tangerang Selatan Pada Periode 2011-2019. *Jurnal Administrasi Pemerintahan, 1 (1)*, 23-39.
- Atnawi. (2019). Pentingnya Partisipasi Wali Murid dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, 6 (1)*, 83-93.
- Badrus, & Wahyuni, L. S. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Lembaga Pendidikan Islam Dasar di Kecamatan Ngleglok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9 (2)*, 145-158.
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Journal of Empirical Research in Islamic Education, 9 (1)*, 87-102.
- Djihadah, N. (2020). Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah, 5 (1)*, 1-10.
- Erfan, M. (2021). Spirit Filantropi dalam Tindakan Rasionalitas Nilai Max Weber. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah, 4 (1)*, 54-64.
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2 (1)*, 72-75.
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 3 (2)*, 115-121.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling : Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa, 1 (2)*, 90-100.
- Halilah. (2015). Kepemimpinan Wanita dalam Manajemen Kependidikan. *Jurnal: Managemnet of Education, 1 (1)*, 1-9.
- Haq, M. D. (2019). Peran Guru BK dalam Menangani Perilaku Membolos Siswa di MTs NU Raudlatu Shibyan. *Journal of Guidance and Counseling, 3 (2)*, 1-18.
- Herdiansyah, A. G. (2017). Pragmatisme Partai Islam di Indonesia: Pendekatan Tindakan Sosial. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 1 (2)*, 152-167.
- Herman. (2020). Perilaku Komunikasi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guruj. *Idarah, 4 (1)*, 59-72.

- Hidayatulloh, H. (2020). Tinjauan Hadits Tentang Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13 (1), 13-39.
- Ibrahim, S. (2018). Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik dalam Tafsir Al-Kasysyaf. *Jurnal Al-Ulum*, 18 (2), 459-480.
- Ikmal, M. (2018). Perempuan dalam Ruang Publik (Kajian Diskursus Feminisme Jurisprudence dalam Sistem Politik Indonesia). *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 10 (1), 67-74.
- Indrawan, I., Ahmad S., & Kasful A.U.S. (2019). Silaturahmi Pemimpin terhadap Bawahan dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Afkar*, 7 (1), 1-22.
- Jannah, A. R., & Kardoyo. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Biaya Pendidikan, Komite Sekolah, Budaya Sekolah terhadap Kinerja Sekolah. *Business and Accounting Education Journal*, 1 (1), 14-26.
- Khoer, F. I., Gustiawati, S., & Yono. (2021). Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Analisis M. Qurasih Shihab. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, 4 (1), 33-50.
- Krisbiyanto, A. (2019). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs N 2 Mojokerto. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (1), 52-69.
- Kurniawan, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dan Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah. *Equalita*, 2 (1), 32-47.
- Kusmidi, H. (2020). Kepemimpinan Perempuan di Ranah Publik dalam Kajian Perspektif Fiqih. *Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, 104-112.
- Laksmi, A. M., & Wahyudi, A. (2017). Rasionalitas Pengguna Jasa Calo dalam Pengurusan SIM Baru di Polres Sidoarjo. *Jurnal Paradigma*, 5 (1), 1-7.
- Lumentut, G. F., Julia T.P., & Grace J.W. (2017). Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi UNSRAT. *e-journal Acta Diurna*, 6 (1), 1-15.
- Maghfiroh, N. P. (2020). Manajemen Layanan Transportasi Bus Sekolah di Kota Surabaya. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5 (1), 36-45.

- Muhlis, A., & Nurkholis. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasar Al-Bukhari. *Jurnal Living Hadis*, 1 (2), 242-258.
- Murtani, A. (2019). Sosialisasi Gerakan Menabung. *Sindimas*, 1 (1), 279-283.
- Mushodiq, M. A., & Imron, A. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia dalam Mitigasi Pandemi Covid-19; Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7 (5), 455-472.
- Ngadhimah, M. (2017). Motiv dan Makna Tindakan Rasional Mafia Shalawat Indonesia. *The Internasional Conference on Islam and Local Wisdom (ICLAW)*, 1-20.
- Nurlalili, A., & Fauzi, A. M. (2020). Rasionalitas Demonstrasi Orang Tua Tolak Sistem Zonasi dalam Pemilihan Sekolah. *Jurnal Paradigma*, 9 (1), 1-21.
- Nurvita, A., Alam, F., & Abdullah, I. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dalam Meningkatkan Budaya Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27 (1), 42-52.
- Paizal, I., Siraj, A., & Mania, S. (2019). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (1), 21-37.
- Priandi, R., & Roisah, K. (2019). Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan dalam Pemilihan Umum di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1 (1), 106-116.
- Pritianingsih, S. (2018). Kepemimpinan Wanita sebagai Kepala Sekolah Studi di SD Negeri Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Journal of Administration and Educational Management*, 1 (1), 1-10.
- Rahim, A. (2016). Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender. *Jurnal Al-Maiyyah*, 9 (2), 268-295.
- Ri'aeni, I., & Machsunah, U. (2020). Sosialisasi Jelang Pemilu Legislatif Pada Televisi Lokal: Partisipasi Perempuan di Panggung Politik. *Swadaya: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2 (1), 23-29.
- Rita, M., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2021). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 891-899.

- Rizal, S. (2019). Model Pembelajaran Hadits Integratif dengan Tema Silaturahmi. *Jurnal Edisi dan Sains, 1 (1)*, 178-196.
- Rohmatullah, Y. (2017). Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme Melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara. *Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran, 17 (1)*, 86-103.
- Sahadi, Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). Karakter Kepemimpinan Ideal dalam Organisasi. *Jurnal Moderat, 6 (3)*, 513-524.
- Saladin, B. (2018). Prinsip Musyawarah dalam Al Quran. *Jurnal Ilmu al Quran dan Tafsir, 1 (2)*, 117-129.
- Sirojudin, A. (2019). Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Program Studi PGMI, 6 (2)*, 204-219.
- Solikin, A., H.M Fatchurahman, & Supardi. (2017). Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri. *Anterior Jurnal, 16 (2)*, 90-103.
- Sondak, S. H., Rita N.T, & Yantje U. (2019). Faktor- Faktor Loyalitas Pegawai Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *EMBA, 7 (1)*, 671-680.
- Sudarsono. (2021). Kajian Teori Tindakan Rasional terhadap Penggunaan Transportasi Online. *Journal Social Society, 1 (2)*, 39-45.
- Suhada. (2019). Kesetaraan Gender: Posisi Kepemimpinan Perempuan dalam Islam. *Mumtaz, 3 (1)*, 169-190.
- Suraya, Haeril, & Kasman. (2021). Peran Kepemimpinan Perempuan (Studi pada Kepemimpinan Ibu Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bima). *Journal of Management, 4 (1)*, 131-139.
- Suryadi. (2015). Partisipasi Politik Perempuan Indonesia dalam Relasi Gender. *Jurnal Orasi, 6*, 1-9.
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1 (2)*, 101-110.
- Tohet, M., & Maulidia, L. (2018). Kepemimpinan Perempuan Perspektif Mufassir Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara, 2 (2)*, 211-231.
- Wahyudi, & Fadilah, N. (2018). Tinjauan Hermeneutis terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan dalam Islam. *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 3 (2)*, 277-288.

Zakiah, S. (2018). Kepemimpinan Perempuan Pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Maiyyah*, 11 (1), 30-64.

C. Skripsi

Dewi, R. A. (2017). Kepemimpinan Perempuan dalam Kemajuan Desa Totokarto Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, IAIN Raden Intan.

Hafsari, I. D. (2020). Kepemimpinan Mahasiswi di Organisasi di Kampus Universitas Sumatera Utara. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.

Pratama, R. (2020). Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai (Studi di Kantor Kecamatan Paal Merah Kota Jambi Provinsi Jambi). *Skripsi*. Jambi: Fakultas Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin.

D. Website

Kementerian Agama RI. 2019. Emis Dashboard. Diakses dari emispendis.kemenag.go.id/dashboard pada 16 Juni 2022 pukul 10.46

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <https://referensi.data.kemendikbud.go.id/tabs.php?npsn> diakses pada 16 Juni 2022 pukul 10.47

LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : /Un.10.6/K/KM.05.01/02/2022
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Semarang, 01 Maret 2022

Yth.
Kepala Madrasah MII Brayu
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "**Kepemimpinan Perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Brayu Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang**" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Evie Azimatul Khasanah
NIM : 1806026093
Semester : Delapan (8)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Batang, 29 April 1999
CP/e-mail : 088220137072/ azimatulevie99@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Ahmad Nasir
Pekerjaan : Petani
Alamat : Ujung Biru Rt.02/03, Ds. Brayu, Kec. Wonotunggal,
Kab. Batang

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



H. A. Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

2. Data Informan

No.	Nama Informan	Keterangan	Alamat
1.	Zuhro, S.Pd.I	Kepala Madrasah	Ujung Biru
2.	Yuliasih, S.Pd.I	Guru Kelas IV A	Sitotok
3.	Musyarrofah,S.Pd.I	Guru Kelas V B	Brokoh
4.	Anik	Wali Murid Kelas V	Ujung Biru
5.	Muyasaroh	Wali Murid Kelas I	Ujung Biru
6.	Khoiriyah	Wali Murid Kelas V	Ujung Biru
7.	Subadriah	Wali Murid Kelas III	Siwatu
8.	Wahyuningsih	Wali Murid Kelas V	Siwatu
9.	Su'ud	Komite Madrasah	Ujung Biru

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Evie Azimatul Khasanah
TTL : Batang, 29 April 1999
Alamat : Ds. Brayo, Kec. Wonotunggal, Kab. Batang
NIM : 1806026093
Prodi/ Jurusan : Sosiologi
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Handphone : 088220137072
Email : azimatulevie99@gmail.com
Instagram : azimatulkhas29
Riwayat Pendidikan : Pendidikan Formal
1. MI Islamiyah Brayo
2. MTs. Ahmad Yani Wonotunggal
3. MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak
Pendidikan Non Formal
1. Ponpes Al Amin Mranggen Demak
Pengalaman Organisasi : PMII Fisip 2018-2019
F-Entrepreneurship 2019-2021
Panitia PBAK Fisip 2019
Staf Ahli SEMA 2019

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 6 Juli 2022



Evie Azimatul Khasanah